



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**NILAI MORAL DI DALAM *BABAD PONOROGO***

**SKRIPSI**

**Ingrid Christiana Ratna Dewi  
NPM 0706293356**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI  
SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA  
DEPOK  
JULI 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**NILAI MORAL DI DALAM *BABAD PONOROGO***

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora (S. Hum)

**Inggrid Christiana Ratna Dewi**  
**NPM 0706293356**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**  
**PROGRAM STUDI**  
**SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA**  
**DEPOK**  
**JULI 2011**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Depok, 24 Juni 2011**

**Inggrid Christiana Ratna Dewi**

## **HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Ingrid Christiana Ratna Dewi**

**NPM : 0706293356**

**Tanda Tangan :**

**Tanggal : 24 Juni 2011**

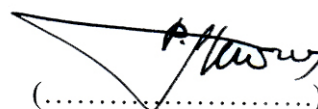

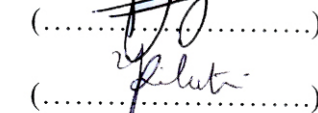

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :  
Nama : Ingrid Christiana Ratna Dewi  
NPM : 0706293356  
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa  
Judul : Nilai- nilai Moral dalam *Babad Ponorogo*

**Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prpto Yuwono, M.Hum.  
Penguji I : Darmoko, M.Hum.  
Penguji II : Dyah Widjayanty, M.Si.  
Panitera : Novika Stri Wrihatni, M.Hum.

  
(.....)  
  
(.....)  
  
(.....)  
  
(.....)

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 20 Juli 2011

oleh

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Bapa di surga atas segala kemurahan-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Nilai Moral di dalam *Babad Ponorogo*” tidak mudah. Penulis mendapat banyak bantuan yang memungkinkan terselesaikannya skripsi ini. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Bapa, Putra, dan Roh Kudus yang luar biasa memungkinkan ini terjadi. Terima kasih atas iman, karunia, kesempatan, kekuatan, dan campur tangan yang diberikan pada penulis.
- 2) Ayahanda tercinta (Amathus Bujari) dan Ibunda tercinta (Prasetyaningsih) atas kesabarannya yang luar biasa dalam memberikan segala bentuk dukungan baik moril maupun materiil yang sangat penulis butuhkan. Tanpa kalian, penulis tidak akan menjadi apa-apa.
- 3) Kakanda tercinta (Yosi Dian Eko Prasetyo) yang tak henti-hentinya mendukung dan menggoda sehingga penulis tetap terus berusaha, serta kakak ipar tercinta (Nimas Galuh Mira Rizky) atas dukungan dan doanya sehingga penulis dapat terus bersemangat.
- 4) Dosen pembimbing skripsi saya, Bapak Prapto Yuwono, M.Hum yang telah bersedia membantu penulis dalam pengerjaan skripsi ini. *I couldn't have done it without your help, Thank You very much.*
- 5) Dosen penguji dan panitera sidang Bapak Darmoko, M.Hum., Ibu Dyah Widjayanty, M.Si., Ibu Novika Stri Wrihatni, M.Hum., yang telah menguji dan membantu penulis dalam melakukan revisi skripsi ini.
- 6) Dosen pembimbing akademik saya Ibu Ratnawati Rachmat S.S., M.Hum Terima kasih juga untuk nasihat dan motivasi yang telah diberikan selama masa studi saya.
- 7) Seluruh staf pengajar Program Studi Jawa, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan, baik itu ilmu perkuliahan dan ilmu kehidupan. Ilmu-ilmu tersebut

akan menjadi bekal saya di dalam kehidupan bermasyarakat dan akan saya pertanggungjawabkan.

- 8) Eyang Putri Siswodiharjo dan Eyang Putri Juyo Santoso atas doa dan dorongan serta segala sesuatu yang telah diberikan.
- 9) Eyang sekaligus Pastur tercinta (Romo Simbul Gaib Pratolo) atas doa dan “celaan” selama ini kepada penulis. Hanya doa yang bisa penulis berikan sebagai ucapan terima kasih kepada Romo.
- 10) Pakde tercinta (Basuki), Bude tercinta (Bude Is), Om tercinta (Om Prawoto, Om Eko, Om Harsoyo, Om Joko, Om Prayogi, dan Om Praistu), tante tercinta (Mba Puji, Tante Dewi, Tante Ani, Tante Eni, Mba Ari, dan Mba Pralestari), Adik sepupuku (Adre Pritha Murti Ningtyas) yang selalu memberikan dorongan, bantuan materiil, menghibur, dan mendoakan.
- 11) Iwan Santoso yang selalu membantu, membimbing, dan mecurahkan kasih sayangnya kepada penulis. *Thanks for everything Hun, you are the best for me.* Yakinlah segala sesuatu akan indah pada waktunya walaupun pertentangan datang bertubi-tubi, tetapi Tuhan akan selalu menyertai langkah kita. Jika kita berjodoh kelak Tuhanlah yang mempertemukan kita kembali.
- 12) Keluarga Bapak Suparno (Bapak Suparno, Ibu Kamti Rahayu, dan Mbak Puput) yang mendoakan dan membantu penulis selama ini.
- 13) Pengasuh saya dari usia saya 2 bulan hingga saat ini (Emak Sani dan Baba Muhammad Tekol) atas cinta dan kasih sayang selama ini kepada penulis, tanpa kalian hidup ini tidak akan sempurna.
- 14) Sahabat-sahabat tercinta (Agustin Setyo Wardani, Ajas Firmansyah, Ajeng Saraspika, Ari Purwanti, Arief Febrian Putra, Muara Paska Saputra, Skolastika Woro, dan Yanuardi) terima kasih kalian mau mendengarkan segala keluhan-kesah penulis dan terima kasih kalian telah mau menjadi sahabat yang setia baik suka maupun duka. *I love you my best friends, you give me support for everything.*
- 15) Teman-teman Jawa 2007 (Anissa Insyirah, Citra Aroma Praja, Dhesi Susanti, Ekky Malindra, Fajar Billy Sandi, Irfan Febrian, Liona Bonita, dan Velly Flaviani) suka dan duka telah kita lewati bersama, kalian adalah teman terbaik yang tidak akan pernah penulis lupakan. “Ejekan” dan kasih sayang kalian

akan selalu penulis kenang, walaupun sebentar lagi kita akan berpisah tetapi cinta dan kasih sayang ini akan selalu ada untuk kalian. *You taught me much about life and love, I always love you.*

- 16) Para senior Sastra Jawa (Ade Cahyadi, Ari Tursino, Subhan Basuki, dan Wisnu Sudarmaji) terima kasih atas batuan dan dukungannya selama ini kepada penulis.
- 17) Adik-adik 2008, 2009, dan 2010 atas doa dan dukungannya selama ini kepada penulis.
- 18) Teman-teman les bahasa Inggris di ILP (Firman, Lupi, Nova, Wildan, dll) bermain *games* dengan kalian membantu penulis melupakan segala penat yang dirasakan penulis selama membuat skripsi ini.
- 19) Teman-teman di lingkungan rumah (Budi, Gusrina Maharani, Winda, dan Muhammad Soleh) walaupun kita jarang bertemu, tetapi semangat dan doa dari kalian sangat membantu penulis.
- 20) Mudika wilayah empat (Mas Alex, Mas Bowo, Christin, Mas Edo, Dona, Indah, Mas Rudi, Panji, Mba Selvi, Wahyu, dll) yang telah memberikan motivasi dan doa kepada penulis. Semangat terus untuk kemajuan OMK wilayah empat, Tuhan memberkati.
- 21) Ambrosius Beny Kurnia Putra dan Singgih, maafkan saya dan terima kasih atas cinta yang telah diberikan sehingga saya bisa lebih menjadi dewasa dan semakin mengerti arti cinta yang sesungguhnya.
- 22) Bapak Jaeni yang telah membantu penulis mendapatkan *Babad Ponorogo*, tanpa bapak pasti skripsi ini tidak akan ada.
- 23) Pembantu (Ibu Namin) atas doa dan bantuannya sehingga kamar penulis selalu rapi dan bersih selama mengerjakan skripsi.

Penulis tidak lupa meminta maaf atas kesalahan dan kekurangan yang ada dalam skripsi ini. Masukan dan kritikan sangat diperlukan oleh penulis. Semoga skripsi ini bisa dijadikan sebagai bahan acuan. Baik acuan secara ilmunan maupun acuan dalam perjuangan (untuk lulus dan membahagiakan orang tua).

Depok, 24 Juni 2011

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ingrid Christiana Ratna Dewi

NPM : 0706293356

Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis karya : Skripsi


demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Nilai- nilai Moral dalam Babad Ponorogo** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 24 Juni 2011

Yang menyatakan



(Ingrid Christiana Ratna Dewi)

## ABSTRAK

Nama : Ingrid Christiana Ratna Dewi  
Program Studi : Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa  
Judul : Nilai Moral di dalam *Babad Ponorogo*

Skripsi ini membahas nilai-nilai moral di dalam *Babad Ponorogo*. Nilai-nilai moral ini dianalisis untuk mencari jati diri masyarakat ponorogo. Teori yang digunakan adalah teori sistem nilai budaya yang dikemukakan oleh C. Kluckhohn (1961), sedangkan metodologi yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Pada *Babad Ponorogo*, ada 17 nilai moral yang diperoleh. Ketujuh-belas nilai moral tersebut mencakup hakekat hidup yaitu keimanan, keadilan, demokrasi, kerukunan, bersyukur, berprasangka baik, menjauhkan diri dari hawa napsu, dan kesabaran; hakekat karya manusia nilai moral yaitu gotong-royong, keadilan, keberanian, kemandirian, amanah, dan rajin bekerja; persepsi manusia tentang waktu nilai moralnya yaitu bersikap realistis; pandangan manusia terhadap alam sekitar dengan menghargai alam; hakekat hubungan manusia dengan sesama yaitu amanah, keadilan, tidak pamrih, tolong-menolong, rendah hati, dan kejujuran. Nilai-nilai moral yang terdapat di dalam *Babad Ponorogo* tersebut dapat dijadikan sebagai jati diri masyarakat Ponorogo.

Kata kunci:

*Nilai moral, Babad Ponorogo, kebudayaan, jati diri*

Name : Ingrid Christiana Ratna Dewi  
Study Program : Javanese Literature  
Title : Moral Values in *Babad Ponorogo*

This thesis discusses the moral values in the *Babad Ponorogo*. These moral values are being analyzed to find the identity of Ponorogo's community. The theory that being used is the theory of cultural value system by C. Kluckhohn (1961) and the methodological that being used is analytical descriptive. *Babad Ponorogo* has seventeen moral values. These seventeen moral values includes the essence of life: faith, justice, democracy, harmony, gratitude, prejudiced good, stay away from the passions, and patience; the essence of the moral values of human work are mutual help, justice, courage, independence, trust, and diligent work; human perception of time for being realistic; human view of the environment with respect for nature; the essence of human relationships with others that are trustworthy, fairness, no strings attached, mutual help, humility, and honesty. Moral values contained in the *Babad Ponorogo* can be used as identity Ponorogo society.

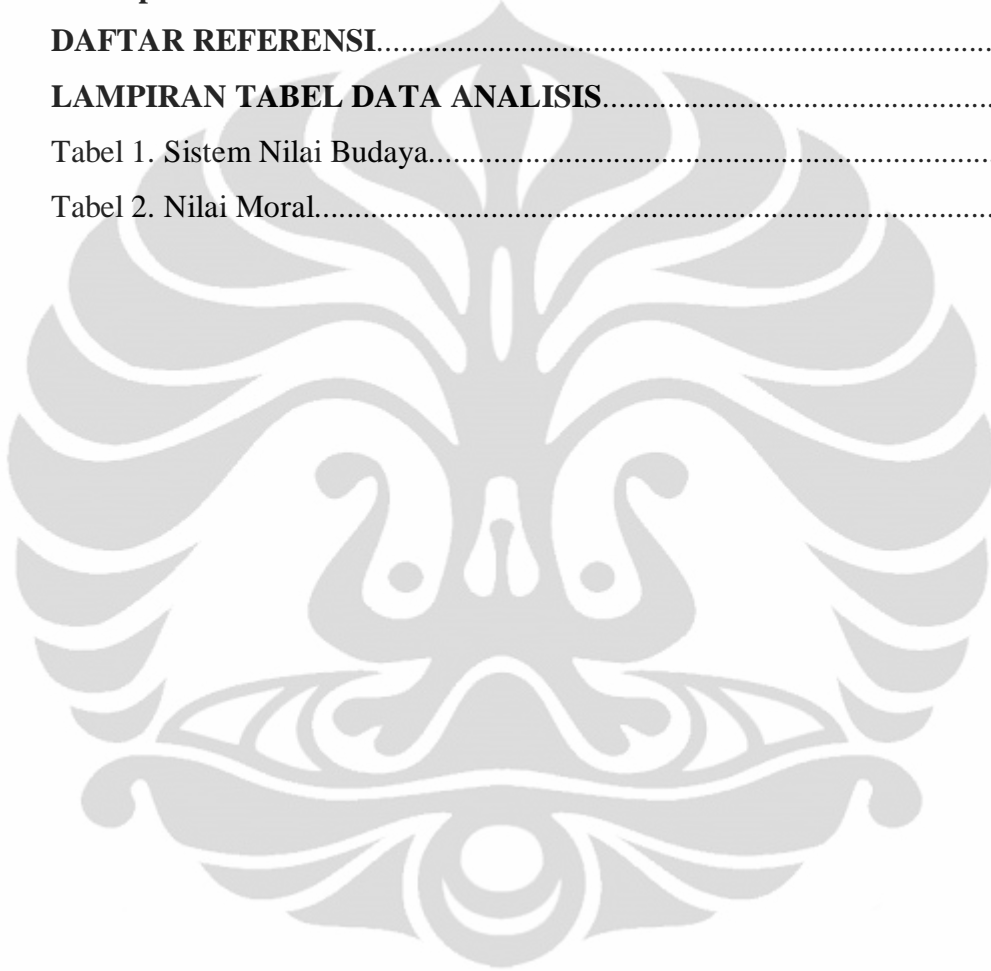
Key Words:

*Moral value, Babad Ponorogo, culture, identity*

HALAMAN JUDUL.....	i
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	viii
ABSTRAK.....	ix
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>x</b>
DAFTAR ISI.....	xi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Studi Pustaka.....	6
1.7 Metode dan Teori Penelitian.....	7
1.8 Sumber Data.....	8
1.9 Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB 2. MASYARAKAT PONOROGO, SINOPSIS <i>BABAD PONOROGO</i>, DAN KATAKTERISTIK <i>WAROK</i>.....</b>	<b>11</b>
2.1 Pengantar.....	11
2.2 Deskripsi Daerah Ponorogo.....	11
2.3 Sinopsis di dalam <i>Babad Ponorogo</i> .....	15
2.3.1 <i>Babad Ponorogo</i> Jilid I Judul <i>Bathara Katong</i> .....	15
2.3.2 <i>Babad Ponorogo</i> Jilid II Judul <i>R. A. Suradiningrat</i> .....	18
2.3.3 <i>Babad Ponorogo</i> Jilid III Judul <i>R. Brotodiningrat</i> .....	19
2.3.4 <i>Babad Ponorogo</i> Jilid IV Judul <i>R. Mertohadiharjo</i> .....	21
2.3.5 <i>Babad Ponorogo</i> Jilid V Judul <i>Desa Perdikan</i> .....	22

2.3.6 Babad Ponorogo Jilid VI Judul <i>Jaman Walanda</i> .....	23
2.3.7 Babad Ponorogo Jilid VII Judul <i>Jaman Walanda</i> .....	24
2.3.8 Babad Ponorogo Jilid VIII Judul <i>Jaman Jepang</i> .....	27
2.4 Karakteristik <i>Warok</i> .....	28
2.4.1 Pengawal.....	28
2.4.2 Sakti.....	28
2.4.3 Satria, Jujur, dan Suka Menolong.....	29
2.4.4 Kejam.....	29
2.4.5 Teladan.....	29
2.4.6 Sabar.....	30
<b>BAB 3. ANALISIS NILAI-NILAI MORAL DALAM <i>BABAD PONOROGO</i></b> .....	<b>31</b>
3.1 Pengantar.....	31
3.2 Teori Sistem Nilai Budaya.....	31
3.2.1 Masalah Mengenai Hakekat Hidup Manusia.....	32
3.2.2 Masalah Mengenai Hakekat Karya Manusia.....	32
3.2.3 Masalah Mengenai Hakekat dari Kedudukan Manusia dalam Ruang Waktu.....	33
3.2.4 Masalah Mengenai Hakekat dari Hubungan Manusia dengan Alam Sekitarnya.....	34
3.2.5 Masalah Mengenai Hakekat dari Hubungan Manusia dengan Sesamanya.....	35
3.3 Temuan Nilai Moral.....	35
3.3.1 Nilai Moral yang Berkaitan dengan Hakekat Hidup Manusia.....	35
3.3.2 Nilai Moral yang Berkaitan dengan Hakekat Karya Manusia.....	45
3.3.3 Nilai Moral yang Berkaitan dengan Hakekat Kedudukan Manusia dalam Ruang Waktu.....	48
3.3.4 Nilai Moral yang Berkaitan dengan Hakekat Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar.....	50

3.3.5 Nilai Moral yang Berkaitan dengan Hakekat Hubungan Manusia dengan Sesamanya.....	50
3.4 Perbandingan Nilai Moral yang Terkandung di dalam Babad, Warok, dan Motto.....	58
<b>BAB 4. KESIMPULAN.....</b>	<b>61</b>
<b>Kesimpulan.....</b>	<b>61</b>
<b>DAFTAR REFERENSI.....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN TABEL DATA ANALISIS.....</b>	<b>66</b>
Tabel 1. Sistem Nilai Budaya.....	66
Tabel 2. Nilai Moral.....	110



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Kebudayaan di Indonesia sangat beranekaragam, hal itu terjadi karena banyak suku-suku bangsa di Indonesia memiliki kebudayaan masing-masing yang unik sebagai bentuk jati diri mereka. Hingga kini kebudayaan itu terus berkembang seiring dengan perubahan jaman, tetapi tidak sampai menghilangkan kekhasannya masing-masing. Kata *kebudayaan* berasal dari kata *budh* dalam Bahasa Sansekerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk) (Supartono, 1987:33). Menurut Koentjaraningrat dalam *Pengantar Ilmu Antropologi* (1980:193) *kebudayaan* memiliki arti “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Dari pengertian mengenai kebudayaan di atas bisa dikatakan hampir semua tindakan yang dilakukan oleh manusia merupakan “kebudayaan”.

Selain itu ada pula tujuh unsur kebudayaan yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1980) yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Salah satu dari tujuh unsur kebudayaan itu adalah sistem ilmu pengetahuan, sistem pengetahuan itu ada yang berupa pengetahuan mengenai alam sekitar, tubuh manusia, pengetahuan tentang sesama manusia, pengetahuan tentang ruang dan waktu, dan lain sebagainya. Sistem pengetahuan yang berupa pengetahuan mengenai alam sekitar yang hingga saat ini cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia salah satunya adalah folklor.

Folklor ialah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang

disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat ( James Danandjaja,1997: 2). Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini adalah kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain (James Danandjaja,1997:22). Bentuk folklor di Indonesia berupa bahasa rakyat, ungkapan tradisional, sajak dan puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan lain-lain. Folklor ini biasanya disampaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya supaya mereka dapat mengerti makna yang disampaikan dari berbagai bentuk folklor tersebut. Setiap daerah di Indonesia mempunyai folklornya masing-masing, seperti cerita prosa rakyat yang terdapat di Padang (Sumatra Barat) yaitu cerita Maling Kundang. Di dalam folklor tersebut terkandung nilai moral kesetiaan dan kepatuhan anak laki-laki yang merantau supaya tidak lupa kepada ibunya.

William R. Bascom (1965) mengatakan bahwa ada 4 fungsi folklor yaitu sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, dan sebagai alat pemaksa, dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (James Danandjaja,1997:19). Dari keempat fungsi folklor itu dapat disimpulkan bahwa setiap folklor pasti memiliki nilai moral untuk dijadikan landasan, sikap, dan perbuatan seseorang. Selain masyarakat di Padang masih banyak folklor-folklor daerah lain yang memiliki pesan moral tersendiri. Salah satunya adalah folklor mengenai cerita rakyat orang Ponorogo di dalam babad.

Jan Harold Brundvand (1968) dalam buku *The Study of America Folklore* mengatakan bahwa folklor digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*) (James Danandjaja,1997:21). Folklor lisan berbentuk bahasa rakyat, nyanyian rakyat, dan lain-lain; folklor sebagian lisan berbentuk tari rakyat, teater, dan lain-lain, folklor bukan lisan berbentuk kerajinan rakyat, makanan dan minuman rakyat, dan lain sebagainya. Babad merupakan bentuk dari folklor lisan yang berupa legenda, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi



tidak dianggap suci. Tidak dianggap suci karena babad bukan merupakan hal yang harus disembah oleh masyarakatnya.

Menurut Purwadarminta dalam *Bausastra Jawa* (1939:23) babad<sup>1</sup> adalah *cerita bab lelakon sing wis kelakon* (cerita mengenai kejadian/ peristiwa yang telah dilakukan). Selain itu menurut Darusuprta di dalam *Citra Pahlawan Dalam Kebudayaan Jawa* (1985:77) *babad* merupakan salah satu hasil kebudayaan Jawa, yang mengandung nilai-nilai dan berbagai segi alam pikiran Jawa. Karsono H Saputra (2001) dalam buku *Sekar Macapat* mengatakan bahwa *babad* adalah teks sastra yang memiliki kandungan sejarah atau dengan kata lain *babad* dapat disamakan dengan “sastra sejarah”. Dapat dikatakan babad merupakan bentuk jati diri suatu daerah, yang akan terus dilestarikan supaya daerah tersebut tidak kehilangan jati dirinya. Babad berdasarkan pusat penyebarannya dibagi menjadi dua yaitu babad pedalaman dan babad pesisiran. Darusuptapta (1985) dalam makalah *Jejer Kalenggahaning Pujangga ing Kasustraan Jawi* bahwa *babad*<sup>2</sup> *pesisiran* ialah babad kadipaten atau kabupaten dan tanah perdikan di wilayah *mancanegara*, daerah di luar pusat kerajaan meliputi juga di daerah pesisir atau pantai. *Babad Ponorogo* termasuk ke dalam babad pesisiran, karena bercerita tentang daerah kabupaten dan bukan merupakan wilayah keraton.

Buku *Babad Ponorogo* yang dikarang oleh Purwowijoyo berisi tentang asal mula nama Ponorogo dari masa Bathara Katong sampai Raden Adipati Suradiningrat II yaitu bahwa Ponorogo pada awalnya berasal dari kata PRAMANA RAGA, kemudian lama-lama berubah menjadi PONOROGO, PRAMANA berarti bersatunya matahari, bulan, dan bumi yang menyinari seluruh kehidupan, RAGA berarti tubuh, sedangkan PONO berarti sudah

---

<sup>1</sup> Tradisi penulisan babad itu masih berjalan sampai dengan pertengahan abad ke-20 ini, dapat ditunjukkan bukti beberapa naskah babad yang disimpan dalam Tepas Kapunjangan Widyabudaya Kasultanan Yogyakarta, dan Kasultanan Yogyakarta, dan Perpustakaan Rekasaputra Istana Mangkunagaran Surakarta. (Soedarsono dkk, 1985: 88)

<sup>2</sup> Babad pedalaman ialah babad kraton, babad yang berpusat dan tersebar di daerah pedalaman di kraton dan sekitarnya tempat pusat kerajaan Jawa, pada umumnya terletak di daerah pedalaman (ibid).

mengerti semua keadaan. Maka dapat dikatakan hubungan antara *pramana* dan *pono* adalah memiliki makna yang sama yaitu segala sesuatunya telah menyatu, sehingga dapat mengerti semua keadaan. Selain itu juga menceritakan tentang nama-nama tempat yang ada di Ponorogo, seperti: Setono, Pulung, Menang, dan lain-lain. Tidak hanya itu saja di dalam *Babad Ponorogo* juga terdapat nilai moral. Nilai moral ini diperoleh dari bagian-bagian cerita dan tokoh-tokoh yang terdapat di dalam *Babad Ponorogo*. Salah satu contoh bagian cerita di dalam *Babad Ponorogo* yang memiliki nilai moral yaitu:

*“kaping pitu aja kendhat anggonira nglakoni agama. Tansah martobata marang kang murbeng jagat, nyuwuna ngapura lelakonira ing sedina lan sewengine, kareben tansah pinaringan pepadhanging Gusti.”*

Terjemahan:

‘yang ketujuh, **jangan berhenti kamu menjalankan agama**. Selalu bertobat kepada Tuhan, minta maaf atas semua perbuatan sehari dan semalam, supaya selalu dilindungi Tuhan.’

Petikan di atas merupakan salah satu nilai moral berupa nilai keimanan, yang mengajarkan supaya manusia tidak lupa kepada Sang Pencipta dan selalu bertobat atas semua kesalahan yang diperbuat. Iman menurut Fowler adalah suatu cara manusia bersandar atau berserah diri serta menemukan atau memberikan makna terhadap berbagai kondisi atau keadaan hidupnya (Asri Budiningsih, 2008: 35). Petikan di atas disampaikan oleh Raden Patah kepada Bathara Katong, supaya Bathara Katong bisa menjadi pemimpin yang baik, yang terdapat di dalam buku *babad Ponorogo* Jilid I halaman 29. Buku *Babad Ponorogo* sangat sulit untuk didapatkan karena jumlahnya yang sangat sedikit, oleh sebab itu hanya dalam bentuk lisan saja yang bisa sampai kepada masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk menjadikan folklor di dalam *Babad Ponorogo* sebagai objek penelitian. Adapun alasan penulis memilih folklor dalam *Babad Ponorogo* sebagai objek penelitian yaitu: 1) Folklor mengandung nilai-nilai jati diri suatu daerah, 2) Hingga saat ini berbagai jenis folklor masih bertahan terutama cerita rakyat, walaupun sudah

banyak sekali karya sastra lain yang jauh lebih menarik, 3) penulis ingin mencari tahu nilai moral apa yang terdapat dalam *Babad Ponorogo*. Seperti yang dikatakan William R. Bascom bahwa setiap folklor memiliki nilai moral yang digunakan untuk mendidik anak-anak supaya tidak melakukan perbuatan yang tercela. Hal itu dapat diartikan bahwa secara tidak langsung dalam sebuah folklor terdapat nilai-nilai yang tersirat di dalamnya yang dapat mengajarkan sesuatu kepada pembacanya. Hal itulah yang memicu penulis untuk mengetahui karakteristik nilai moral yang terdapat dalam folklor orang Ponorogo dengan judul “Nilai-Nilai Moral di dalam *Babad Ponorogo*”.

## **1.2 PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dikatakan bahwa setiap daerah memiliki folklor, begitu pula dengan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Folklor yang terdapat dalam *Babad Ponorogo* ini juga memiliki nilai moral yang berbeda dengan folklor yang berasal dari daerah lain. Pokok permasalahan dalam skripsi penulis adalah nilai-nilai moral apakah yang tercermin dalam *Babad Ponorogo*, sehingga dicapai rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai-nilai moral apa saja yang terdapat dalam *Babad Ponorogo*?
2. Nilai-nilai moral seperti apakah yang menjadi jati diri masyarakat Ponorogo?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan uraian yang telah dirumuskan dalam 1.2 tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menemukan dan mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam *Babad Ponorogo*.
2. Merumuskan nilai-nilai moral sebagai jati diri masyarakat Ponorogo.

#### **1.4 RUANG LINGKUP PENELITIAN**

Penelitian ini membahas nilai-nilai moral yang terdapat di dalam *Babad Ponorogo*. Sumber data yang digunakan adalah *Babad Ponorogo*, *Babad Ponorogo* secara keseluruhan terdapat 8 jilid yang memiliki episode dengan judul yang berbeda-beda. Data yang dihasilkan adalah nilai-nilai moral yang terdapat di dalam *Babad Ponorogo* dari jilid 1-7. Dalam penulisan ini penulis hanya memilih dari jilid 1-7 karena di dalam jilid tersebut yang mencerminkan nilai-nilai moral yang penulis analisis.

#### **1.5 MANFAAT PENELITIAN**

Bagi para akademisi, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai kajian bagi penelitian-penelitian berikutnya, sehingga mampu memperbaiki dan menyempurnakan kelemahan dalam penelitian ini. Bagi masyarakat umum penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan nilai-nilai moral yang terdapat di dalam *Babad Ponorogo*, sehingga masyarakat dapat mengetahui nilai-nilai moral apa saja yang terdapat di dalam *Babad Ponorogo* untuk dijadikan sebagai acuan. Manfaat praktis dari penelitian itu berupa pelengkap untuk motto Ponorogo yang sudah ada.

#### **1.6 STUDI PUSTAKA**

Sebelumnya sudah ada yang mengadakan penelitian tentang nilai-nilai moral yang dimiliki masyarakat Ponorogo. Penelitian itu berupa skripsi yang dibuat oleh Rida Azizah pada tahun 2008 dengan judul *Peranan Warok Reog Ponorogo dalam Pewarisan Nilai Moral dan Budaya bagi Masyarakat di Kabupaten Ponorogo*. Rida Azizah merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FIP Universitas Negeri Malang Perbedaan skripsi Rida Azizah dan skripsi ini adalah objek yang diteliti. Objek penelitian Rida Azizah adalah *warok*, sedangkan skripsi ini adalah *babad*. Penelitian yang dilakukan oleh penulis juga lebih mendasar yaitu

sampai kepada sejarah terjadinya Ponorogo yang dipercaya oleh masyarakatnya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan penulis adalah merumuskan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam *Babad Ponorogo*, sedangkan skripsi yang dibuat oleh Rida Azizah tujuannya adalah untuk mengetahui (1) sejarah *warok* dalam Reog Ponorogo, (2) kriteria seseorang yang berstatus sebagai seorang *warok*, (3) perilaku *warok* yang menggambarkan nilai-nilai moral di masyarakat, (4) peranan *warok* dalam mewariskan nilai-nilai moral dan budaya bagi masyarakat di Kabupaten Ponorogo. Skripsi yang dibuat oleh penulis memiliki tujuan yang sama dengan skripsi Rida Azizah yaitu sama-sama mencari nilai-nilai moral sebagai jati diri masyarakat Ponorogo. Hasil yang didapat berbeda karena objek yang diteliti sangat berbeda.

## **1.7 METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yaitu menggambarkan nilai-nilai moral, baik bentuk, jenis, dan maknanya. Selain itu penulis juga menggunakan metode kualitatif. Metode deskriptif ini merupakan penjabaran berdasarkan fakta yang ada, sehingga menghasilkan paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1988: 62). Metode kualitatif yaitu suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah (Ulber Silalahi, 2009:77). Metode kualitatif ini berfungsi untuk memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat.

Adapun tahapan penelitian yang dilakukan yaitu inventarisasi, klasifikasi, deskripsi, dan interpretasi. Inventarisasi merupakan pencarian dan pengumpulan data yang berkaitan dengan nilai-nilai moral yang terdapat dalam *Babad Ponorogo*. Kedua, setelah data diinventarisasi kemudian

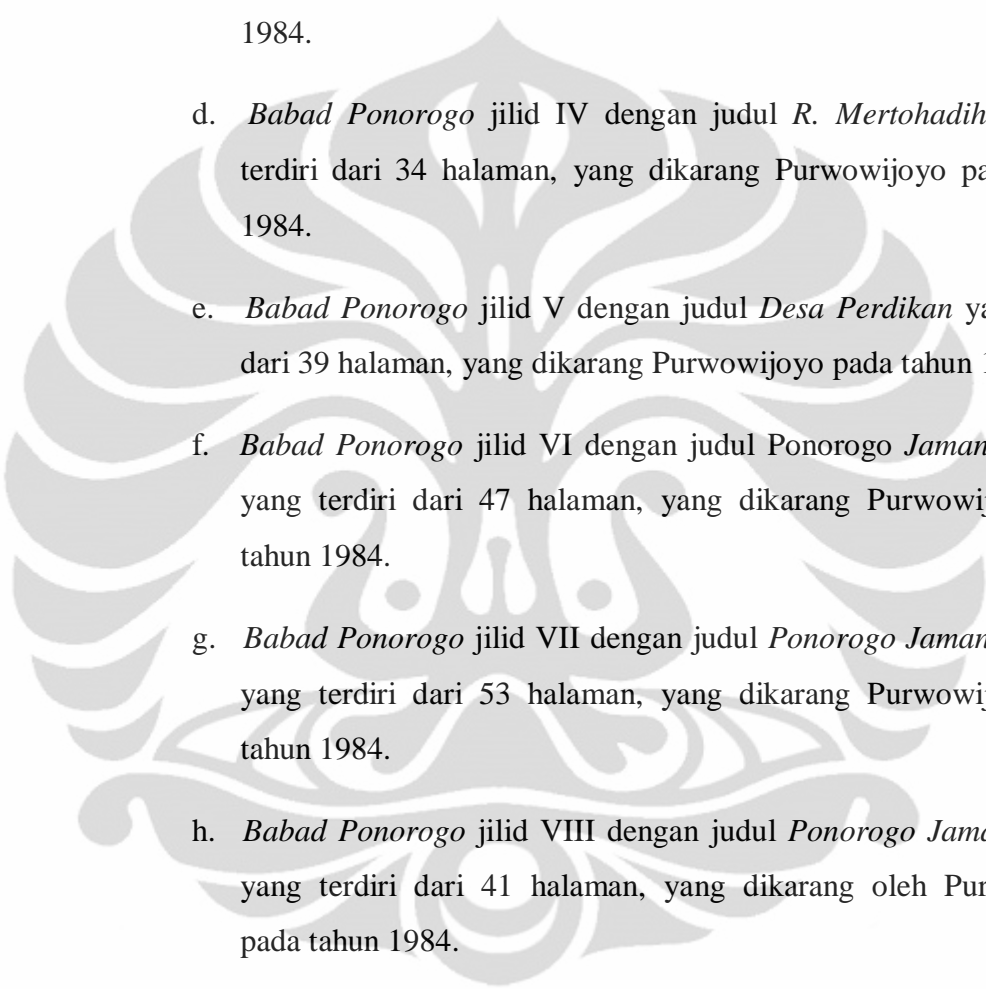
diklasifikasikan dengan cara melakukan pemilihan dan pemilahan data sesuai dengan nilai-nilai moral yang telah ditemukan. Data yang telah diklasifikasi kemudian dideskripsikan agar data yang telah diolah dapat tergambar dengan jelas dan tepat sehingga dapat dimengerti oleh orang lain. Tahapan terakhir, menganalisis data secara deskriptif analisis. Pendeskripsian data secara sistematis, faktual, dan akurat diharapkan dapat memperoleh nilai-nilai moral yang terdapat di dalam *Babad Ponorogo*. Setelah dilakukan pendeskripsian kemudian dilakukan menyimpulkan intisari penelitian.

Teori yang digunakan sistem nilai budaya yang dikemukakan oleh C. Kluckhohn (1961) dalam Koentjaraningrat 1980 teori itu berkaitan dengan permasalahan mengenai hakekat hidup manusia, hakekat karya manusia, hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu, hakekat hubungan manusia dengan alam sekitar, dan hakekat dari hubungan manusia dengan sesama. Teori sistem nilai budaya ini bertujuan untuk menganalisis data yang penulis peroleh melalui *Babad Ponorogo*. Selain itu penulis juga menggunakan teori moral yang dikemukakan oleh Magnis Suseno untuk menunjukkan arti kata moral yang sesungguhnya. Kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia *sebagai manusia*. (Magnis Suseno, 1987:19). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai didefinisikan sebagai sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Dari definisi mengenai moral dan nilai dapat dikatakan bahwa nilai moral adalah sifat-sifat penting atau yang berguna bagi kemanusiaan berupa ajaran mengenai baik-buruknya manusia.

## **1.8 SUMBER DATA**

### **1. Sumber Data**

- a. *Babad Ponorogo* jilid I dengan judul *Bathara Katong* yang terdiri dari 51 halaman, yang dikarang oleh Purwowijoyo pada tahun 1984.

- 
- b. *Babad Ponorogo* jilid II dengan judul *R. A. Surodiningrat* yang terdiri dari 48 halaman, yang dikarang oleh Purwowijoyo pada tahun 1984.
  - c. *Babad Ponorogo* jilid III dengan judul *R. Brotodiningrat* yang terdiri dari 36 halaman, yang dikarang Purwowijoyo pada tahun 1984.
  - d. *Babad Ponorogo* jilid IV dengan judul *R. Mertohadiharjo* yang terdiri dari 34 halaman, yang dikarang Purwowijoyo pada tahun 1984.
  - e. *Babad Ponorogo* jilid V dengan judul *Desa Perdikan* yang terdiri dari 39 halaman, yang dikarang Purwowijoyo pada tahun 1984.
  - f. *Babad Ponorogo* jilid VI dengan judul *Ponorogo Jaman Walanda* yang terdiri dari 47 halaman, yang dikarang Purwowijoyo pada tahun 1984.
  - g. *Babad Ponorogo* jilid VII dengan judul *Ponorogo Jaman Walanda* yang terdiri dari 53 halaman, yang dikarang Purwowijoyo pada tahun 1984.
  - h. *Babad Ponorogo* jilid VIII dengan judul *Ponorogo Jaman Jepang* yang terdiri dari 41 halaman, yang dikarang oleh Purwowijoyo pada tahun 1984.

*Babad Ponorogo* ini aslinya menggunakan bahasa Arab kemudian diganti dengan menggunakan bahasa Jawa baru dengan tulisan Latin, selain itu di dalam *Babad Ponorogo* ini ditambahkan dengan wawancara Purwowijoyo dengan para sesepuh yang ada di Ponorogo. *Babad Ponorogo* masih sangat bagus dan mudah untuk dibaca, selain itu bahasa yang digunakan tidak terlalu sulit untuk dipahami.

## 1.9 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan hasil penelitian ini disajikan dalam empat bab. BAB 1 : Berisi pendahuluan, yang menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, teknik penelitian, metode dan teori penelitian. BAB 2 : Berisi deskripsi daerah Ponorogo, asal-usul masyarakat Ponorogo, nilai moral yang terkandung di dalam warok dan motto masyarakat Ponorogo. BAB 3: Berisi nilai-nilai moral di dalam *Babad Ponorogo* dan analisis terhadap nilai-nilai moral yang diperoleh. BAB 4: Berisi kesimpulan dari penelitian ini. Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari seluruh bahasan dalam BAB 2 dan BAB 3. Kesimpulan ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai nilai-nilai moral yang terdapat dalam *Babad Ponorogo*. Nilai moral dalam *Babad Ponorogo* dapat melengkapi motto kota Ponorogo. Dan bagian terakhir dari skripsi ini adalah daftar pustaka dan lampiran.



## BAB 2

### MASYARAKAT PONOROGO, SINOPSIS *BABAD PONOROGO*, DAN KARAKTERISTIK WAROK

#### 2.1 Pengantar

Ponorogo yang dikenal dengan kesenian Reog semakin dikenal oleh masyarakat, terutama di Jawa Timur. Selain kesenian ada hal lain yang cukup menarik yang dimiliki masyarakat Ponorogo yaitu *babad*. Salah satu *babad* di Ponorogo yakni *Babad Ponorogo*. Di dalam *Babad Ponorogo* terdapat nilai-nilai moral yang diajarkan oleh leluhur-leluhur mereka. Sebelum membahas nilai-nilai moral masyarakat Ponorogo di bab 3, terlebih dahulu di dalam bab 2 ini penulis mendeskripsikan daerah Ponorogo. Di bagian deskripsi penulis menjelaskan letak wilayah administratif Ponorogo, jumlah demografi, dan motto masyarakat Ponorogo.

Selain itu di dalam bab 2 penulis juga membuat sinopsis *Babad Ponorogo* dari jilid 1-8. Pada bagian akhir penulis menjelaskan mengenai karakteristik warok, bagian ini bertujuan untuk mencari tahu adakah hubungan antara nilai moral yang terdapat di dalam *babad* dengan para *warok*. Untuk memahami secara mendalam mengenai daerah, isi *babad*, dan karakteristik *warok* penulis jelaskan di bawah ini.

#### 2.2. Deskripsi Daerah Ponorogo

Ponorogo adalah sebuah kabupaten di Jawa Timur dengan luas wilayah 1.371,78 km<sup>2</sup>, beribukota Ponorogo. Batas wilayah Ponorogo sebelah **Utara**: Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan, dan Kabupaten Nganjuk, **Selatan**: Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Trenggalek, **Barat**: Kabupaten Pacitan dan Provinsi Jawa Tengah, dan **Timur**: Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek. Ponorogo terdiri atas 21 kecamatan yaitu Babadan, Badegan, Balong, Bungkal, Jambon, Jenangan, Jetis, Kauman, Mlarak, Ngebel, Ngrayun, Ponorogo, Pudak, Pulung, Sambit, Sampung, Sawoo, Siman, Slahung, Sooko, dan

Sukorejo, dan memiliki 305 desa. Saat ini yang menjabat sebagai bupati dan wakil bupati periode 2010-2015 adalah Bapak Amin, SH. dan Ibu Yuni Widyaningsih, SH. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 jumlah penduduk di Ponorogo sementara sebanyak 854.878 orang, yang terdiri atas 427.365 laki-laki dan 427.513 perempuan (<http://www.bps.go.id/hasilSP2010/jatim/3502.pdf>, diakses pada tanggal 19 Februari 2011 jam 13.03).

Ponorogo dikenal dengan julukan *kota reog*, karena daerah ini merupakan tempat lahirnya kesenian reog, yang kini menjadi hiburan khas Jawa Timur. Setiap daerah pasti memiliki motto yang dijadikan sebagai sikap yang harus dimiliki oleh masyarakatnya, begitu pula dengan Ponorogo. Motto daerah Ponorogo telah mengalami berbagai perubahan. pada masa pemerintahan Bupati Soebarkah pada tahun 1985 motto Ponorogo adalah “Intan Gandhini” yang merupakan singkatan dari “Industri, Pertanian, Olahraga, dan Kesenian” (Muhammad Zamzam, 2005: 58). Kata *Intan* dan *Gandhini* sebenarnya memiliki makna lain yaitu *Intan* berarti intan itu adalah suatu benda kecil yang bersinar, jadi diharapkan supaya Ponorogo diharapkan selalu bersinar yang bisa menerangi seluruhnya, sedangkan *Gandhini* adalah nama seorang wanita yang menjadi istri Bathara Katong, selain itu *Gandhini* juga diartikan sebagai sari titisan Bathara Guru, sapi dianggap sebagai binatang yang menghasilkan susu dan membantu pertanian. Jadi dapat penulis simpulkan bahwa dari motto “Intan Gandhini” diharapkan bahwa Ponorogo menjadi daerah yang bisa menerangi seluruh bidang baik pertanian ataupun yang lainnya.

Selain motto, kota Ponorogo juga memiliki visi dan misi. Berikut ini visi dan misi kota Ponorogo ([http://www.ponorogo.go.id/web2/ponorogo/index.php?option=com\\_content&view=category&layout=blog&id=105&Itemid=477](http://www.ponorogo.go.id/web2/ponorogo/index.php?option=com_content&view=category&layout=blog&id=105&Itemid=477) diakses pada tanggal 29 Juni 2011 jam 15.10 WIB):

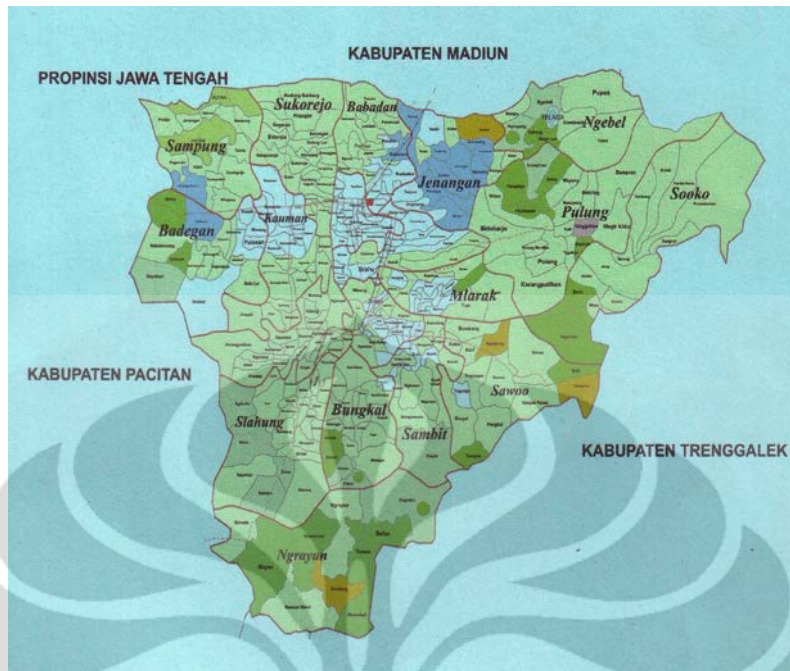
<b>VISI</b>	Terwujudnya masyarakat Ponorogo yang sejahtera, aman, berbudaya, berkeadilan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dalam rangka mewujudkan “RAHAYUNING BUMI REOG”.
<b>MISI</b>	1. Mewujudkan kepastian pelayanan dasar masyarakat secara optimal yang meliputi Pendidikan, Kesehatan, dan Infrastruktur baik pedesaan maupun perkotaan.
	2. Meningkatkan dan menjamin kepastian pelayanan publik dengan model pelayanan yang efektif dan efisien.
	3. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam rangka pengentasan kemiskinan, membuka lapangan kerja dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat.
	4. Mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan yang transparan, akuntabel professional berlandaskan norma-norma dan supremasi hukum.
	5. Meningkatkan pemberdayaan dan penguatan kelembagaan di masyarakat melalui keterlibatan seluruh komponen dalam setiap tahapan pembangunan.
	6. Meningkatkan dan memelihara stabilitas pemerintahan, politik, ekonomi, sosial dan budaya sehingga memberikan rasa aman bagi masyarakat.
	7. Menjunjung tinggi budaya dan karakter masyarakat yang agamis, bermoral dan berbudi luhur.

Setelah masa kepemimpinan Soebarkah berakhir lalu digantikan oleh Soemani yang memerintah pada tahun 1989-1994. Pada masa pemerintahannya semboyan Ponorogo diganti menjadi “simphoni” yang berarti “Bersih Menuju Ponorogo Indah” (Muhammad Zamzam, 2005: 59). Semboyan ini tidak mendapat dukungan, karena dianggap hanya menitikberatkan segi kebersihan saja tanpa melihat kepentingan yang lain (Muhammad Zamzam, 2005:59). Kemudian motto itu diganti menjadi “simpati”. Berdasarkan Surat Keputusan Bupati kepala Daerah no. 135 A/1992, “simpati” yang berarti “Siap membangun Ponorogo, Aman dan Tertib” diresmikan (Muhammad Zamzam, 2005: 59).

Pada tahun 1995, ketika Bupati baru lulusan Lemhanas, Drs. Markoen Singodimedjo, M.M. menggantikan Bupati Gatot Soemani, “simpati” diganti dengan “Reog” yang berarti “*Resik, Endah (indah), Omber (lapang), Girang-gumirang (menyenangkan)*” (Muhammad Zamzam, 2005: 60). Jadi dapat dikatakan Ponorogo bisa menjadi daerah yang bersih, indah, dan selalu senang masyarakatnya. Akan tetapi, motto ini banyak mendapat kritik karena seharusnya tulisan *Reog* yang sebenarnya adalah *Reyog*. Kata *Reyog* yang didapat dari harian Kompas 03/01/2001 itu sudah memiliki arti sendiri yaitu (R) *Rasa kidung* (E) *Engkang sukmo adi luhung* (Y) *Yang Widhi, Yang Agung*, (O) *Olah kridaning Gusti* (G) *Gelar gulung kersaneng Kang Moho Agung*. Ada juga yang mengatakan “R” berarti *rukun*, “E” sama dengan *eling*, “Y”= *yakin*, “O”= *ono*, dan “G” = *gunane*, yang apabila dirangkaikan menjadi “*Rukun lane ling yakin ono gunane*” (Muhammad Zamzam, 2005: 61). Walaupun mendapat pertentangan mengenai motto tersebut, hingga saat ini motto “REOG” masih digunakan.

Dari semua motto daerah Ponorogo dari “Intan Gandhini”, “Simphoni”, “Simpati”, dan terakhir “REOG” semuanya memiliki tujuan yang baik. Jadi dapat disimpulkan dari semua motto tujuan yang ingin dicapai yaitu:

- a. Ponorogo diharapkan menjadi daerah yang bersih dan indah, sehingga masyarakat harus bersama-sama menjaga kebersihan.
- b. Ponorogo diharapkan menjadi daerah yang menyenangkan, semua masyarakatnya dapat hidup rukun sehingga tidak ada perselisihan.
- c. Ponorogo diharapkan menjadi daerah yang maju baik dibidang pertanian, industri, olahraga, dan kesenian.
- d. Ponorogo diharapkan menjadi daerah yang tertib dan aman, tidak ada perselisihan diantara masyarakat yang satu dengan yang lainnya.



(sumber: <http://masdar.files.wordpress.com/2007/10/peta-ponorogo2.JPG>)

### 2.3 Sinopsis *Babad Ponorogo*

*Babad* adalah salah satu bentuk karya sastra yang dijadikan sebagai bentuk jati diri suatu daerah, tetapi masih banyak masyarakat yang belum mengetahui isi babad yang mereka miliki. Untuk itu di bagian ini penulis akan menceritakan kembali ringkasan *Babad Ponorogo* yang dikarang oleh Purwowijoyo.

#### 2.3.1 *Babad Ponorogo Jilid I Judul Bathara Katong*

Jilid I ini berisi asal usul Ponorogo. Pada waktu itu ada sebuah kerajaan bernama Majapahit yang dipimpin oleh Prabu Brawijaya V, beliau dikenal sebagai raja yang memiliki banyak istri dan 101 orang anak. Anak-anak Brawijaya V antara lain Raden Patah yang mendapat julukan Sri Sultan Syah Alam Akbar Sirolah Kalifatulah Amiril Mukminim, julukan itu beliau dapat setelah menjadi raja di Demak, Bathara Katong pernah menjadi bupati di Ponorogo..

Sebelum berdirinya Ponorogo ada Kademangan Surukubeng. Kademangan ini berada di bawah Kerajaan Majapahit. Demangnya bernama Ki Ageng Kutu. Ki Ageng Kutu berperawakan tinggi besar, kulitnya tebal, dan besar tekadnya. Ia sangat sakti tidak bisa dibunuh, karena memiliki dua pusaka yang diberi nama Kyai Jabardhas dan Kyai Condong Rawe atau Rawe Puspita. Ki Ageng Kutu memiliki teman bernama Ki Ageng Honggolan, beliau tinggal di Desa Karang Kecamatan Sukareja. Nama Desa Karang kemudian berubah menjadi Desa Golan setelah Ki Ageng Honggolan mengajarkan ilmu Karang. Ki Honggolan orang yang terkenal sangat kaya, hasil ternak, dan pertaniannya sangat banyak. Ki Honggolan memiliki anak bernama Jaka Lacur.

Di sebelah timur Desa Golan ada sebuah desa bernama Mirah yang akhirnya berubah namanya menjadi Desa Nambangreja Kecamatan Sukareja. Desa ini pada awalnya diberi nama Desa Mirah karena Ki Muslim memiliki anak perempuan yang bernama Mirah. Setelah desanya ramai Ki Muslim diangkat menjadi ketua desa dengan sebutan Kyai Ageng, dan bergelar Kyai Ageng Mirah. Kyai Ageng Mirah ini berwatak sabar, baik hati, lurus budi, dan tidak pamrih, disukai semua orang. Kyai Ageng Mirah mengajarkan agama Islam kepada semua tetangga baik anak kecil maupun yang sudah tua.

Pada suatu hari Jaka Lacur jatuh cinta kepada anak Kyai Mirah. Pada awalnya Ki Ageng Kutu tidak menyetujui anaknya menikah dengan Mirah, Akan tetapi, Jaka Lacur mengancam untuk bunuh diri jika permintaannya tidak dikabulkan. Keesokan harinya Ki Ageng Kutu datang ke tempat Kyai Mirah untuk melamar putrinya, Kyai Mirah sangat kaget karena sebenarnya ia tidak mau jika anaknya menikah karena mereka berbeda agama Ki Ageng Kutu beragama Budha dan Kyai Mirah beragama Islam. Oleh karena tidak bisa menolak, akhirnya Kyai Mirah meminta supaya seserahan berupa padi dan kedelai sebanyak tiga lumbung, tetapi kedelai tersebut harus berjalan sendiri. Ki Ageng Kutu pun menyanggupinya karena beliau memiliki ilmu sihir. Tiba saat pernikahan Ki Ageng Kutu datang bersama Jaka Lacur dan lengkap dengan seserahannya, lumbung tersebut bisa berjalan sendiri sehingga membuat heran orang banyak.

Kyai Mirah sudah yakin bahwa itu hanya sihir belaka, oleh sebab itu ia berdoa kepada Tuhan supaya diberikan jalan yang terbaik. Akhirnya kedelai dan padinya telah berubah tidak menjadi padi dan kedelai lagi. Ki Ageng Kutu pun sangat marah, dengan kekuatan sihirnya anak Kyai Mirah meninggal, Jaka Lacur sangat sedih kehilangan Mirah, ia bunuh diri dengan menghunuskan keris ke perutnya sendiri. Kyai Mirah sangat sedih kehilangan anaknya dan pada suatu malam ia bermimpi bertemu dengan ayahnya. Di dalam mimpi itu ayahnya berkata bahwa Kyai Mirah akan bertemu dengan 2 orang kesatria, jika ia bersatu dengan kesatria itu maka hidupnya akan bahagia.

Pada keesokan harinya ketika Kyai Mirah sedang membersihkan rumah datanglah Raden Katong bersama Selaaji. Raden Katong diberikan kuasa oleh kakaknya Raden Patah untuk membangun sebuah negara. Kemudian Raden Katong pun dijadikan bupati oleh kakaknya untuk menguasai daerah timur Gunung Lawu sampai Gunung Wilis dan sebelah selatan adalah pantai selatan. Selaaji dijadikan patih dan Kyai Mirah diberikan kuasa untuk mengajarkan agama Islam. Sebelum mereka bertiga berangkat menuju daerah tersebut, Raden Katong diberikan nasehat oleh Raden Patah agar suatu saat beliau menjadi pemimpin yang baik. Raden Katong pergi bersama Selaaji, Kyai Mirah, dan 43 laki-laki yang dibawa dari tempat Raden Patah. Tempat yang dituju Raden Katong bernama PRAMANA RAGA yang kemudian berubah menjadi PONOROGO.

Kemudian di Kademangan Surukubeng, para lurah dan para warok datang menghadap Ki Ageng Kutu, mereka adalah Ki Honggolan dari Golan, Ki Honggojoyo dari Sukasewu, Ki Setrajaya dari Gunung Loreng, dan Ki Surogentho dari Gunung Pegat. Mereka semua tidak setuju dengan kerajaan baru yang didirikan oleh Raden Katong karena telah mengajarkan agama Islam. Pada Malam Jumat Wage dipilih menjadi waktu yang tepat untuk menghancurkan Ponorogo. Ki Ageng Kutu bersama seluruh pasukannya datang menyerang Ponorogo, dan singkatnya Ponorogo tidak dapat dikalahkan. Doa Raden Katong dan Kyai Mirah dikabulkan sehingga tidak terlalu banyak kerusakan. Ponorogo semakin lama semakin menjadi ramai,

banyak orang dari luar desa yang datang ke sana. Para warga hidup rukun dan damai.

### **2.3.2 Babad Ponorogo Jilid II Judul R. A Surodiningrat**

Setelah 10 tahun dipimpin oleh Bathara Katong, Ponorogo menjadi daerah yang tentram, rukun, dan damai. Selain itu Bathara Katong mengembangkan pertanian merica, juga mengembangkan peternakan seperti sapi, kerbau, kuda. Bathara Katong memiliki 5 orang istri, istri pertamanya bernama Putri Adi yang berasal dari Kaliwungu, istri kedua berasal dari Bagelen, istri ketiga berasal dari Pamekasan Madura, istri keempat merupakan anak dari Ki Ageng kutu, dan istri kelima merupakan anak Mbah Wono yang berasal dari Kertosari. Sebelum Raden Katong wafat ia berpesan kepada istrinya apabila Raden Katong meninggal dan istrinya menikah lagi, maka tidak boleh dimakamkan di Setono karena kainnya akan kelonggaran. Setelah Bathara Katong wafat, ia dimakamkan di Setono dan hingga saat ini makamnya masih sering dikunjungi oleh masyarakat, karena Bathara Katong merupakan leluhurnya orang Ponorogo. Dusun Setono sampai saat ini tidak boleh mengundang hiburan gamelan, wayang kulit, dan tayuban. Apabila melanggar maka hidupnya akan sengsara.

Setelah wafatnya Bathara Katong, Ponorogo dipimpin oleh anaknya bernama Pangeran Panembahan Agung. Kemudian kepemimpinan terus dilanjutkan oleh keturunan Bathara Katong dan berakhir sampai pemerintahan Raden Adipati Suradiningrat II, dia adalah bupati terakhir di Ponorogo kota timur. Ada 13 Bupati yang pernah menjabat di Ponorogo kota Timur atau biasa disebut dengan Kota Lama:

1. Kanjeng Pangeran Panembahan Bathara Katong
2. Pangeran Panembahan Agung
3. Pangeran Dodol
4. Pangeran Seda Karya
5. Pangeran Adipati Sepuh
6. Pangeran Ronggo Wicitro I



7. Pangeran Ronggo Wicitro II
8. Raden Tumenggung Mertuwongso I Seda Lawe
9. Raden Tumenggung Mertowongso II Seda Pondhok
10. Raden Tumenggung Surobroto
11. Raden Adipati Surodiningrat I Seda Demung
12. Raden Adipati Suroloyo
13. Raden Adipati Suradiningrat II

Ponorogo kota timur mengalami masa kejayaan sampai pemerintahan Raden Tumenggung Surabrata, setelah ia meninggal kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama Raden Tumenggung Surodiningrat I. Semasa pemerintahan Raden Tumenggung Suradiningrat keadaan berbeda dibandingkan masa pemerintahan ayahnya, sangat tidak menyenangkan bagi kerajaan. Surodiningrat I memiliki 23 istri dan 135 anak. Setelah ia meninggal terjadi perebutan kekuasaan karena jumlah anaknya yang sangat banyak. Keadaan Ponorogo yang tidak tentram kemudian Sri Sunan Pakubuwana meminta Raden Tumenggung Wiryodiningrat menjadi bupati di Ponorogo kota timur. Setelah setahun pemerintahan Raden Tumenggung Wiryodiningrat belum bisa membuat tentram semua keturunan Surodiningrat, kemudian ia diganti Raden Tumenggung Suroloyo. Raden Tumenggung Suroloyo membuat Ponorogo menjadi tentram kembali, tidak begitu lama dipindahkan ke Jakarta dan kemudian kedudukannya di Ponorogo digantikan oleh anak dari istrinya yang kedua yaitu Adipati Surodiningrat II.

### **2.3.3 Babad Ponorogo Jilid III Judul R. Brotodiningrat**

Pada bab III ini berisi tentang sejarah Raden Tumenggung Wirorejo. Ia merupakan keturunan ke 12 Brawijaya V di Majapahit yang keturunannya menjadi bupati di Somoroto dan kabupaten yang ada di Ponorogo. Raden Tumenggung Wirorejo memerintah di Somoroto dari tahun 1780-1887. Raden Tumenggung Wirorejo memiliki 11 orang anak yaitu: 1. Mas Ajeng Majasanga ing Wedi Bagelen, 2. Raden Tumenggung Panji Cakranegara ing Wedi Bagelen, 3. Mas Rara Handawiyah ingkang ibu saking Bagelen, 4. Raden Tumenggung Wiradirjo, 5. Raden Tumenggung Adipati Panji Suradilaga Mantri Gedhong

Tengen, 6. Raden Ngabehi Suradipura, 7. Raden Ayu Suradiningrat I, 8. Raden Tumenggung Prawiradipura, 9. Raden Panji Jayeng Lengcara, 10. Raden Ayu Wirodimeja Bupati Probolinggo, dan 11. Raden Bagus Bono.

Raden Tumenggung Prawiradirja yang merupakan anak dari Wirareja, merupakan bupati Somoroto I yang diangkat oleh Sunan Paku Buwana III didirikan pada tahun 1780. Daerah Ponorogo kemudian dibagi menjadi 2, bagian barat termasuk Kabupaten Somoroto, sedangkan bagian timur Kabupaten Ponorogo. Raden Prawiradirja mempunyai dua istri yaitu istri pertama merupakan putri dari Pangeran Adipati Purbanegara, Pangeran Adipati Purbanegara merupakan anak dari Pangeran Mangkunegara I. Istri yang nomer dua anak dari Raden Ayu Prawiradirja, beliau merupakan anak dari Raden Tumenggung Puspadingrat Bupati Nayaka di Surakarta. Raden Tumenggung Prawiradirja memiliki anak bernama Raden Mas Sumonegara yang menjadi bupati Somoroto II.

Raden Mas Sumonegara memiliki 2 istri, istri pertama berasal dari Tondonegara dan memiliki 5 anak, sedangkan istri yang kedua berasal dari Adinegaran dan memiliki 12 anak. Putra yang nomor 2 dari istri Tondonegaran yang bernama Raden Bratadirja diangkat menjadi Bupati Somoroto III. Raden Bratadirja menikah dengan anak dari Pangeran Sindusena Surakarta, mereka memiliki 6 anak. Anak yang pertama yaitu Raden Mas Brotodiningrat diangkat menjadi bupati Somoroto IV. Raden Mas Brortodiningrat memiliki 4 istri dan memiliki 15 anak. Beliau menjadi bupati di Somoroto sampai tahun 1887, lalu pindah ke Ngawi dan beberapa tahun kemudian pindah ke Madiun. Raden Mas Brotodiningrat menjadi bupati Madiun hingga pensiun, setelah pensiun beliau pindah ke Ngawi hingga wafat pada tanggal 16 Maret 1927.

Kabupaten Pendaten berdiri setelah keraton Kartosura rusak. Lalu dibuatlah keraton baru yang dipimpin oleh Jayengrana, kemudian Jayengrana diangkat menjadi bupati oleh Sinuwun Paku Buwana II pada tahun 1745. Raden Tumenggung Jayengrana I memiliki 11 anak, setelah beliau meninggal kemudian digantikan oleh anaknya yaitu Raden Jayengrana II. Raden Jayengrana II memiliki 2 istri dan 25 anak. Pada tahun 1785, Jayengrana II dipindah ke Kabupaten

Caruban. Jayengrana meminta supaya putranya yang nomor 11 yang bernama Raden Barata. Karena Raden Barata masih kecil maka pemerintahan dipimpin oleh Raden Purwodikrama yang pada akhirnya diangkat menjadi patih di Pendaten. Pada tahun 1805 Jayengrana II wafat dan dimakamkan di Kuncen Caruban.

Kabupaten Polorejo itu berada di Dusun Polorejo, Kecamatan Babadan. Para bupati merupakan keturunan Bathara Katong dan juga dimakamkan di Setono. Bupati Polorejo ada 4 yaitu: 1. Raden Tumenggung Bratanagara yaitu anak dari Adipati Suradiningrat I, 2. Raden Brotowiryo, 3. Raden Mertomenggolo, 4. Raden Tumenggung Wirya Nagara.

#### **2.3.4 Babad Ponorogo Jilid IV Judul R. Mertohadiharjo**

Jilid IV ini berisi tentang Ponorogo setelah wafatnya Suradiningrat I. Setelah Adipati Suradiningrat I wafat keadaan kota Ponorogo tidak tentram, karena anaknya banyak sehingga terjadi perebutan kekuasaan. Karena keadaannya sudah tidak tentram lagi maka banyak orang yang pindah mendekati Pasar Mernung. Akhirnya Sri Sunan mengumpulkan semua putra-putri Suryadiningrat. Raden Suroloyo, anak tertua dari istri pertama diangkat menjadi Bupati di Ponorogo. Raden Brotowiryo, putra paling tua dari istri selir diangkat menjadi bupati di kabupaten Polorejo. Sedangkan anak dari istri yang paling tua, Raden Kertonoto diangkat menjadi Mantri Kabupaten Pendaten.

Berkat kebijaksanaan Pangeran Purbanagoro, anak-anak Suradiningrat banyak yang senang dan hidup rukun kembali. Pangeran Purbanagoro pulang kembali ke Surakarta. Raden Tumenggung Suroloyo tidak lama juga dipindahkan ke Jakarta. Kedudukan Raden Tumenggung Suroloyo sebagai Bupati digantikan oleh anak dari istri tua Raden Tumenggung Suroloyo yang nomor 2 yaitu Raden Surodingrat II. Raden Suradiningrat II merupakan bupati terakhir di Ponorogo kota Timur tepatnya pada tahun 1496. Pada tahun 1837 ia wafat dan dimakamkan di Gondoloyo.

Pada saat itu Ponorogo memiliki 4 kabupaten yaitu Ponorogo, Polorejo, Somoroto, dan Pedanten. Karena bupatinya meninggal maka setelah

mengadakan rapat dengan para pemerintah maka semua kabupaten ditutup yang ada hanya kabupaten Ponorogo saja. Setelah itu muncullah kabupaten Ponorogo kota baru atau kota tengah. Bupati pertamanya adalah Raden Barata dengan nama tuanya Mertohadinagoro. Bupati Mertohadinagoro menjadi Bupati di Ponorogo selama 17 tahun dari tahun 1837-1854. Ia wafat pada tahun 1854 dan dimakamkan di Tajug.

Raja di Mataram yang bernama Pangeran Senopati, anak dari Kyai Ageng Pamanahan. Pangeran Senopati menjadi raja selama 15 tahun dari tahun 1586-1611. Ia memiliki 9 orang anak. Anaknya yang bernama Joyorogo, diangkat menjadi bupati di daerah Ponorogo. Joyorogo diperintahkan oleh Ronggowicetro untuk menggantikannya. Kemudian oleh Ronggowicetro, ia diberikan daerah di sebelah tenggara Ponorogo, daerah itu dinamakan Kabupaten Gadingrejo. Kabupaten Gadingrejo dahulu berada di Kecamatan Sambit, Desa Campursari Dukuh Gading. Pada tahun 1911 Dukuh Gading, Dukuh Judel, dan Bedali dijadikan satu bernama Desa Campursari. Pangeran Joyorogo sudah beberapa tahun tidak berkunjung ke Mataram, bahkan ia berganti nama menjadi Joyonagoro. Banyak para lurah yang tidak senang, bahkan ada orang yang datang ke Kabupaten Ponorogo untuk melaporkan tingkah laku bupati Gadingrejo. Pangeran Pringgoloyo diperintahkan oleh Ronggowicetro untuk menemui Joyonagoro. Sebagai hukumannya Joyonagoro mendapat hukuman dari Bupati Ponorogo, ia diasingkan ke Gunung Watu bersama anak dan istrinya, tetapi Joyonagoro menerimanya dengan hati yang ikhlas dan sabar.

### **2.3.5 Babad Ponorogo Jilid V Judul Desa Perdikan**

Jilid V ini berisi tentang Desa Perdikan yang ada di Ponorogo. Desa Perdikan yaitu rakyat bebas dari pajak negara, bebas dari wajib kerja paksa, desanya diatur dhihujuan ditata sendiri, tetapi tidak boleh menyimpang dari aturan raja. Desa Perdikan itu ada sejak Jaman Hindu di Tanah Jawa. Desa Perdikan di Kabupaten Ponorogo antara lain: Desa Perdikan Setono itu termasuk Kecamatan Jenangan. Desa Setono termasuk desa yang cukup tua, kira-kira sudah 5 abad. Desa Perdikan Pulung merupakan tempat

dimakamkannya Raden Tumenggung Jayengrono yang merupakan Bupati Pendaten. Desa Perdikan Menang yang berada 10 km dari Kota Ponorogo. Desa Perdikan Nglarangan yang termasuk Kecamatan Kauman Somoroto, berada 12 km dari Kota Ponorogo. Desa Perdikan Tamanarum merupakan desa yang wilayahnya kecil, pemimpinnya tidak memiliki sawah. Desa Perdikan Tegalsari termasuk Kecamatan Jetis. Selain itu masih ada Desa Perdikan Karanggemang, Desa Perdikan Srandhil, dan Desa Perdikan Tajug.

Raden Katong memimpin Ponorogo hingga tutup usia, keturunan Raden Katong menjadi bupati di kabupaten kota lama sebanyak 13 orang seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Putri Raden Katong yang bernama putri Pembayun menikah dengan anak Kyai Mirah yang bernama Kyai Ali. Keturunan Kyai Mirah yang laki-laki menjadi juru kunci di desa Perdikan Setono. Keturunan Selaaji ada yang menjadi patih di Kabupaten Ponorogo antara lain Selaaji Patih Ponorogo yang pertama, Kyai Wurat patih Ponorogo, Blumbang Segara Patih Ponorogo.

### **2.3.6 Babad Ponorogo Jilid VI Judul Ponorogo Jaman Walanda**

Pada jilid VI ini berisi tentang asal-usul Raden Martopuro. Raden Adipati Suradiningrat II merupakan Bupati Ponorogo yang ke 13, beliau memiliki 13 anak, anak yang nomer 7 bernama Raden Mas Sosrokusumo menjadi patih di Kabupaten Ponorogo kota Tengah. Anak Raden Mas Sosrokusumo yang pertama bernama Raden Martokusumo menjadi Mantri Godhang Kopi di Bungkal, kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama Raden Martopuro. Raden Martopuro ketika masih muda mengikuti Mas Bei Jogokaryo, Bupati Pacitan yang biasa disebut Gusti Jimat.

Diceritakan pada tahun 1823 Pangeran Diponogoro perang dengan Belanda. Pada saat itu Gusti Jimat ikut bergabung dengan pasukan Pangeran Diponogoro. Begitu pula dengan Raden Martopuro ikut bergabung menjadi prajurit dari Pangeran Diponogoro. Pada saat itu yang menjadi Asisten Residen di Ponorogo bernama Tuwan Antoni Willen Viensen. Antoni

Willen Viensen wafat karena dibunuh oleh Martopuro, kemudian digantikan oleh Tuwan Eduardus Martinus Redolps.

### 2.3.7 Babad Ponorogo Jilid VII Judul Ponorogo Jaman Walanda

*Babad Ponorogo* jilid VII ini berisi tentang perkembangan Ponorogo dari Wengker hingga Ponorogo kota Baru atau kota Tengah. Pada tahun 1486 Ponorogo resmi berdiri. Berdirinya kota ini dituliskan dalam Candra Sengkala Memet, seperti yang terdapat di dalam buku karangan Purwowijoyo dalam *Babad Ponorogo* (1985, Jilid VII: 16):

*Madeg kutha iku dipengeti ana ing watu mawa candra sengkala memet. Candra sengkala memet iku arupa gambar utawa bangunan. Wujud gambar: 4 cacahé. Yaiku urut saka kiwa manengen: gambar: wong semedi. 2. Gambar: Wit waringin. 3. Gambar: Garudha mabur. 4. Gambar: Gajah. Pangripta anegesi: wong = 1. Ringin (kayu)= 4. Manuk mabur = 0 . Gajah= 8. Dadi bisa kawaka: 1408.*

Terjemahan:

'Berdirinya kota itu diabadikan di batu atau candra sengkala memet. Candra Sengkala Memet ini berupa gambar atau bangunan. Wujud gambar: sebanyak 4 jumlahnya. Yaitu urutannya dari kiri ke kanan, gambar: orang semedi, 2. Gambar: pohon beringin, 3. Gambar: garuda yang sedang terbang, 4. Gambar: gajah. Gambar menjelaskan: orang= 1. Pohon beringin=4. Burung terbang = 0. Gajah =8. Jadi bisa dijabarkan 1408'.

Gambar itu tidak sembarangan dibuat, tetapi ada makna di dalamnya yaitu melambangkan berdirinya Ponorogo. Untuk membangun Ponorogo Raden Katong "Among Raga", dibantu oleh Patih Selaaji "Among Nyawa", dan Ki Ageng Mirah "Among Jiwa".

Masyarakat Ponorogo ini pada awalnya selain berasal dari penduduk asli Wengker juga berasal dari orang-orang yang dibawa dari Demak, para santri yang jumlahnya sebanyak 40 orang yang tujuannya untuk mengajarkan Quran, selain itu juga berasal dari orang-orang Bagelen yang merupakan daerah tempat ibunya Bathara Katong berasal. Wengker ini adalah suatu daerah yang pada awalnya berbentuk kerajaan yang dipimpin oleh Wijoyo Rejoso, tetapi mengalami perubahan sehingga Wengker berbentuk Kademangan saja. Kademangan Wengker dipimpin oleh Ki

Gedhe Kethut Suryangalam. Kademangan tersebut diberi nama Surukubeng. Jarak antara Surukubeng dengan daerah yang ditempati Bathara Katong hanya 12 kilometer.

Nama raja Wengker yang pertama adalah Kettu Wijaya, jadi bisa dikatakan bahwa Ki Gedhe Suryangalam adalah keturunan Kettu Wijaya. Pada awalnya penduduk asli Wengker beragama Hindu dan Budha, oleh sebab itu Bathara Katong memiliki nama Bathara padahal ia beragama Islam. Saat Raden Katong masih berada di Majapahit ia beragama Budha, tetapi setelah mengikuti Raden Patah ia masuk agama Islam. Nama Bathara ia peroleh dari Sunan Kalijaga, karena sunan Kalijaga sudah tahu bahwa daerah Wengker yang akan dibangun oleh Bathara Katong sudah ada penduduknya yang beragam Hindu-Budha supaya masyarakat bisa menerima Bathara Katong maka namanya ditambahkan Bathara.

Bathara Katong dibantu oleh Ki Ageng Mirah untuk menyebarkan agama Islam dengan cara yang damai walaupun harus ada pertumpahan darah melawan pasukan Ki Ageng Kutu dan Ki Honggolan, oleh sebab itu masyarakat jadi tertarik untuk mengikuti apa yang diajarkan oleh Bathara Katong dan teman-temannya dan hingga saat ini mayoritas penduduk Ponorogo beragama Islam. Dalam menyebarkan agama Islam Bathara Katong, Ki Ageng Mirah, dan Selajji mendapat pertentangan dari Ki Ageng Kutu atau biasa dikenal dengan Ki Ageng Kethut Suryangalam yaitu menjadi demang yang tinggal di desa Kutu kecamatan Jethis, ia beragama Budha dan Ki Honggolan atau biasa dikenal dengan Jaka Lacur yaitu bupati dari Golan. Ki Ageng Kutu memiliki 3 anak yang bernama: Niken Gandhini, Suryolono (Suromenggolo), dan Suryodoko. Suryangalam selain menjadi demang juga sebagai guru yang mengajarkan ilmu kesaktian, rakyat tua dan muda banyak yang menjadi muridnya, mereka semua tidak bisa dibunuh dengan senjata apapun dan yang sudah tua yang memiliki ilmunya sudah banyak dikenal dengan sebutan warok. Ki Ageng Kutu dan Ki Honggolan menganggap bahwa ajaran yang diajarkan oleh Bathara

Katong merupakan ajaran sesat. Oleh sebab itu Ki Ageng Kutu dan Ki Honggolan mengadakan perlawanan.

Sangat sulit bagi Bathara Katong untuk mengalahkan Ki Ageng Kutu karena Ki Ageng Kutu memiliki pusaka yang membuat dirinya menjadi sulit sekali untuk dikalahkan, oleh sebab itu Bathara Katong, Patih Selaaji, dan Ki Ageng Mirah membuat strategi untuk mengalahkan Ki Ageng Kutu. Strategi yang mereka lakukan adalah mendekati anak perempuan Ki Ageng Kutu untuk mengambil pusaka tersebut, pada awalnya pusaka itu berada di tangan Ki Ageng Kutu karena Ki Ageng Kutu takut anak perempuannya celaka maka pusaka itu diberikan dan pesan yang disampaikan Ki Ageng Kutu kepada anaknya supaya siapa pun orang yang tidak dikenal datang ke rumah dibunuh saja dengan pusaka tersebut.

Pada malam harinya Bathara Katong pun datang ke rumah Ki Ageng Kutu, pada awalnya anak Ki Ageng Kutu ingin membunuh Bathara Katong, tetapi embannya mengatakan Bathara Katong adalah orang yang baik maka ia pun mengurungkan niatnya untuk membunuh Bathara Katong dan pusaka itu pun jatuh ke tangan Bathara Katong. Hingga akhirnya Raden Katong memenangkan perlawanan melawan Ki Ageng Kutu dengan memenggal kepalanya dan menikahi anak dari Ki Ageng Kutu yang bernama Niken Gandhini, selain itu anak laki-laki Ki Ageng Kutu yang bernama Suramenggala dijadikan pengawal pribadi Raden Katong, hanya anak yang ketiga saja yang menggantikan Ki Ageng Kutu

Ponorogo terus berkembang dari Kabupaten kota timur hingga pidah ke kabupaten kota tengah. Ponorogo pun juga mengalami pasang surut, Ponorogo pernah dijajah oleh Belanda. Bangsa Belanda masuk ke Ponorogo setelah perang Diponegoro. Tahun 1836 Ponorogo dijadikan daerah asisten residen. Residennya bernama Aries Robert Andriese. Pada saat itu Ponorogo memiliki 4 kabupaten Kota Timur, Kabupaten Pedanten, Kabupaten Samoroto, dan Kabupaten Polorejo. Oleh Belanda semua kabupaten akan dijadikan satu dan di tempatkan di tengah, tetapi Raden Tumenggung Brotodiningrat yaitu Bupati Somoroto tidak mau



dipindahkan. Akhirnya pada tanggal 8 September 1837 kabupaten Ponorogo pindah ke tengah, sedangkan Kabupaten Samaroto tetap ada.

Hingga tahun 1942 Ponorogo terus berkembang, hampir 90% penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, Masyarakatnya masih hidup makmur, walaupun rumahnya besar-besar dan lumbungnya kalau panen penuh makanan pokok mereka tetap jagung, yang makan nasi hanya orang kota dan pejabat Negara. Sekolah di Ponorogo berdiri setelah tahun 1900, sekolah yang pertama berdiri adalah sekolah swasta. Agama di Ponorogo pun semakin berkembang tidak hanya Islam, agama Kristen Protestan, Katolik, dan Budha walaupun jumlahnya tidak begitu banyak. Kepercayaan yang banyak dianut adalah penganut kebatinan, seperti ilmu sejati, Sumarah, Purwayu, Perjalanan, dan lain-lain. Semua itu berada di dalam Himpunan Pengayat Kebatnan (HPK). Selain itu di jilid VII diceritakan mengenai *warok* yang merupakan salah satu tokoh yang berada di dalam kesenian reog Ponorogo. *Warok* dianggap sebagai pemimpin, pengayom, dan Pembina.

### **2.3.8 Babad Ponorogo Jilid VIII Judul Ponorogo Jaman Jepang**

*Babad Ponorogo* jilid VIII ini berisi tentang Ponorogo saat dijajah Jepang. Saat dijajah oleh Jepang di daerah kabupaten belum ada tentaranya. Keamanan ada di tangan polisi negara. Jepang datang ke Ponorogo tahun 1942, setiap kabupaten didatangi tentara Dai Nippon. Setelah Jepang berada di Ponorogo mereka mengambil tanah rakyat di dusun: Suradikraman, Purbasuman, dan Tonatan untuk batalion tentara Dai Nippon. Tempat itu dinamakan "KASATRIAN". Ketika kekuasaan berpindah dari pemerintah Jepang ke pemerintah Indonesia, di Ponorogo tidak ada perebutan kekuasaan, seperti tempat lainnya. Jepang tidak membangkang dan mudah diatur. Jepang terakhir di Ponorogo, batalionnya disebut DAI DAN. Komandannya disebut: DAI DAN CO. Dai Dan Co pada saat itu bernama Suprpto Sukawati. Setelah itu Dai Dan Co disebut dengan Syu Dan Co. Syu Dan Co yang terakhir bernama Sabirin Kartosudibyo.

## 2.4 Karakteristik Warok di dalam Babad Ponorogo

### 2.4.1 Pengawal

*Warok* merupakan tokoh penting di Ponorogo. Dia adalah salah satu tokoh di dalam Reog Ponorogo, peranannya sebagai pengawal. Di dalam Reog Ponorogo digambarkan sebagai tokoh yang berbadan gempal, mata yang tajam, kumis dan jambang yang lebat.

### 2.4.2 Sakti

Tokoh warok ini dianggap sebagai tokoh yang memiliki kesaktian karena memiliki “ilmu”. Menurut Purwowijoyo dalam *Babad Ponorogo* (1985, Jilid VII: 49):

*Warok iku saka tembung Arab WAROI, tegese pimpinan, utawa bisa mimpin. Tembung Jawa: WIRANGI. Tegese wis pono, wis mangerti banget marang agal alus lahir batin. Lan tumindake uripe iku mung kanggo tetulung marang masyarakat Negara karena Allah.*

Terjemahan:

‘Warok itu dari bahasa Arab WAROI, artinya pimpinan, atau bisa memimpin. Bahasa Jawa: WIRANGI. Artinya sudah paham, sudah mengerti sekali kepada kasar halusnya lahir batin. Dan perbuatan hidupnya hanya untuk menolong masyarakat Negara karena Allah.’

Dari kutipan di atas bisa dikatakan bahwa warok memiliki watak yang sangat baik karena melakukan sesuatu untuk menolong sesama. Selain itu ada kutipan yang juga menjelaskan tentang watak sakti yang dimiliki *warok*, seperti yang terdapat dalam *Babad Ponorogo* (Purwowijoyo, Jilid VII: 49)

*Akeh ilmune lan duweni kasekten. Yen pinuju aman tentrem kaya ora ana gawene. Nanging yen kepengkok poncobojo bisa ngrampungu gawe. Jeneng rawe rawe rantas malang-malang putung.*

Terjemahan:

‘Banyak ilmunya dan mempunyai kesaktian. Kalau sedang aman tentram seperti tidak ada gunanya. Tetapi jika ada mara bahaya bisa menyelesaikan pekerjaan. Istilahnya semua yang mengganggu dihancurkan.’

Dari kutipan tersebut bisa dikatakan bahwa kesaktian yang dimiliki *warok* bukan digunakan untuk kejahatan, tetapi untuk membela kebenaran. Semua yang dilakukan untuk menolong sesamanya.

#### 2.4.3 Satria, Jujur, dan Suka Menolong

Ada watak lainnya yang dimiliki *warok* yaitu satria, jujur, dan suka menolong di dalam *Babad Ponorogo* (Purwowijoyo, Jilid VII: 49)

*Watak satria. Jujur lan seneng tetulung tansah darma bakti marang Negara lan bangsa.*

Terjemahan:

‘Watak satria. Jujur dan senang menolong sesama, berbakti kepada Negara dan bangsa.’

#### 2.4.4 Kejam

Selain memiliki watak belas kasihan kepada sesama *warok* juga bisa memiliki watak kejam kepada musuh seperti yang terdapat di dalam *Babad Ponorogo* (Purwowijoyo, Jilid VII: 49)

*Watak welasan marang sepadha-padha. Nanging uga watak kejam marang musuh. Bebasan yen lemes kena kanggo tali, yen kaku kena kanggo pikulan*

Terjemahan:

‘Watak belas kasihan kepada sesama, tetapi juga memiliki watak kejam terhadap musuh. Peribahasa kalau lemas bisa untuk tali kalau kaku bisa untuk memikul.’

Dari kutipan tersebut bisa dikatakan bahwa *warok* memiliki watak yang tegas sehingga ia bisa menempatkan dirinya, di mana ia harus bersikap lembut dan di mana ia harus bersikap kasar.

#### 2.4.5 Teladan

*Warok* dijadikan sosok yang menjadi teladan di desanya, seperti yang terdapat di dalam *Babad Ponorogo* (Purwowijoyo, Jilid VII: 49)

*Dadi pandam pangayomane masyarakat ing desa kono, lan sakiwa tengene. Terkadang lurah kalah wibawane.*

Terjemahan:

‘Menjadi pengayom masyarakat di desa sana, dan sekitarnya. Terkadang lurah kalah wibawanya.’

#### 2.4.6 Watak Sabar

*Warok* sejati juga harus memiliki sifat sabar, seperti yang terdapat di dalam *Babad Ponorogo* (Purwowijoyo, Jilid VII: 49)

*Warok sejati, yen ditantang musuh ora napsu. Dhisik dipitutori mungsuhe. Yen wis ora kena ditutori, lagi mungsuh mau dilawan sakarepe, jaluk apa diladeni.*

Terjemahan:

‘Warok sejati jika ditantang musuh tidak tergoda, awalnya musuh dinasehati, tetapi apabila sudah dinasehati tetap melawan baru dilawan. Minta apapun dilayani.’

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan nilai-nilai moral yang dimiliki *warok* adalah:

1. Memiliki watak kesatria yaitu jujur, pemberani, dan suka menolong sesama, tetapi jika terhadap musuh bisa berbuat kasar.
2. Memiliki banyak ilmu dan memiliki kesaktian.
3. Menjadi pengayom masyarakat dan memiliki wibawa.
4. Warok memiliki watak sabar, yang tidak mudah terpancing jika ditantang oleh musuh.

## BAB 3

### **Analisis Nilai-Nilai Moral dalam *Babad Ponorogo***

#### **3.1 Pengantar**

Setelah membahas mengenai deskripsi daerah Ponorogo dan nilai-nilai moral yang terdapat di dalam *warok* dan motto Ponorogo pada bab 2, sekarang pada bab 3 penulis menganalisis nilai-nilai moral yang terdapat di dalam *Babad Ponorogo*. *Babad* merupakan salah satu bentuk jenis folklor yang mengandung nilai moral. Hingga kini babad masih dijadikan sebagai bentuk jati diri masyarakat suatu daerah, terutama Ponorogo. Nilai-nilai moral yang terdapat di dalam *Babad Ponorogo* bisa dijadikan pembelajaran bagi masyarakatnya. Magnis Suseno (1987) mengatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia (Asri Budiningsih, 2008: 24). Nilai moral adalah sifat-sifat penting atau yang berguna bagi kemanusiaan berupa ajaran mengenai baik-buruknya manusia. *Norma-norma moral* adalah tolak ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas (Frans Magnis Suseno, 2005: 18).

#### **3.2 Teori Sistem Nilai Budaya**

Nilai-nilai moral yang dibahas dalam skripsi ini diambil berdasarkan teori C. Kluckhohn (1961) dalam *Pengantar Ilmu Antropologi* (Koentjaraningrat, 1980: 205) mengenai sistem nilai budaya yaitu:

- a. Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia.
- b. Masalah mengenai hakekat dari karya manusia.
- c. Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu.

- d. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya.
- e. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Kelima nilai budaya ini dikaitkan dengan nilai-nilai moral yang terdapat di dalam buku *Babad Ponorogo*. Setelah semua nilai-nilai moral di dalam *babad* dianalisis berdasarkan teori, kemudian dikaitkan dengan nilai moral yang ada di *warok* dan motto Ponorogo untuk memberitahu nilai-nilai moral yang terdapat di dalam babad untuk dijadikan acuan dalam membuat sebuah motto.

### **3.2.1. Masalah Mengenai Hakekat Hidup Manusia**

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, kita diberi kemampuan untuk berfikir dan menjalankan berbagai aktivitas. Selain itu manusia juga diberi kemampuan untuk membedakan mana perbuatan yang baik dan yang buruk. Pola-pola tindakan manusia akan mementingkan segala usaha untuk menuju ke arah tujuan untuk dapat memadamkan hidup itu (*nirvana* = menip habis), dan meremehkan segala tingkatan yang hanya mengekalkan rangkaian kelahiran kembali (*samsara*) (Koentjaraningrat, 1980: 206). Menurut teori Kluckhohn hakekat hidup manusia itu dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. Orientasi nilai budaya yang mengatakan bahwa hidup itu buruk.
- b. Orientasi nilai budaya yang mengatakan bahwa hidup itu baik.
- c. Orientasi nilai budaya yang mengatakan bahwa hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik.

Teori Kluckhohn yang membahas mengenai masalah hakekat hidup manusia ini lebih mengkaitkan hubungan antara manusia dan Tuhan. Suatu sikap percaya kepada Tuhan sering disebut dengan iman.

### **3.2.2. Masalah Mengenai Hakekat dari Karya Manusia.**

Manusia diberikan tubuh yang sempurna oleh Tuhan agar dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk dapat bertahan hidup manusia

harus bekerja keras agar dapat memenuhi segala kebutuhan yang dibutuhkan. Segala halangan dalam bekerja harus dihadapi walaupun terlalu berat untuk dijalani. Jika kita mau bekerja keras pasti kita akan mendapatkan hasil yang memuaskan, tetapi sebaliknya jika kita menjadi orang yang pemalas kita pun akan mendapatkan hasil yang tidak memuaskan, seperti yang terdapat di dalam ungkapan bahasa Jawa yaitu *"Ngunduh wohing pakarti"* yang artinya apa yang ditanam itu pula yang didapat.

Selain harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia sebagai makhluk sosial juga harus dapat bekerja sama dengan orang lain. Segala sesuatu yang dilakukan dengan bersama-sama pasti akan menjadi ringan, untuk itu kita sebagai manusia harus dapat bersosialisasi agar hidup ini menjadi lebih ringan. Dalam bekerja sama pun kita tidak boleh egois, kita harus bisa menerima pendapat orang lain. Jika kita bersikap egois hasilnya tidak akan maksimal. Kluckhohn mengatakan bahwa orientasi nilai budaya di dalam hakekat karya manusia dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. Karya itu untuk nafkah hidup.
- b. Karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dan lain sebagainya.
- c. Karya itu untuk menambah karya.

### **3.2.3 Masalah Mengenai Hakekat dari Kedudukan Manusia dalam Ruang Waktu.**

Hidup manusia jika tanpa waktu pasti tidak akan berwarna, tidak akan ada masa lalu dan masa sekarang. Dalam menjalani hidup manusia harus selalu berfikir ke depan, apa yang harus dilakukan nanti bukan apa yang telah dilakukan. Jika kita terus berfikir ke belakang hidup kita pasti tidak akan maju. Sebagai manusia kita harus bisa menghargai waktu, karena waktu itu sangat berharga. Begitu pula dengan orang Jawa mempunyai

persepsi waktu yang sangat tajam, dan bahkan memiliki cara-cara yang rumit untuk menentukan waktu (Koentjaraningrat, 1994 : 439).

Dalam menentukan waktu orang Jawa tidak sembarangan, sebagai contoh dalam menentukan waktu pernikahan harus dipilih hari yang benar-benar baik supaya pernikahan mereka pun kelak akan berjalan dengan baik pula. Kluckhohn membagi persepsi manusia tentang waktu menjadi 3 yaitu:

- a. Orientasi ke masa lalu.
- b. Orientasi ke masa kini.
- c. Orientasi ke masa depan.

#### **3.2.4 Masalah Mengenai Hakekat dari Hubungan Manusia dengan Alam Sekitarnya.**

Alam diciptakan oleh Tuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Apapun yang dibutuhkan manusia sudah terdapat di alam. Oleh sebab itu kita sebagai manusia harus bisa menghargai alam, kita harus menjaga dan merawat sebaik-baiknya agar kita dapat hidup berdampingan dengan alam. Jika kita memperlakukan alam seenaknya sendiri akan banyak menimbulkan masalah yang sangat merugikan manusia itu sendiri yaitu akan terjadi berbagai bencana alam. Begitu pula dengan orang Jawa, mereka memiliki cara tersendiri untuk menghargai alam seperti mengadakan upacara labuhan yang dilakukan oleh masyarakat Yogyakarta. Kluckhohn membagi hakekat hubungan manusia dengan alam menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Manusia tunduk kepada alam yang dasyat.
- b. Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam.
- c. Manusia berhasrat menguasai alam.



### **3.2.5. Masalah Mengenai Hakekat dari Hubungan Manusia dengan Sesamanya.**

Manusia adalah makhluk sosial yang hidupnya masih membutuhkan manusia yang lain untuk menjalankan hidupnya. Sebagai makhluk sosial manusia harus bisa menjalin hubungan dengan baik dengan manusia lain, agar tidak terjadi perselisihan. Kluckhohn membagi masalah hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya menjadi 3 bagian yaitu:

- a. Orientasi kolateral (horizontal), rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong-royong).
- b. Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat.
- c. Individualisme menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri.

### **3.3. Temuan Nilai Moral**

Sesuai dengan tujuan awal untuk mencari nilai moral yang dimiliki masyarakat Ponorogo melalui *babad*, maka pada bagian ini penulis menguraikan nilai-nilai moral yang berhasil penulis temukan. Setiap folklor pasti memiliki nilai moral, begitu pula di dalam *Babad Ponorogo*. Semua nilai moral yang diperoleh, dijelaskan satu-persatu berdasarkan teori pada bab 3.2. Nilai-nilai moral ini dapat digunakan untuk mencari tahu nilai-nilai moral masyarakat Ponorogo yang terdapat di dalam *Babad Ponorogo*.

#### **3.3.1 Nilai Moral yang Berkaitan dengan Hakekat Hidup Manusia**

Dalam menjalani hidupnya manusia selalu pasrah kepada Tuhan karena mereka yakin bahwa Tuhanlah yang menentukan jalan hidup mereka, entah itu baik maupun buruk. Terutama bagi orang Jawa mereka selalu pasrah terhadap segala sesuatu yang diberikan oleh Tuhan entah itu rezeki maupun suatu cobaan, seperti yang terdapat ungkapan "*pasrah lan sumarah*" yang artinya pasrah dan berserah. Hal ini menandakan bahwa hidup manusia tidak ada yang tahu selain Tuhan, baik itu rejeki, jodoh, bahkan kematian. Untuk

itu kita sebagai manusia hanya bisa berdoa dan menjalankan hidup sebaik-baiknya agar kelak kita akan mendapatkan tempat yang terbaik setelah kita dipanggil oleh Yang Maha Kuasa. Nilai-nilai moral yang terdapat di dalam *Babad Ponorogo* yang membahas mengenai masalah hakekat hidup manusia adalah yang terdapat di dalam *Babad Ponorogo* (Purwowijoyo, Jilid I: 15).

*Marang tetangga mulang kawruh tuwa, kawruh kasampurnan. Marang bocah-bocah mulang ngaji kanthi tlaten baka siji. Arep melok mulang agama Islam tumrap wong tuwa ora bisa katampa. Mula diwulang ilmu tuwa, ilmu sangkan paraning dumadi, kang akire uga anjog ing agama. Ngakoni ananing Gusti Allah lan ngakoni apa dhawuhe Gusti. Yaiku nyingkiri panggawe ala, kang dadi larangan lan nglakoni dhawuh-dhawuh diridlohi dening Allah. Manusa kudu weruh saka ngendi asale, apa kuwajibane ana ing donya nganti tekan akire, lan arep menyang ngendi parane, lan apa sangune.*

Terjemahan:

'Kepada tetangga mengajarkan pengetahuan tentang kedewasaan, pengetahuan tentang kesempurnaan. Kepada anak-anak mengajarkan mengaji sampai teliti dari pertama. Ingin ikut mengajarkan agama Islam untuk orang tua tidak bisa diterima. Maka diajarkan ilmu kedewasaan, ilmu tentang kembalinya kepada Tuhan, yang akhirnya juga berhenti di agama. **Mengakui adanya Allah dan mengakui apa perintah Tuhan.** Yaitu menyingkirkan perbuatan jahat, yang menjadi larangan dan menjalankan perintah-perintah yang diresdikan oleh Tuhan. Manusia harus mengerti dari mana asalnya, apa kewajibannya di dunia sampai pada akhirnya, dan mau dibawa kemana tujuannya, dan apa bekalnya.'

Pesan ini dikatakan oleh Ki Ageng Mirah yang menjadi panutan orang-orang Mirah, pesan itu disampaikan kepada para muridnya ketika sedang mengajar. Dari cerita di atas terungkap bahwa orang-orang Mirah sudah mempercayai agama Islam, mereka sangat tekun menjalankan agama mereka. Ki Ageng Mirah memang dianggap sebagai orang yang pertama kali mengajarkan agama Islam di Ponorogo. Di dalam kutipan tersebut beliau berusaha untuk mengajarkan pengetahuan tentang kedewasaan, pengetahuan tentang kesempurnaan kepada tetangga. Kepada anak-anak mengajarkan mengaji sampai teliti. Ada nilai moral yang bisa kita ambil dari kutipan di atas bahwa sebagai manusia kita harus mematuhi perintah Tuhan dan menjauhi segala larangannya supaya memiliki bekal setelah kita meninggal dunia atau termasuk nilai keimanan. Iman menurut Fowler adalah suatu cara manusia bersandar atau berserah diri serta menemukan

atau memberikan makna terhadap berbagai kondisi atau keadaan hidupnya (Asri Budiningsih, 2008: 35).

Selain itu memiliki watak berilmu alamiah artinya adalah bahwa seseorang yang telah menguasai dan memahami ilmu tertentu, maka ilmunya tidak terbatas untuk dirinya sendiri (Sutarno NS, 2006: 113). Jadi jika kita memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan orang lain, sebaiknya ilmu itu bisa kita bagikan agar mereka pun bisa mengetahui hal-hal yang belum mereka ketahui sebelumnya. Bisa dikatakan nilai moral di atas termasuk nilai hakekat hidup manusia yang berupa orientasi nilai budaya yang mengatakan bahwa hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik. Yang termasuk nilai keimanan di dalam masalah mengenai hakekat hidup manusia juga terdapat di dalam *Babad Ponorogo* (Purwowijoyo, Jilid I: 37)

*Sawise rampung Raden Katong banjur dedonga, dene dongane kejaba donga slamet mengkene panyuwune:*

*Dhuh Gusti Allah, kula lan sedherek kula, kula sumanggakaken ing Gusti. Menawi Padamelan kula lepat, mugi Gusti angadilana, kula kawona saking pitanahipun Ki Ageng Kutu. Menawi kula leres sumangga sakarsa Gusti Allahhuakbar, Allahhuakbar, Allahhuankbar!*

Terjemahan:

‘Setelah selesai Raden Katong lalu berdoa, adapun selain doa keselamatan begini permohonannya:

**Ya Allah, saya dan saudara saya, saya serahkan kepada Tuhan.** Jikalau perbuatan saya salah, semoga Tuhan memberikan keadilan, saya bertengkar dengan Ki Ageng Kutu. Jikalau saya benar saya serahkan sesuai dengan kehendak Tuhan, Allahhuakbar, Allahhuakbar, Allahhuankbar!’

Pesan itu disampaikan Bathara Katong kepada para pengikutnya, pada saat Ki Ageng Kutu menyerah Ponorogo. Hal itu terjadi karena Ki Ageng Kutu dan Ki Honggolan tidak setuju jika Bathara Katong, Ki Ageng Mirah, dan Selaaji berusaha menyebarkan agama Islam, kejadian tersebut berada di dalam masjid. Kutipan di atas merupakan bentuk pasrah kepada Tuhan, bahwa Bathara Katong rela menerima hukuman jika memang yang dia lakukan salah, Bathara Katong percaya bahwa Tuhan akan bersikap adil kepada siapa saja. Dari penjelasan tersebut bisa dikatakan bahwa sebenarnya hidup itu akan baik asal kita mau berusaha untuk melakukan yang terbaik dan menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan. Bisa

dikatakan nilai moral di atas termasuk nilai hakekat hidup manusia yang berupa orientasi nilai budaya yang mengatakan bahwa hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik. Nilai keimanan juga terdapat di dalam *Babad Ponorogo* (Purwowijoyo, Jilid I: 8)

*Kapindho, sawise Negaranira tumata, sira enggal mencarna agamanira. Awit Negara tanpa agama pasti lebur tanpa dadi. Marga saka iku aja lali marang wong-wong kang padha labuh nagara, kang padha melu sangsara. Walesan, ganjaran samurwate ajaken melu mukti. Kosok baline, aweha pidana marang wong-wong kang padha nerak kukuning Negara. Den adil para marta amartani marang kawula gedhe cilik.*

Terjemahan:

‘Kedua, setelah Negara itu tertata, kamu segera menyebarkan agama kamu. **Jika Negara tanpa agama pasti hancur lebur.** Maka dari itu jangan lupa kepada orang-orang yang sama-sama membangun Negara, yang sama-sama ikut sengsara. Ganjarannya, jika berbuat baik akan senang hidupnya, tetapi sebaliknya akan mendapat hukuman untuk orang-orang yang tidak membangun Negara, supaya adil harus ada persamaan hak kepada orang yang besar dan kecil.’

Pesan itu disampaikan oleh Raden Patah di Demak kepada adiknya yaitu Bathara Katong. Bathara Katong diberikan daerah kekuasaan yang sekarang dikenal dengan nama Ponorogo, untuk ia pimpin dan syarat-syarat itu harus dipenuhi Raden Katong supaya ia menjadi pemimpin yang baik. Kutipan tersebut menjelaskan tentang nilai keimanan, yaitu bahwa setiap orang harus memiliki agama untuk dijadikan pedoman hidup. Orientasi nilai budaya yang berkaitan dengan hakekat hidup manusia di dalam kutipan tersebut mengatakan bahwa hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik yaitu jika kita berbuat baik pasti akan senang hidupnya, tetapi jika berbuat jahat maka kita akan mendapat hukuman.

Selain nilai keimanan kutipan di atas juga menjelaskan mengenai nilai keadilan yaitu bahwa kita harus bersikap adil kepada orang yang ”besar” maupun kepada orang ”kecil”. Secara singkat keadilan menuntut agar kita jangan mau mencapai tujuan-tujuan, termasuk yang baik, dengan melanggar hak seseorang (Magnis Suseno, 2005: 133). Nilai keadilan juga terdapat di dalam *Babad Ponorogo* (Purwowijoyo, Jilid I: 48):

*Lakune agama wis ora ana kang gegodha. Para santri kang saka Demak pinencar dadi patang pantha. Ewa semono Raden Katong uga ora nglarang*

*wong-wong kang isih nerusake agama lawas. Para wiku, para pandhita diayomi.*

Terjemahan:

'**Jalannya agama sudah tidak mendapat godaan.** Para santri yang dari Demak dipencar menjadi empat kelompok. **Begitu pula Raden Katong juga tidak melarang orang-orang yang masih meneruskan agama lama.** Para wiku, para pendeta diayomi.'

Kutipan di atas merupakan sikap adil yang ditunjukkan oleh Bathara Katong, beliau tidak membedakan agama apapun dan membebaskan masyarakatnya untuk memeluk agamanya masing-masing atau bisa dikatakan bersifat demokrasi. Menurut YB Mangunwijaya di dalam *Agama Demokrasi dan Keadilan* (1993: 7)

*Demokrasi yakni bahwa di hadapan Allah semua manusia berderajat dan berhak/ berkewajiban sama (prinsipnya), kendati selalu proposional sesuai dengan kemampuan dan modal masing-masing (kongkretisasinya), pemahaman dasar seperti itu akan mendorong arah sikap baru untuk menghargai semua dan setiap manusia tanpa pandang ras, agama, keyakinan, keturunan, kaya-miskin, sehat-cacat, dan sebagainya.*

Hal tersebut terjadi setelah Ki Ageng Kutu wafat dan tidak mengganggu kehidupan masyarakat Ponorogo lagi, sehingga mereka bisa hidup rukun. Dari kutipan tersebut pesan yang bisa kita ambil adalah bahwa kita tidak boleh membedakan seseorang berdasarkan agama, setiap orang memiliki hak untuk memeluk agama yang mereka percaya. Antar agama yang satu dengan yang lain harus rukun. Berlaku rukun berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi sehingga hubungan-hubungan sosial tetap kelihatan selaras dan baik-baik (Magnis Suseno, 1984: 39). Sebagai orang yang memiliki agama kita harus bisa menjunjung tinggi agama yang kita peluk, karena setiap agama itu adalah sama di mata Tuhan. Yang terpenting dalam hidup adalah sebagai manusia kita harus bersikap baik dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya. Kutipan di atas termasuk nilai hakekat hidup manusia yang berupa orientasi nilai budaya yang mengatakan bahwa hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik.

Selain nilai-nilai moral yang telah disebut di atas masih ada pula nilai moral yang menjelaskan tentang masalah hakekat hidup manusia yang berupa rasa bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan. Sebagai manusia kita harus selalu

bersyukur terhadap segala anugrah yang telah diberikan Tuhan kepada kita, rasa syukur juga termasuk bentuk hakekat hidup manusia. Ucapan syukur dan terima kasih merupakan bentuk penerimaan secara ikhlas, ridha, lahir batin, sebagai manifestasi seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhannya (Sutarno NS, 2006; 91). Salah satu bentuk rasa bersyukur kepada Tuhan terdapat di dalam *Babad Ponorogo* (Purwowijoyo, Jilid II: 17)

*Sapisan: ucapan syukur dhateng Ingkang Maha Kuwaos, dene siti punika dados milikipun Pak Suromarilah.*

Terjemahan:

'pertama: **ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa**, karena tanah itu menjadi milik Pak Suromarilah.'

Pesan ini berupa syarat yang dilakukan oleh masyarakat sekitar yang tinggal di dusun Japan. Hal itu terjadi karena pada waktu itu Jayadipo di minta oleh Raden Patah untuk menjaga tiga pusaka (payung, tumbak, dan sabuk) untuk Bathara Katong. Pada saat Bathara Katong datang, ia diminta untuk mencabut tiga pusaka tersebut. Setelah dicabut terjadi keanehan tanah tempat ditancapkan pusaka menjadi gua, kemudian oleh Jayadipo dinamakan Gua Segala-gala. Kemudian pada tahun 1942, orang Cina yang bernama Sin Gwang ingin membeli daerah tempat gua itu berada, lalu ia bekerja sama dengan Suromarilah untuk membeli daerah itu. Hingga saat ini setiap Jumat Kliwon diadakan slametan sebagai bentuk rasa syukur orang dusun Japan. Pesan yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut adalah bahwa kita harus selalu bersyukur atas semua anugrah yang telah diberikan Tuhan kepada kita. Bisa dikatakan nilai moral di atas termasuk nilai hakekat hidup manusia yang berupa orientasi nilai budaya yang mengatakan bahwa hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik.

Selain bersyukur kita sebagai manusia juga tidak boleh sembarangan memfitnah orang lain, karena fitnah itu sangat merugikan orang lain. Suatu sikap yang menunjukkan bahwa kita tidak boleh sembarangan memfitnah orang lain juga terdapat di dalam *Babad Ponorogo* (Purwowijoyo, Jilid IV: 16)

*Pangeran Pringgoloyo legeg ing panggali. Durung karsa dhawuhake karsaaning ratu, sebab isih durung terang bener lupute. Aja nganti mengko mutusake nibakake paukuman akire keluru mung marga saka finah bae.*

Terjemahan:

'Pangeran Pringgoloyo bimbang hatinya. Belum bisa menyampaikan pesan yang diinginkan raja, sebab masih belum jelas betul kesalahannya. **Jangan sampai memutuskan, menjatuhkan hukuman yang akhirnya keliru padahal hanya fitnah saja.**'

Kata-kata itu muncul ketika Pangeran Pringgoloyo yaitu anak dari Panembahan Senopati Mataram yang ketujuh, ketika itu ia disuruh oleh sang raja unuk memanggil kakaknya Joyonagoro (Bupati Ponorogo) karena sudah tiga mulud tidak datang menyembah Raja Mataram, setelah menanyakan alasan kakaknya tidak datang. Pringgoloyo tidak menemukan kesalahan pada kakaknya, oleh sebab itu ia tidak mau sembarangan memberikan hukuman kepada kakaknya. Hal ini terjadi di Gadingrejo tempat Pangeran Joyonagoro .Kutipan di atas menjelaskan bahwa kita tidak boleh sembarangan mengambil keputusan yang belum tentu orang itu melakukan kesalahan padahal hal itu hanya fitnah saja atau berprasangka baik. Kita harus terbuka terhadap pandangan orang lain, terutama orang yang terkena oleh keputusan yang akan kita ambil, tetapi pada prinsipnya terhadap pendapat siapa saja yang relevan (Franz Magnis Suseno, 2005: 70). Bisa dikatakan nilai moral di atas termasuk nilai hakekat hidup manusia yang berupa orientasi nilai budaya yang mengatakan bahwa hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik.

Banyak hal yang bisa kita lakukan agar hidup kita menjadi lebih baik, kita harus bisa menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang melanggar agama, seperti: tidak minum minuman keras, tidak serakah, dan masih banyak lagi. Salah satu pesan yang disampaikan Raden Patah kepada Bathara Katong juga ada yang berisi bahwa untuk menjadi pemimpin yang baik harus menjauhkan sikap *ma-lima* yang terdapat di dalam *Babad Ponorogo* (Purwowijoyo, Jilid I: 28)

*Kaping enem: Ngedhake ma-lima. Mangani, madon, madat, main, lan maling. Yen kanggonan iku salah siji bae bakal nukulake kerusakan gedhe, ora bisa tata tentrem uripe.*

Terjemahan:

'Yang keenam: **menjauhkan ma-lima. Korupsi, candu, main, dan maling.** Kalau melakukan salah satu saja akan menimbulkan kerusakan besar, tidak bisa tentram hidupnya.'

Dari kutipan di atas ada pesan yang bisa diperoleh yaitu jika kita menjauhkan *ma-lima* hidup kita akan tentram, tetapi jika kita melakukan *ma-lima* (*madat, madon, minum, mangan, main*) maka akan menimbulkan kerusakan besar dan hidupnya tidak akan tentram. Nilai moral pada kutipan di atas merupakan sikap menjauhkan diri dari hawa nafsu. Nafsu adalah perasaan-perasaan kasar karena menggagalkan kontrol diri manusia dan membelenggunya secara buta dari dunia lahir (Magnis Suseno, 1984 : 139). Bisa dikatakan nilai moral di atas termasuk nilai hakekat hidup manusia yang berupa orientasi nilai budaya yang mengatakan bahwa hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik.

Jika telah melakukan kesalahan seperti melakukan *ma-lima* sebaiknya memohon ampunlah kepada Tuhan supaya semua kesalahan bisa diampuni. Jika tidak mau bertobat maka hidup kita kelak akan sengsara dan mendapatkan balasan dari Tuhan. Raden Patah pun juga mengajarkan kepada Bathara Katong supaya selalu bertobat. Hal tersebut terdapat di dalam *Babad Ponorogo* (Purwowijoyo, Jilid I : 28)

*Kaping pitu aja kendhat anggonira nglakoni agama. Tansah martobata marang kang murbeng jagat, nyuwuna ngapura lelakonira ing sedina lan sewengine, kareben tansah pinaringan pepadanging Gusti.*

Terjemahan:

**‘Yang ketujuh jangan berhenti kamu menjalankan agama.** Selalu bertobat kepada yang memiliki dunia, meminta maaf atas semua kesalahan kamu setiap hari, Supaya selalu mendapat penerangan dari Tuhan.’

Nilai moral di atas termasuk nilai hakekat hidup manusia yang berupa orientasi nilai budaya yang mengatakan bahwa hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik karena jika kita selalu berdoa kepada Tuhan pasti kita akan mendapatkan apa yang kita inginkan. Kutipan di atas juga disampaikan oleh Raden Patah kepada Bathara Katong supaya ia menjadi pemimpin yang baik. Dari kutipan di atas menjelaskan mengenai nilai keimanan yaitu bahwa sebagai manusia kita harus bisa mengakui semua kesalahan yang kita perbuat atau biasa disebut berjiwa kesatria, supaya Tuhan selalu memberikan penerangan kepada kita. Dari kutipan tersebut pesan yang bisa kita ambil adalah kita tidak boleh berhenti menjalankan segala perintah agama dan selalu bertobat atas semua kesalahan yang kita perbuat. Sebesar apa pun dosa kita jika kita mau



bertobat dan berjanji tidak akan mengulangi lagi pasti Tuhan akan mengampuni semua dosa yang kita perbuat.

Dalam menghadapi orang yang melakukan perbuatan tercela (ma-lima) kita juga harus bersikap sabar, karena jika kita berbuat kasar malah akan membuat orang tersebut melawan dan akan memperburuk keadaan. Sabar dan tabah dapat diartikan menerima apa yang menjadi miliknya dengan ikhlas dan tulus, tanpa merasa iri dengan orang-orang lain yang berada disekitarnya (Sutarno NS, 2006 : 158). Kutipan di atas termasuk nilai hakekat hidup manusia yang berupa orientasi nilai budaya yang mengatakan bahwa hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik.

Raden Patah pun juga menasehati demikian kepada Raden Katong, hal apa yang harus dilakukan untuk menghadapi orang yang melakukan ma-lima. Kutipan mengenai sikap sabar tersebut terdapat di dalam *Babad Ponorogo* (Purwowijoyo, Jilid I : 29)

*Kaping sanga: lamun sira ngadepi durjana, utawa wong kang seneng ma-lelima, aja sira kerasi, gedhene nglarakake ati. Becike sira tuturi apaik-apik, tansah sira cedhakana. Tangguhen wektune mrih gagal karepe. Yen wis tutura kang becik. Dunungna kang nganti mangerti yen iku dadi dalaning kerusakan uripe ing donya lan akirat.*

Terjemahan:

‘Yang kesembilan: **kalau kamu menghadapi kemaksiatan atau orang yang senang ma-lelima, jangan kamu kasari, nanti malah membuat sakit hati.** Baiknya kamu nasehati baik-baik, selalu kamu dekati. Bisa dipercaya waktunya supaya gagal keinginannya. Kalau sudah bicaralah yang baik. Berbicaralah sampai mengerti kalau itu jadi penyebab kerusakan hidupnya di dunia dan akhirat.’

Nilai moral di atas juga termasuk nilai hakekat hidup manusia yang berupa orientasi nilai budaya yang mengatakan bahwa hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik. Banyak hal yang menyebabkan kita melakukan perbuatan yang tercela untuk itu diperlukan keimanan yang kuat agar hidup yang penuh godaan bisa dihadapi dengan baik.

Sikap sabar selain yang dikatakan oleh Raden Patah kepada Bathara Katong ada pula kutipan lain yang menjelaskan bahwa kita harus bersikap sabar dalam

menghadapi sesuatu. Kutipan mengenai hal tersebut terdapat di dalam *Babad Ponorogo* (Purwowijoyo, Jilid III: 8)

*Sampun tamtu kemawon mekaten kalawau ndadosake sisahing manahipun ibu sepuh saking Semarang asli Bagelen. Mangka nalika semanten ingkang estri saweg bobot sepuh. Kados punapa ruweting pikir anglesing manah tangga tepalih sami welas ningali. Ewa semanten ibu Jaga Swara anampi kalayan kasabaring manah. Saben rinten dalu tansah siam, prihantos lan memuji nyenyuwun ing Gusti, mugé benjing anakipun dadosa lare ingkang saleh bangun miturut bapa biyung lan sageda dados tiyang ingkang saged "mikul dhuwur mendhem jero" Mekaten panyuwunipun ibu Jaga swara.*

Terjemahan:

'Sudah tentu seperti itu, kalau tadi menyebabkan susahny hati ibu tuanya dari Semarang asli Bagelen. Nanti disaat itu yang perempuan sedang menanggung masalah. Seperti apa kerumitan pikirannya, hatinya sedih, tetangga sangat kasihan melihatnya. **Walaupun begitu ibu Jaga Swara menerimanya dengan hati yang sabar. Setiap siang malam selalu berdoa, prihatin dan memuji meminta kepada Tuhan**, semoga besok anaknya menjadi anak yang soleh seperti yang diajarkan orang tuanya dan bisa menjadi orang yang bisa "mikul dhuwur mendhem jero". Begitu permintaan ibu Jaga Swara.'

Kutipan di atas menjelaskan tentang nilai kesabaran dan keimanan, bahwa dalam menghadapi cobaan kita harus sabar dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan. Hal yang mengatakan bahwa kita harus bersikap sabar muncul ketika Ma Bei Wirorejo (keturunan ke 12 dari Brawijaya V di Majapahit). Ia menikah dengan anak pamannya sendiri yang tinggal di Surakarta, oleh sebab itu ibunya sangat sedih, yang bernama Ibu Jaga Swara. Ibunya menanggapi bahwa pernikahan dengan saudara itu tidak baik. Nilai moral di atas juga termasuk nilai hakekat hidup manusia yang berupa orientasi nilai budaya yang mengatakan bahwa hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral mengenai hakekat hidup manusia antara lain : keimanan, keadilan, demokrasi, kerukunan, berprasangka baik, berterima kasih atau mengucap syukur, kesabaran, dan dapat mengendalikan hawa napsu. Nilai moral yang paling menonjol mengenai hakekat hidup manusia di dalam *Babad Ponorogo* adalah nilai keimanan. Orientasi nilai budaya mengenai hakekat hidup manusia di dalam *Babad Ponorogo* lebih

menunjukkan bahwa hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik.

### 3.3.2 Nilai Moral yang Berkaitan dengan Hakekat Karya Manusia

Hal-hal mengenai sikap kerja juga terdapat di dalam *Babad Ponorogo*. Pesan mengenai hakekat kerja itu disampaikan oleh Raden Patah kepada adiknya yaitu Bathara Katong. Kutipan mengenai sikap kerja itu terdapat dalam *Babad Ponorogo* (Purwowijoyo, Jilid I: 28)

*Lamun sira arsa mbangun nagara, bangunan desane dhisik. Yen sira arsa mbangun desa, para wakling desa, tuwa anom lanang wadonpadha kumpulna. Yen ora ngerti diwulangi. Si bodho dipinterake dhisik. Sing pinter dimangertekake. Yen wis ngerti diajak nindakake mbangun desane gotong royong bebarengan nyambut gawe, nuju sawiji, bangun desa nganti dadi.*

Terjemahan:

‘Kalau kamu mau membangun Negara, bangunlah dulu desanya. Kalau kamu mau membangun desa, para warga desa, tua muda laki-laki perempuan sama-sama dikumpulkan. **Kalau tidak mengerti diulangi. Yang bodoh dipintarkan terlebih dahulu. Yang Pintar dibuat mengerti. Kalau sudah mengerti diajak untuk membangun desanya gotong royong, bersama-sama bekerja, bergabung menjadi satu, membangun desa sampai jadi.**’

Kutipan tersebut menjelaskan mengenai hakekat karya manusia yang bertujuan untuk menambah karya karena untuk mengerjakan sesuatu harus belajar terlebih dahulu supaya kita bisa menguasai apa yang kita kerjakan nantinya. Hal ini merupakan nilai keadilan, bahwa dalam bekerja setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Seperti yang terdapat di dalam kutipan tersebut bahwa untuk membangun desa para warganya harus diberikan pengetahuan terlebih dahulu, baik yang bodoh maupun yang pandai semua mendapat pengetahuan yang sama. Menurut Sutarno NS ada beberapa konsepsi dasar yang melandasi seseorang untuk bekerja antara lain: (1) kebutuhan ekonomi, (2) mengabdikan diri, (3) sebagai ekspresi, aktualisasi diri dan kebanggaan, (4) gengsi, harga diri dan martabat, serta kepuasan batin, (5) memanfaatkan tenaga dan waktu sebaik-baiknya, (6) suatu kehormatan.

Dalam bekerja manusia juga harus bisa bersosialisasi dengan orang lain dan dapat bekerja sama dengan baik. Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan bahwa untuk membangun sesuatu diperlukan kerja sama sampai pekerjaannya selesai. Menurut Koentjaraningrat ada tiga nilai yang melandasi orang desa melakukan gotong-royong: pertama, orang itu harus bahwa dalam hidupnya pada hakikatnya ia selalu tergantung pada sesamanya, maka dari itulah ia harus selalu berusaha untuk memelihara hubungan baik dengan sesamanya; kedua, orang itu harus bersedia membantu sesamanya; ketiga, orang itu harus bersifat konform, artinya orang itu harus berusaha untuk menonjol, melebihi yang lain dalam masyarakatnya (Magnis Suseno, 1984: 51). Adapula kutipan yang menjelaskan mengenai hakekat karya manusia yang bertujuan untuk kedudukan, kehormatan, dan lain sebagainya. Hal tersebut terdapat di dalam *Babab Ponorogo* (Purwowijoyo, Jilid IV: 21)

*Manut ujaring kandha Mbah Putri Darang ninggal wasiat: **anak putu yen kepingin mulya supaya ninggalake desane.***

Terjemahan:

‘Menurut perkataan Mbah Putri Darang meninggalkan wasiat: **anak cucu kalau ingin mulya supaya meninggalkan desanya.**’

Hal tersebut terjadi karena istri Joyonagoro yang bernama Sekardaru tidak kerasan tinggal bersama istri-istri Joyonagoro yang lain, oleh sebab itu ia pergi dan bertapa sampai ia wafat. Dari contoh di atas bisa dikatakan bahwa, sebagai manusia harus berani menghadapi tantangan supaya menjadi orang yang mulya. Selain itu secara tersirat pesan itu juga mengajarkan agar kita menjadi orang yang mandiri yaitu tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian moral berarti bahwa kita tak pernah ikut-ikutan saja dengan berbagai pandangan moral dalam lingkungan kita, melainkan selalu membentuk penilaian dan pendirian sendiri dan bertindak sesuai dengannya (Magnis Suseno, 2005: 147).

Salah satu bentuk keberanian juga diajarkan oleh Raden Katong kepada murid-muridnya ketika Ki Ageng Kutu datang ke Ponorogo untuk melawan mereka, kutipan tersebut terdapat di dalam *Babad Ponorogo* (Purwowijoyo, Jilid V: 9)

*Sawise rampung donga banjur dhawuh: He, para kawula ku kabeh. **Sing tenang, tetep mantep atimu. Sanajan musuh wis teka atimu aja wedi. Kowe ana pihak***

*kang bener. Kepeksane kowe perang, iku perang bela nagara lan agama. Yen mati ing peperangan, jenenge mati "sahid" bisa munggah suwarga. Dene sing wedi aja maju, becik ana jero masjid bae"*

Terjemahan:

'Setelah selesai berdoa lalu berdoa. Hai, para wargaku semua. **Yang tenang, tetap mantapkan hatimu. Walaupun musuh sudah datang hatimu jangan takut. Kamu ada dipihak yang benar. Kalaupun terpaksa perang, itu perang membela Negara dan agama. Kalau meninggal di peperangan namanya mati "sahid" bisa naik surga.** Sedangkan yang takut jangan maju, sebaiknya berada di dalam masjid saja.'

Keberanian merupakan sikap yang wajib dimiliki oleh setiap orang, Kutipan di atas merupakan hakekat karya manusia untuk mendapatkan kedudukan, kehormatan, dan lain sebagainya. Raden Katong berani melawan Ki Ageng Kutu karena beliau ingin membela agama Islam dan negaranya. Keberanian moral berarti berpihak pada yang lebih lemah melawan yang kuat, yang memperlakukannya dengan tidak adil (Franz Magnis Suseno, 2005: 148). Pesan yang bisa kita ambil dari kutipan tersebut adalah bahwa jika kita benar kita tidak boleh takut dan jika kita berperang membela agama kita akan mati "sahid" (langsung masuk surga), hal ini juga merupakan bentuk nilai keimanan. Nilai moral di atas termasuk nilai hakekat karya manusia yang berupa orientasi bahwa karya itu untuk mencari kedudukan, kehormatan, dan lain sebagainya.

Jika kita sudah menjadi orang yang sukses pun kita tidak boleh lupa kepada orang lain, termasuk leluhur kita. Pesan itu pun disampaikan Raden Katong kepada cucunya Seda Karya (Bupati ponorogo kota lama yang ketiga) pada saat bekunjung ke makam eyangnya. Makam tersebut berada di Dusun Setono. Hal tersebut di dalam *Babad Ponorogo* (Purwowijoyo, Jilid II: 19):

*Kejawi punika P. Sedakarya ugi ahli teteki lelana brata ing redi-redi ing papan ingkang wiwit-wiwit. Nuju satunggaling dalu ngleresi nepi wonten ing pasarehanipun ingkang eyang R. Katong nampi wangsit mekaten: ngger Adipati. **Begja wong kang bisa ngaweruhi marang para leluhure iku. Lamun pengin mulya saturun-turunira, yasakna kratonira leluhurira. Gawe wiwara sapta. Besuk turasingsun bakal ngebeki Majalengka. Sun waleri tri warsa dadya ngger.***

Terjemahan:

'Di luar itu P. Sedakarya juga ahli bertapa di gunung-gunung di tempat yang baru-baru. Pada suatu malam di tepi makam eyangnya R. Katong menerima wangsit seperti ini: **Baik orang yang bisa mengunjungi para leluhurnya itu. Kalau ingin mulya semua keturunan, keraton kamu dan leluhur kamu. Buatlah**

tujuh pintu. Besok keturunan kamu akan memenuhi Majalengka. Saya berikan dalam 3 tahun akan jadi, Nak.'

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Bathara Katong meminta bahwa semua keturunannya tetap bisa berkunjung ke makamnya, walaupun sudah menjadi seseorang yang sukses. Hal tersebut tidak hanya berlaku kepada keturunan Bathara Katong, tetapi bagi semua orang bahwa jika kita kelak menjadi orang yang sukses harus selalu ingat kepada orang lain terutama orang yang tidak mampu. Nilai moral tersebut bisa dikatakan bisa memelihara amanah, amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, maupun tugas kewajiban (Burhanuddin Salam, 2000: 172). Nilai moral di atas juga termasuk nilai hakekat karya manusia yang berupa orientasi bahwa karya itu untuk mencari kedudukan, kehormatan, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral mengenai hakekat karya manusia antara lain: keadilan, keberanian, kemandirian, amanah, rajin bekerja, dan gotong-royong. Orientasi nilai budaya mengenai hakekat karya manusia di dalam *Babad Ponorogo* lebih menunjukkan bahwa karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dan lain sebagainya.

### **3.3.3 Nilai Moral yang Berkaitan dengan Hakekat Kedudukan Manusia dalam Ruang Waktu**

Persepsi manusia tentang waktu terdapat di dalam *Babad Ponorogo* (Purwowijoyo, Jilid IV: 20)

*Dhi ajeng lan putra-putraku kabeh. Lelakon iki ora perlu kok susahake, awit sanajatan kok susahake kaya ora ana gunane. La barang wis kebacut. Ora susah kok pikir barang sing wis kepungkur, mundhak tansah gela. Semono uga aja mikir barang sing durung kelakon, mundhak tansah medani ati lan ngangsa-angsa. **Becik pikiren barang saiki**, apa kang perlu dilakoni ing saiki tumuli ditindakake kanthi **ngucap syukur ing ngarsa dalem Gusti kang akarya Jagad**, dene awake dhewe kabeh tansah piningan seger kuwarasan. Becik ayo tansah nyenyuwun ing ngarsa tata lan tentrem. Syukur bage ing besuk putra awake iki padha nglakoni apa kang dikarsakake Pangeran. Awake dikarsakake kudu urip ana ing sakngisore gunung kaya mengkene iki ayo padha dilakoni kanthi ati sabar lan tawakal.*

Terjemahan:

'Istriku dan anak-anakku semua. Perjalanan ini tidak usah kamu persulit, jika kamu persulit seperti tidak ada gunanya. hal itu sudah terlanjur. tidak usah kamu pikirkan sesuatu yang sudah-sudah, nanti malah selalu kecewa. Begitu juga jangan memikirkan sesuatu yang belum terjadi, nanti malah selalu menakutkan hati dan terburu-buru. **Sebaiknya pikirkanlah sesuatu sekarang**, apa yang perlu dilakukan sekarang sambil dilakukan dengan **mengucap syukur di hadapan Tuhan yang mempunyai dunia**, supaya kita semua selalu diberikan kesehatan. Baiknya ayo selalu meminta dihadapannya dengan tentram. Mengucap syukur kalau besok anak kita ini menjalankan apa yang diinginkan. Pangeran badannya diinginkan harus hidup di bawah gunung seperti ini, ayo sama-sama dijalankan dengan hati sabar dan tawakal.'

Pesan ini dikatakan oleh Pangeran Joyorogo kepada istri dan anaknya ketika diasingkan ke Gunung Loreng. Pada saat itu Panembahan Senopati dari Mataram memiliki 9 anak, dan anaknya yang ke empat bernama Pangeran Joyorogo, diangkat jadi bupati Ponorogo. Joyorogo diberikan kekuasaan oleh Tumenggung Ranggowicitra, 15 kilometer dari kota Ponorogo dan kemudian kabupatennya dinamakan Gadingrejo. Kemudian Pangeran Joyorogo sudah tiga Mulud tidak pernah datang lagi ke Mataram, lalu sebagai hukumannya dia diasingkan bersama anak dan istrinya. Dari cerita tersebut Pangeran joyorogo memberikan pesan kepada kita bahwa segala sesuatu yang sudah terjadi jangan dipikirkan lagi dan hal yang belum terjadi juga jangan dipikirkan karena akan membuat takut. Sebaiknya kita berfikir apa yang terjadi sekarang dengan mengucap syukur kepada Tuhan.

Dari kutipan tersebut menjelaskan persepsi manusia tentang waktu bahwa manusia itu harus memikirkan hal yang terjadi sekarang dan apa yang harus dilakukan dan tidak boleh mengingat masa lalu atau bersikap realitas. Bisa dikatakan kutipan tersebut merupakan hakekat nilai tentang waktu mengenai orientasi ke masa kini. Selain itu kutipan tersebut juga mengandung hakekat hidup manusia yang berupa nilai keimanan dan kesabaran, kutipan tersebut menjelaskan bahwa manusia harus selalu bersyukur dan menjalankan segala sesuatu dengan sabar.

### 3.3.4 Nilai Moral yang Berkaitan dengan Hakekat Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar

Di dalam *Babad Ponorogo* tidak diceritakan secara rinci tentang hubungan manusia dengan alam, hanya menjelaskan bahwa Raden Katong sangat mendukung pertanian seperti yang terdapat di dalam *Babad Ponorogo* (Purwowijoyo, Jilid VII: 16)

*Raden Katong Piyambak tansah nyontoni kagungan kebon mrica ing desa Mrican lan ing Ngebel desa Sahang. (sahang= mrica). Uga ngingu sapi, kebo, lan jaran.*

Terjemahan:

**'Raden Katong sendiri selalu mencontohkan kepemilikan kebun merica di desa Merica dan di Ngebel desa Sahang. (Sahang=Merica). Juga memelihara sapi, kerbau, dan kuda.'**

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Raden Katong suka memelihara binatang dan begitu mendukung pertanian. Secara tidak langsung itu merupakan salah satu bentuk usaha manusia untuk menjaga alam dan harus ada keselarasan antara manusia dengan alam. Hanya kutipan itu saja yang membahas mengenai hubungan manusia dengan alam, tetapi sudah menunjukkan bahwa manusia itu harus menghargai alam. Nilai moral tersebut menjelaskan pandangan manusia terhadap alam berupa orientasi yang menjelaskan bahwa manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam.

### 3.3.5 Nilai Moral yang Berkaitan dengan Hakekat Hubungan Manusia dengan Sesama

Di dalam *Babad Ponorogo* juga terdapat hal mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya yaitu yang terdapat di dalam *Babad Ponorogo* (Purwowijoyo, Jilid I: 28)

*Kaping telu: Dhi bisa momong. Lire momong iku kudu bisa momot, mengku amangkani. Momot tegese kudu bisa madhahi apa bae ala lawan becik, bener lawan luput, gedhe lawan cilik, sugih lawan miskin. Amengku tegese angreksa, Ngreksa sakabehing kawula lanang wadon, gedhe cilik sugih lawan miskin. Dene mengkoni tegese: kuwasa nanging aja nguwasani. Sebab sing kagungan kuwasa iku satemene mung Gusti*



*Kang Maha Sukci, manungsa mung diparingi , digempili sebagian kekuwasaane.*

Terjemahan:

‘Yang ketiga: **Adik bisa menjaga. Menjaga itu harus bisa memuat, memangku, berlaku adil.** Memuat artinya bisa menempatkan apa saja, baik lawan buruk, benar lawan salah, besar lawan kecil, kaya lawan miskin. Memangku artinya bisa menjaga, menjaga semua masyarakat, laki-laki-perempuan, besar-kecil, kaya lawan miskin. Sedangkan berlaku adil artinya berkuasa tetapi jangan menguasai. **Sebab yang memiliki kuasa itu sebenarnya hanya Tuhan Yang Maha Suci, manusia hanya diberikan sedikit dari sebagian kekuasaan-Nya.**’

Kutipan yang disampaikan Raden Patah kepada Bathara Katong di atas termasuk hakekat hubungan manusia dengan sesamanya berdasarkan orientasi horizontal, yaitu bahwa harus ada sikap saling mendukung antara yang satu dengan yang lain. Jika kita menjadi seorang pemimpin pun harus bisa bersikap adil, bisa menjaga masyarakatnya, dan tidak merasa berkuasa karena yang memiliki kuasa sesungguhnya adalah Tuhan. Nilai di dalam kutipan tersebut selain mengenai hakekat hubungan manusia dengan sesamanya juga termasuk hakekat mengenai hidup manusia yang menjelaskan segala sesuatu yang dimiliki adalah milik Tuhan dan menjelaskan bahwa manusia itu harus bersikap adil. Selain keadilan nilai moral yang terdapat di dalam kutipan tersebut adalah pemimpin yang amanah.

Tidak hanya itu saja, ada pula kutipan yang menjelaskan tentang hubungan antara manusia dengan sesamanya yaitu yang terdapat di dalam *Babad Ponorogo* (Purwowijoyo, Jilid I: 28):

*Lamun besuk wus dadi nagari, sira kudu mangerteni mring uripe kawula nira, wong gedhe lawan cilik, priyayi lan tani. Si tani ukurane simpen beras lawan pari, simpen sandang lawan pangan. Wong dagang padha jenggarang, wong gedhe tentrem uripe. Yen bisa mengkonono nagaranira bakal tata tentrem karta raharja, gemah rimpah loh jinawi.*

Terjemahan :

‘Jika besok sudah jadi Negara, **kamu harus bisa mengerti kepada hidupnya masyarakat kamu, orang besar lawan orang kecil, priyayi dan petani.** Petani ukurannya menyimpan beras lawan padi, menyimpan sandang lawan pangan. Pedagang sama-sama mendukung, orang besar tentram hidupnya. Kalau bisa seperti itu Negara kamu akan tentram, damai, dan semua yang diinginkan ada.’

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sebagai pemimpin harus bisa mengerti masyarakatnya atau menjadi pemimpin yang amanah. Selain itu harus berlaku adil karena jika hal itu dilakukan akan menjadi tentram, damai, dan semua yang diinginkan bisa didapat. Bisa dikatakan orientasi nilai ini merupakan orientasi horizontal, rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong-royong). Hal tersebut sebenarnya tidak hanya berlaku untuk pemimpin saja, tetapi berlaku untuk semua orang. Selain harus bisa mengerti keinginan orang lain dan berlaku adil, kita juga harus memiliki sikap tolong-menolong dan tidak menjadi orang yang iri. Hal tersebut juga diceritakan di dalam *Babad Ponorogo* (Purwowijoyo, Jilid I: 28)

*Kaping lima, den bisa berbudi bawa leksana. Berbudi tegese, tansah paring dana weweh. Bawa leksana, tegese: laku kang utama. Susila anor raga, ati murni, sepi ing pamrih rame ing gawe.*

Terjemahan:

‘Yang kelima, harus bisa berbudi bawa leksana. **Berbudi artinya selalu memberi kepada sesama. Bawa leksana artinya perbuatan yang baik, rendah hati, hati yang murni, tidak pamrih, banyak bekerja.**‘

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa kita harus selalu rendah hati dan tidak pamrih. Manusia yang bebas dari pamrih tidak lagi perlu gelisah dan prihatin tentang dirinya sendiri, ia semakin bebas dari nafsu ingin memiliki, ia mengontrol nafsu-nafsu dan emosi-emosinya (Franz magnis Suseno, 2005; 80). Jika kita menolong sesama sebaiknya dilakukan secara ikhlas dengan tidak mengharapkan imbalan apa pun. Kutipan di atas juga termasuk orientasi horizontal yang menjelaskan bahwa manusia itu saling membutuhkan. Selain mengenai hakekat hubungan manusia dengan sesama juga merupakan hakekat karya manusia yaitu *rame ing gawe*. *Rame ing gawe* kecuali berarti bekerja keras untuk diri kita sendiri, berarti pula bekerja untuk keluarga, bekerja untuk masyarakat, bekerja untuk kemanusiaan atau untuk kesejahteraan dunia (Magnis Suseno, 1984; 146). Nilai *rame ing gawe* atau rajin bekerja juga mengajarkan bahwa kita bekerja selain untuk diri sendiri juga harus bisa bekerja atau menolong orang lain.

Selain nilai moral di atas kita sebagai manusia juga harus rendah hati. Kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan

kenyataan (Frans Magnis Suseno, 2005: 148) Mengenai watak rendah hati juga dijelaskan di dalam *Babad Ponorogo* (Purwowijoyo, Jilid I: 28)

*Kaping pate aja sira duwe watak adigang, adigung, adiguna. Adigang watake kidang, ngendelake bantering playune. Adigung watake gajah, ngendelake gedhene. Adiguna watake ula, ngendelake mandine wisane.*

Terjemahan:

'Yang keempat jangan **kamu memiliki watak berkuasa, mengandalkan keluhuran, mengandalkan kepintaran.** Adigang wataknnya kijang, mengandalkan kekuatan larinya. Adigung wataknnya gajah, mengandalkan kebesarannya. Adiguna wataknnya ular, mengandalkan bisanya.'

Kutipan tersebut disampaikan oleh Raden Patah kepada Bathara Katong ini memiliki pesan supaya kita sebagai manusia tidak boleh memiliki watak sombong, yang hanya mengandalkan kekayaan dan kelebihan kita saja. Sebagai manusia kita harus bersikap rendah hati. Tanpa kerendahan hati keberanian moral mudah menjadi kesombongan atau kedok untuk menyembunyikan, bahwa kita tidak rela untuk memperhatikan orang lain, atau bahkan bahwa kita sebenarnya takut atau tidak berani untuk membuka diri dalam dialog kritis (Magnis Suseno, 2005: 149). Pesan di atas merupakan bentuk orientasi horizontal, yaitu bahwa kita sebagai manusia pun harus bisa menghilangkan sikap sombong supaya bisa hidup berdampingan dengan orang lain. Selain tidak boleh sombong dengan sesama kita juga tidak boleh bersikap licik atau curang karena sangat merugikan orang lain. Ajaran yang mengatakan bahwa kita tidak boleh bersikap licik terdapat di dalam *Babad Ponorogo* (Purwowijoyo, Jilid II: 28)

*Ronggo ningali badanipun jebul awujud bajul poleng-poleng. Kanthi ajrih tuwin nalangsa lajeng gremet mentas berangkang sowan ing ngarsaning Sang Tumenggung, kanthi ngasih-asih aturipun:*

*"Dhuh, Gusti, kawula sampun tobat. Kawula nyuwun pangaksami. Kawula nyuwun kawangsulna dados manungsa malih Gusti.*

*"Ronggo, prakara kowe njaluk pangapura, bisa tak tampa lan ya tak apura. Mung bae, prakara balimu dadi manungsa aku ora bisa, awit iku wus dadi karsa Hyang Widhi. Iku jenenge ngundhuh pakarti nira pribadi, kagawa saka ngelmunira dhewe. **Dene rupa poleng iku: ya saka atinira dhewe kang boleng. Yen kowe kepingin bali ragamu, kowe kudu tapa ana ing beji kene, lan ora kena ganggu gawe marang kawulaku. Besuk yen kowe wis bisa tetulung marang manungsa sing kasusahan ana kene, ing kono kowe bakal bisa bali marang ragamu sejati!***

Terjemahan:

'Ronggo lihat badanmu ternyata berwujud buaya belang-belang. Sambil ketakutan dan sedih lalu perlahan-lahan terus merangkak datang di hadapannya Sang Tumenggung, dengan meminta belas kasihan katanya:

"Duh, Gusti, saya sudah bertobat. Saya meminta maaf. Saya minta kembalikan saya menjadi manusia lagi Gusti.

"Ronggo, soal kamu minta maaf, bisa saya terima dan saya maafkan. Hanya saja masalah kembalimu menjadi manusia tidak bisa, itu jadi kehendaknya Hyang Widhi. Itu namanya memetik hasil perbuatan sendiri, diambil dari ilmu kamu sendiri. **Sedangkan rupa belang itu: ya dari hati kamu sendiri yang belang. Kalau kamu ingin kembali badanmu, kamu harus bertapa di kolam ini, dan tidak boleh mengganggu sesamamu. Besok kalau kamu sudah bisa menolong sesama yang kesusahan di sini, di sana kamu akan bisa berubah lagi menjadi badan kamu yang sejati!**

Hal itu terjadi karena Raden Adipati Suradiningrat (Bupati Ponorogo) kecewa kepada Ronggoniti yang telah mengkhianatinya. Tambakbaya meminta Ronggoniti untuk membantunya supaya lamarannya kepada anak Suradiningrat bisa diterima, sebagai hadiahnya ia akan dijadikan Tumenggung. Ronggo pun menyetujuinya, ia dan para warok berusaha untuk membunuh Raden Adipati Suradiningrat. Tetapi rencananya gagal ia malah dikutuk oleh sang raja. Hal ini terjadi di pinggir kolam di rumah Ronggoniti, di tempat terjadinya peristiwa ada kedua anak Suradiningrat (Surabrata dan Suramenggala), para warok, dan Tambakbaya. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa untuk mendapatkan sesuatu kita tidak boleh curang karena selain merugikan orang lain juga kita akan menerima balasan yang setimpal dari Tuhan. Bisa dikatakan nilai ini termasuk nilai kejujuran, jujur merupakan sebuah konsep yang mengandung sesuatu nilai dan makna baik dalam kehidupan manusia dan masyarakat luas (Sutarno NS, 2006; 138-139). Selain itu kutipan tersebut juga mengajarkan bahwa kita harus tolong menolong dan memelihara amanah yang telah diberikan oleh seseorang dengan baik. Tolong-menolong yaitu sikap yang senang menolong orang lain, baik dalam bentuk tenaga dan moril (Burhanuddin Salam, 2000: 178). Nilai moral ini merupakan orientasi horizontal, rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong-royong).

Agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama pun kita harus bisa memegang janji yang telah kita katakan kepada seseorang. Jika seseorang sudah memberi pesan kepada kita untuk menjaga sesuatu seharusnya kita jaga dengan

baik. Bisa dikatakan hal tersebut termasuk suatu bentuk kesetiaan atau bisa memelihara amanah, contoh sikap bisa memelihara amanah juga terdapat di dalam *Babad Ponorogo* (Purwowijoyo, Jilid I: 21)

*Nalika sugenge R. Katong paring dhawuh marang para garwane lima pisan mau, dhawuhe: **besuk lamun ingsun tinekakake janji, sira aja padha krama maneh.** Lamun sira ana sing krama, kubure ara kena cedhak lawan ingsun, sapa nerak, saturune yen wadon bakal kendho tapihe. Lan kubure ora kena rinumpaka. Lamun rinesikan akeh wong kang kendho tapihe.. Garwa lima mahu papat kang setya. Dene garwa nomer lima kang saka mbah Wono krama maneh. Karo para garwa ditundhung, bareng seda dikubur ana ing Setono, mung saben arep dilebokake ing luwangane ora sedheng. Mula banjur disarekake ing Kerosari iku.*

Terjemahan:

'Ketika hidupnya R. Katong berpesan kepada para lima istrinya yang tadi, pesannya **besok kalau saya nanti sudah meninggal, kamu jangan pada menikah lagi.** Kalau kamu ada yang menikah, kuburannya tidak boleh dekat dengan saya, siapa yang melawan, keturunannya kalau perempuan akan kebesaran kainnya. Dan kuburannya tidak boleh dibersihkan. Kalau dibersihkan akan banyak orang yang kebesaran kainnya. Dari kelima istrinya empat yang setia. Sedangkan istri yang nomer lima yang dari Mbah Wono menikah lagi. Dia diusir oleh semua istri, setelah wafat dikubur di Setono, tetapi setiap mau dimasukkan di liang kuburnya tidak muat. Oleh sebab itu disemayamkan di Kertosari.'

Kata-kata itu berupa pesan yang disampaikan Bathara Katong kepada istri-istrinya sebelum meninggal. Raden Katong mengharapkan supaya istrinya bisa menjadi istri yang setia, walaupun suaminya sudah meninggal. Namun istri yang kelima malah melanggar nasehat itu sehingga ia pun mendapat balasannya, ketika meninggal ia tidak bisa dimakamkan berdampingan dengan suaminya. Dari kutipan tersebut ada pesan yang bisa kita ambil yaitu jika kita menjadi istri atau suami kelak harus bisa setia karena kesetiaan itu sangat berharga. Kutipan tersebut berupa orientasi horizontal, rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong-royong).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan nilai-nilai moral mengenai hakekat hubungan manusia dengan sesama, antara lain: keadilan, ikhlas atau tidak pamrih, rendah hati, amanah, jujur, dan tolong-menolong. Nilai moral yang paling menonjol adalah keadilan. Orientasi nilai budaya mengenai hubungan manusia dengan sesama di dalam *Babad Ponorogo* ini berupa orientasi horizontal, rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong-royong).

Dari semua nilai-nilai moral yang didapat, nilai yang paling menonjol adalah mengenai hakekat dari hidup. Nilai yang tidak begitu dijelaskan di dalam *Babad Ponorogo* adalah mengenai hubungan manusia dengan alam sekitar. Nilai-nilai mengenai hakekat hidup manusia berupa pesan moral sebagai berikut:

1. Keimanan, yaitu harus mematuhi segala perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya. Selain itu harus bisa berpasrah kepada Tuhan karena Tuhanlah yang menentukan jalan hidup, sebagai manusia kita hanya bisa mengucap syukur atas segala anugrah yang diberikan Tuhan.
2. Keadilan, yaitu bahwa sebagai manusia harus bisa berlaku adil karena semua orang kedudukannya sama dimata Tuhan. Tidak ada perbedaan kaya atau miskin karena segala sesuatu yang kita miliki hanya dipinjamkan saja oleh-Nya dan suatu saat akan diambil kembali.
3. Demokrasi, yaitu bahwa kita tidak boleh membeda-bedakan seseorang berdasarkan agama, setiap orang memiliki kebebasan untuk memeluk agamanya masing-masing.
4. Rukun, yaitu bahwa setiap orang harus bisa rukun tidak boleh ada perpecahan dan keributan karena setiap orang memiliki hak untuk melakukan sesuatu asalkan bisa bertanggung jawab.
5. Bersyukur, yaitu bahwa sebagai manusia harus selalu bersyukur atas semua anugrah yang diberikan Tuhan karena orang tidak tahu bersyukur berarti dia adalah orang yang sombong karena merasa keberhasilan yang telah didapat berkat usahanya sendiri tanpa campur tangan orang lain maupun Tuhan.
6. Menjauhkan diri dari hawa nafsu yaitu tidak boleh melakukan perbuatan yang melanggar agama, seperti minum minuman keras, korupsi, suka main perempuan, dan lain sebagainya.
7. Kesabaran, yaitu sebagai manusia harus bersikap sabar, jika segala sesuatu yang inginkan belum tercapai tidak boleh menyerah dan harus berusaha keras agar yang inginkan bisa tercapai.
8. Berprasangka baik, yaitu tidak boleh sembarangan menuduh orang lain tanpa bukti yang jelas.

Nilai-nilai mengenai hakekat karya di dalam *Babad Ponorogo* berupa pesan moral sebagai berikut :

1. Kerja sama atau gotong-royong, yaitu dalam melakukan sesuatu sebaiknya dilakukan bersama-sama, selain pekerjaan menjadi cepat selesai juga akan menimbulkan rasa kekeluargaan. Selain itu sebagai manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain, untuk itu diperlukan kerja sama.
2. Keberanian, yaitu bahwa dalam bekerja tidak boleh takut menghadapi tantangan, sebagai manusia harus bisa mandiri dengan tidak sering bergantung pada orang lain.
3. Kemandirian, yaitu harus bisa berusaha sendiri tanpa harus selalu bergantung pada orang lain.
4. Keadilan, yaitu bahwa dalam bekerja setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama.
5. Rajin bekerja, yaitu bahwa selain bekerja untuk diri sendiri juga harus bisa bekerja untuk menolong orang lain.
6. Amanah, yaitu bahwa manusia harus bisa menjalankan tugas yang telah dipercayakan kepada kita.

Nilai-nilai mengenai hakekat kedudukan manusia dalam ruang waktu di dalam *Babad Ponorogo* berupa pesan moral sebagai berikut:

Bersikap realistis, manusia dalam hidupnya jangan memikirkan masa lalu, tetapi harus memikirkan apa yang harus dilakukan sekarang. Karena jika terus berfikir kemasa lalu hidup tidak akan maju dan hanya membuat kita tidak yakin terhadap kemampuan kita sendiri.

Nilai-nilai mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya di dalam *Babad Ponorogo* berupa pesan moral sebagai berikut:

Menghargai lingkungan, sebagai manusia harus bisa menjaga keselarasan antara manusia dengan alam karena keduanya adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

Nilai-nilai mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya di dalam *Babad Ponorogo* berupa pesan moral sebagai berikut:

1. Amanah yaitu sebagai pemimpin harus bisa menjaga dan melindungi masyarakat atau menjadi pemimpin yang amanah, tetapi hal itu tidak berlaku untuk pemimpin saja melainkan untuk semua orang. Selain itu sebagai manusia harus bisa setia tidak boleh melanggar janji yang telah dibuat kepada orang lain. Orang yang kita langgar janjinya itu akan kecewa,

sehingga kelak orang itu tidak akan percaya lagi dengan kata-kata yang telah kita ucapkan.

2. Keadilan yaitu bahwa dalam bersosialisasi dengan orang lain tidak boleh membedakan suku, agama, ras, dan lain-lain.
3. Iklhas dan tidak pamrih yaitu jika menolong seseorang tidak boleh mengharapkan imbalan apapun, jika pamrih maka tidak akan mendapatkan apapun dari-Nya.
4. Rendah hati yaitu sebagai manusia tidak boleh membanggakan diri sendiri atau sombong, apabila bersikap sombong tidak ada orang suka, sebaiknya harus bersikap rendah hati agar orang pun bisa menghargai kita.
5. Jujur yaitu harus mengatakan yang sebenarnya terjadi dan tidak boleh berbuat curang.
6. Tolong-menolong yaitu sebagai manusia harus mau menolong sesama yang membutuhkan pertolongan.

### 3.3 Perbandingan Nilai Moral yang Terkandung di dalam Babad, Warok, dan Motto

Pada bagian ini penulis akan membandingkan nilai-nilai yang diperoleh di dalam *Babad Ponorogo* dengan nilai-nilai moral yang dimiliki *warok* dan motto yang dimiliki masyarakat Ponorogo. Nilai moral yang terdapat di dalam *Babad Ponorogo* tidak semua terdapat di dalam *warok* dan motto. Banyak nilai-nilai lain yang dimiliki masyarakat Ponorogo, untuk itu penulis akan membuat perbandingan diantara keduanya:

No.	Nilai-nilai Moral	Warok	Babad	Motto
1.	Keimanan	-	V	-
2.	Keadilan	-	V	-
3.	Demokrasi	-	V	-
4.	Rukun	V	V	V
5.	Bersyukur	-	V	-
6.	Menjauhkan dari hawa nafsu	-	V	-



7.	Kesabaran	V	V	-
8.	Kerja sama/gotong-royong	-	V	-
9.	Keberanian	V	V	-
10.	Kemandirian	-	V	-
11.	Bersikap realistis	-	V	-
12.	Menghargai lingkungan	-	V	-
13.	Amanah	V	V	-
14.	Tidak sombong	V	V	-
15.	Tolong-menolong	-	V	-
16.	Rajin bekerja	-	V	-
17.	Berprasangka baik	-	V	-

Tabel di atas merupakan hasil perbandingan antara nilai-nilai moral yang terdapat di dalam *babad* dengan nilai-nilai moral yang terdapat di *warok* dan motto Ponorogo. Hasil perbandingan tersebut menunjukkan bahwa masih banyak nilai-nilai moral yang terdapat di dalam *babad* tidak terdapat di *warok* dan motto. Selama ini masyarakat Ponorogo masih sangat bimbang dengan motto yang dimilikinya, karena selama ini motto itu muncul begitu saja tanpa melihat sejarah Ponorogo sebelumnya. Sejarah itu sangat penting untuk diberitahu kepada masyarakat karena bertujuan untuk memberikan pelajaran agar kejadian yang tidak baik tidak terulang kembali. Sebenarnya masyarakat Ponorogo itu sangat menginginkan agar motto mereka tidak sembarangan dibuat, karena sering terjadi perdebatan tentang motto yang digunakan.

Dari analisis mengenai nilai moral yang terdapat di dalam *Babad Ponorogo* mendapatkan jati diri nilai moral masyarakat Ponorogo, seperti yang diajarkan oleh Bathara Katong. Nilai-nilai orang Ponorogo yang terdapat di dalam *babad*, yang telah saya dapat adalah keimanan, keadilan, demokrasi, rukun, bersyukur, menjauhkan diri dari hawa napsu, kesabaran, kerja sama atau gotong-royong, keberanian, bersikap realistis, menghargai lingkungan, amanah, tolong-menolong, rendah hati, kemandirian, rajin bekerja, dan berprasangka baik

Nilai-nilai moral itulah yang terdapat di dalam *Babad Ponorogo*. Nilai-nilai moral ini mungkin bisa dijadikan bahan acuan untuk dijadikan sebuah motto yang bermakna. Untuk menyingkat semua nilai moral ini menjadi sebuah kata yang menarik penulis serahkan semuanya kepada masyarakat Ponorogo. Semua nilai-nilai mengenai hakekat hidup manusia, karya manusia, hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu, hubungan manusia dengan alam sekitar, dan hubungan antara manusia dengan sesamanya sudah terangkum di dalamnya.



## BAB 4

### KESIMPULAN

Di dalam *Babad Ponorogo* jilid 1-7, penulis menemukan 17 nilai moral yaitu berupa nilai keimanan, keadilan, demokrasi, rukun, bersyukur, menjauhkan dari hawa napsu, kesabaran, gotong-royong, keberanian, bersikap realistis, menghargai lingkungan, amanah, tolong-menolong, rendah hati, kemandirian, berprasangka baik, dan rajin bekerja. Penulis menunjukkan nilai-nilai moral sebagai jati diri masyarakat Ponorogo berdasarkan analisis melalui *Babad Ponorogo*. Nilai-nilai moral ini penulis kelompokkan berdasarkan teori nilai budaya C. Kluckhohn yaitu: masalah mengenai hakekat dari hidup manusia, hakekat karya manusia, persepsi manusia tentang waktu, pandangan manusia terhadap alam, dan hakekat hubungan antara manusia dengan sesamanya. Nilai-nilai moral tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Aspek moral yang berkaitan dengan hakekat hidup manusia yaitu berupa nilai-nilai yang berkaitan antara hubungan manusia dengan Tuhan. Orientasi nilai budaya mengenai hakekat hidup manusia yang terdapat di dalam *Babad Ponorogo* menjelaskan bahwa sebenarnya hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik. Bisa dikatakan bahwa dalam menjalani kehidupan kita mendapat banyak cobaan, tetapi kita harus berusaha sebaik mungkin agar cobaan itu dapat diselesaikan dengan baik. Nilai moral yang berkaitan dengan hakekat hidup manusia terdapat 8 nilai moral antara lain: keimanan, keadilan, demokrasi, kerukunan, bersyukur, berprasangka baik, menjauhkan diri dari hawa napsu, dan kesabaran. Nilai moral yang paling menonjol adalah nilai keimanan.
2. Aspek moral yang berkaitan dengan hakekat karya manusia, orientasi nilai budaya mengenai hakekat karya manusia di dalam *Babad Ponorogo* menjelaskan bahwa karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dan sebagainya, selain itu juga ada yang menjelaskan bahwa karya itu untuk menambah karya. Nilai moral yang berkaitan dengan hakekat karya manusia terdapat 6 nilai

moral antara lain: kerja sama atau gotong-royong, keadilan, keberanian, kemandirian, amanah, dan rajin bekerja.

3. Aspek moral yang berkaitan dengan persepsi manusia tentang waktu, orientasi nilai budaya yang berkaitan dengan persepsi manusia tentang waktu ini di dalam *Babad Ponorogo* berupa orientasi ke masa kini. Aspek moral yang berkaitan dengan waktu ini adalah bersikap realitas atau memikirkan hal yang terjadi saat ini yaitu bahwa kita harus maju jangan memikirkan masa lalu dan jangan memikirkan hal yang belum terjadi karena akan membuat kita merasa takut.
4. Aspek moral yang berkaitan dengan pandangan manusia terhadap alam, orientasi nilai budaya yang berkaitan dengan pandangan manusia terhadap alam di dalam *Babad Ponorogo* berupa orientasi manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam. Nilai moral yang berupa hubungan manusia dengan alam ini adalah manusia harus menghargai alam, agar tercipta keselarasan antara alam dan manusia karena keduanya saling membutuhkan.
5. Aspek moral yang berkaitan dengan hakekat hubungan manusia dengan sesamanya, orientasi yang berkaitan dengan hakekat hubungan manusia dengan sesama ini di dalam *Babad Ponorogo* berupa orientasi kolateral (horisontal), rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong-royong). Nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya terdapat 6 nilai moral antara lain: amanah, keadilan, tidak pamrih, tolong-menolong, rendah hati, dan kejujuran.
6. Dari kelima sistem nilai budaya yang dikemukakan oleh C. Kluckhohn, nilai budaya yang paling menonjol adalah masalah mengenai hakekat dari hidup manusia.
7. Pada saat ini nilai-nilai moral yang terdapat di dalam motto masyarakat Ponorogo, mendapat pro-kontra dari masyarakat karena selama ini motto hanya dijadikan sebagai legitimasi kekuasaan para pemimpin daerah Ponorogo tanpa melihat nilai-nilai moral yang dimiliki masyarakat Ponorogo sesungguhnya.
8. Motto Ponorogo pada masa pemerintahan Bupati Soebarkah adalah “Intan Gandhini”. Setelah masa pemerintahannya berakhir digantikan oleh Soemani dengan motto “Simphoni” yang berarti “Bersih indah menuju Ponorogo

indah”, tetapi motto ini tidak disetujui oleh masyarakat kemudian diganti menjadi “Simpati” yang berarti “siap membangun Ponorogo aman dan tertib”.

Kemudian yang terakhir pada pemerintahan Markoen Singodimedjo motto diubah kembali menjadi “Reog” yang berarti “resik endah girang-gumirang”.

Setelah dilakukan perbandingan antara nilai moral yang terdapat di dalam motto, *warok*, dan nilai moral yang terdapat di dalam *Babad Ponorogo*, ada nilai-nilai moral yang terdapat di dalam *Babad Ponorogo*, tetapi tidak berada di dalam motto dan *warok*. Nilai-nilai moral yang terdapat di dalam motto masyarakat Ponorogo hanya dijadikan sebagai legitimasi kekuasaan saja. Mottonya hanya berisi tentang kebersihan, keindahan, kerukunan, kemajuan di segala bidang, ketertiban, dan keamanan. Nilai moral yang dimiliki *warok* antara lain: sakti, satria, jujur, suka menolong, kejam, teladan, dan sabar. Walaupun nilai-nilai ini sudah ada dari zaman dahulu, tetapi masih relevan untuk diaplikasikan pada saat ini. Nilai-nilai moral ini juga bisa dijadikan sebagai landasan hidup bagi masyarakat lain, tidak hanya untuk masyarakat Ponorogo.

## DAFTAR REFERENSI

### Sumber Data

Purwowijoyo.

- 1984. *Babad Ponorogo Jilid I*. Ponorogo: Depdikbud Kanwil.
- 1984. *Babad Ponorogo Jilid II*. Ponorogo: Depdikbud Kanwil.
- 1984. *Babad Ponorogo Jilid III*. Ponorogo: Depdikbud Kanwil.
- 1984. *Babad Ponorogo Jilid IV*. Ponorogo: Depdikbud Kanwil.
- 1984. *Babad Ponorogo Jilid V*. Ponorogo: Depdikbud Kanwil.
- 1984. *Babad Ponorogo Jilid VI*. Ponorogo: Depdikbud Kanwil.
- 1984. *Babad Ponorogo Jilid VII*. Ponorogo: Depdikbud Kanwil.
- 1984. *Babad Ponorogo Jilid VIII*. Ponorogo: Depdikbud Kanwil.

### Sumber Pustaka

- Aziz, Iman, dkk. 1993. *Agama, Demokrasi, dan Keadilan*. Jakarta: Gramedia.
- Bertens. 2004. *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Budiningsih, Asri. 2008. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dananjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Midas Surya Grafindo.
- H. Saputra, Karsono. 2001. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Koentjaraningrat.

1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Magnis Suseno, Franz.

- 1975. *Eika Umum Masalah-Masalah Pokok Fillsafat Moral*. Jakarta: Kanisius.
- 1984. *Etika Jawa. Sebuah Analisis Falsafi Refleksi Etika Politik*. Jakarta: Gramedia.
- 1987. *Etika Dasar*. Jakarta: Kanisius.
- 1998. *13 Model Pendekatan Etika*. Jakarta: Kanisius.

- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individu. Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Soedarsono, dkk. 1985. *Citra Pahlawan Dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik bag. Pertama: Ke Aarah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University-Press.
- Sutarno. 2006. *Cermin dan Citra Diri*. Jakarta: Jalan Permata.
- Widyosiswoyo, Supartono. 1987. *Ilmu Budaya Dasar*: Jakarta.
- Zamzam, Muhammad. 2005. *Reog Ponorogo Menari Di Antara Dominasi dan Keberagaman*. Jakarta: Kepel Press.

### Sumber Internet

- <http://www.bps.go.id/hasilSP2010/jatim/3502.pdf>, diakses pada tanggal 19 Februari 2011 jam 13.03 WIB.
- <http://masdar.files.wordpress.com/2007/10/peta-ponorogo2.JPG>, diakses pada tanggal 28 November 2010, jam 08.06 WIB.
- [http://www.ponorogo.go.id/web2/ponorogo/index.php?option=com\\_content&view=category&layout=blog&id=105&Itemid=47](http://www.ponorogo.go.id/web2/ponorogo/index.php?option=com_content&view=category&layout=blog&id=105&Itemid=47), diakses pada tanggal 29 Juni 2011 jam 15.10 WIB

### Sumber Kamus

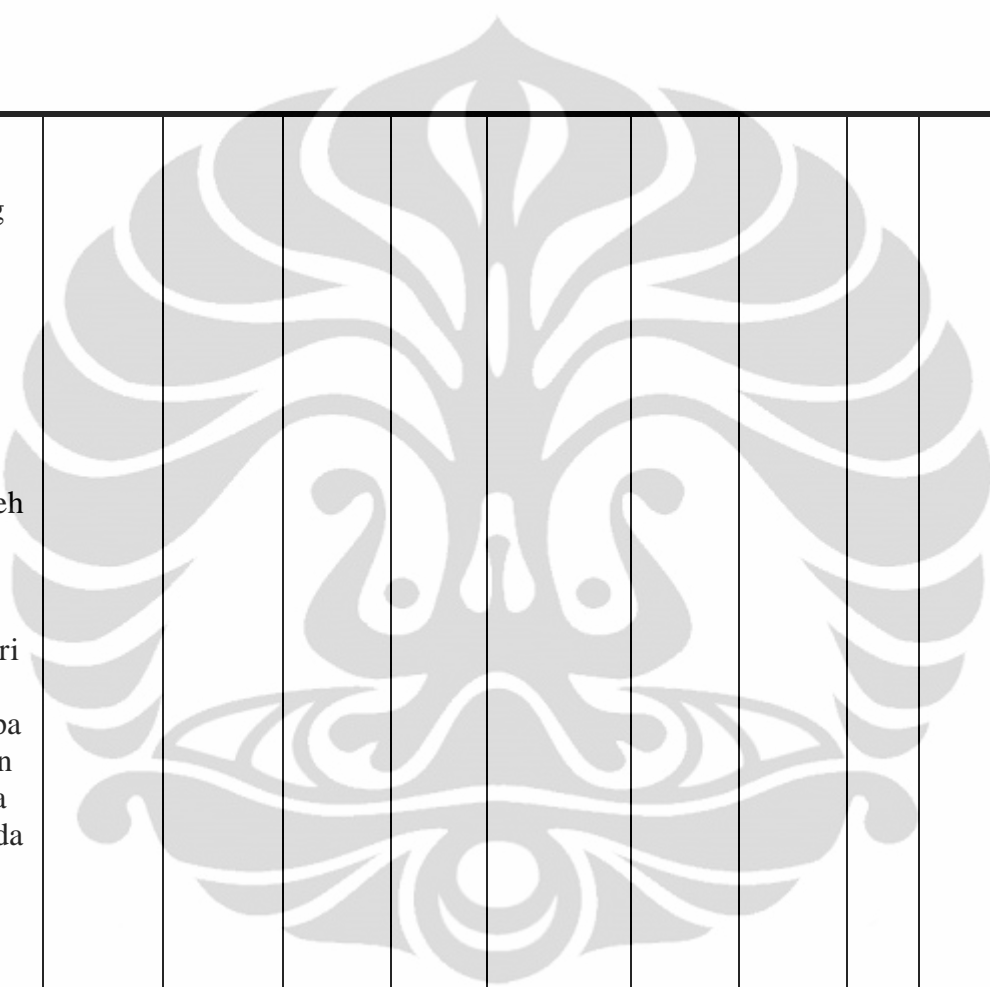
- Alwi, Hasan, dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. Ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwadarminta.  
1939. *Bausastra Jawa*. Jakarta.  
1981. *Bausastra Jawa- Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.

**TABEL 1. SISTEM NILAI BUDAYA (KLUCKHOHN 1961) DI DALAM BABAD PONOROGO (1984)**

NO	DATA	TERJEMAHAN	Sistem Nilai Budaya														
			Hakekat Manusia									HAKEKAT MANUSIA & ALAM			HAKEKAT MANUSIA-MANUSIA		
			HIDUP MANUSIA			KARYA MANUSIA			RUANG & WAKTU								
			Orientasi hidup buruk	Orientasi hidup baik	Orientasi hidup buruk & ikhtiar	nafkah	Kedudukan/kehormatan	Me-nambah karya	Orinetasi masa lalu	Orie ntasi mas a kini	Orientasi masa depan	Tunduk pada alam	Men -jaga alam	Meng -uasai alam	Orien tasi kolate ral	Orien tasi vertikal	Orien tasi indivi dualisme
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
1	<i>Marang tetangga mulang kawruh tuwa, kawruh kasampurnan. Marang bocah-bocah mulang ngaji kanthi tlaten baka siji. Arep</i>	Kepada tetangga mengajarkan pengetahuan tentang kedewasaan, pengetahuan tentang kesempurnaan. Kepada anak-anak mengajakan mengaji sampai teliti dari pertama.	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-



<p><i>melok mulang agama Islam tumrap wong tuwa ora bisa katempa. Mula diwulang ilmu tuwa, ilmu sangkan paraning dumadi, kang akire uga anjog ing agama. Ngakoni ananing Gusti Allah lan ngakoni apa dhawuhe</i></p>	<p>Ingin ikut mengajarkan agama Islam untuk orang tua tidak bisa diterima. Maka diajarkan ilmu kedewasaan, ilmu tentang kembalinya kepada Tuhan, yang akhirnya juga berhenti di agama.</p> <p><b>Mengakui adanya Allah dan mengakui apa perintah Tuhan.</b></p> <p>Yaitu menyingkir</p>													
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--



<p><b>Gusti.</b> <i>Yaiku nyingkiri pang-gawe ala, kang dadi larangan lan ngakoni dhawuh-dhawuh diridlohi dening Allah. Manusa kudu weruh saka ngendi asale, apa ku-wajibane ana ing donya nganti tekan akire, lan arep</i></p>	<p>kan perbuatan jahat, yang menjadi larangan dan mengakui perintah-perintah yang direstui oleh Tuhan. Manusia harus melihat dari mana asalnya, apa kewajibannya di dunia sampai pada akhirnya, dan mau dibawa kemana arahnya, dan apa bekalnya.</p>																			
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	<i>menyanggendi parane, lan apa sanguine. (hal 15, jilid I)</i>																
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
2	Kapindho, sawise Negara nira tumata, sira enggal mencarna agama nira. <b>Awit Negara tanpa agama pasthi lebur tanpa dadi.</b> Marga	Kedua, setelah Negara itu jadi, kamu segera menyebarkan agama kamu. <b>Jika Negara tanpa agama pasti hancur lebur,</b> maka dari itu jangan lupa kepada orang-orang yang sama-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

<p>saka iku aja lali marang wong- wong kang padha labuh nagara, kang padha melu sangsara. Walesan, ganjaran sa- murwate ajaken melu mukti. Kosok baline, aweha pidana marang wong- wong kang</p>	<p>sama membangun Negara, yang sama- sama ikut sengsara. Balasannya, jika berbuat baik akan senang hidupnya, tetapi sebaliknya akan mendapat hukuman untuk orang-orang yang tidak membangun Negara, <b>supaya adil harus ada persamaan hak kepada orang yang besar dan kecil.</b></p>													
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	padha nerak kukuning Negara. <b>Den adil para marta amartani marang kawula gedhe cilik.</b> (hal 28, jilid I)																
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
3	<i>Kaping pitu aja kendhat anggon ira nglakoni agama. Tansah mar-tobata marang kang</i>	Yang ketujuh <b>jangan berhenti kamu menjalankan agama.</b> Selalu bertobat kepada yang memiliki dunia,	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

	<i>murbeng jagat, nyuwuna ngapura lelakon ira ing sedina lan sewengine, kareben tansah piningan pepadang ing Gusti. (hal 28, jilid I)</i>	meminta maaf atas semua kesalahan kamu setiap hari, Supaya selalu mendapat penerangan dari Tuhan.															
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
4	<i>Sawise rampung Raden Katong banjur dedonga, dene dongane</i>	Setelah selesai Raden Katong lalu berdoa selain itu doanya, selain doa	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

<p><i>kejaba donga slamet mengke- ne panyuwu ne: <b>Dhuh Gusti Allah, kula lan sedherek kula, kula sumangg akaken ing Gusti. Menawi Padamel an kula lepat, mugi Gusti angadila na, kula kewona saking pitanah-</b></i></p>	<p>keselamatan begini permintaan- nya:  <b>Ya Allah, saya dan saudara saya, saya persembah kan kepada Tuhan.</b> Jikalau pekerjaan saya salah, semoga Tuhan memberikan keadilan, saya bertengkar dengan Ki Ageng Kutu. Jikalau saya benar silakan sesuai</p>													
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	<i>ipun Ki Ageng Kutu. Menawi kula leres sumangga sakarsa Gusti Allah huakbar, Allah huakbar, Allah huakbar, Allah huankbar !(hal 37, jilid I).</i>	dengan kehendak Tuhan, Allah huakbar, Allah huakbar, Allah huankbar!															
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
5	<i>Sapisan: ucapan syukur dhateng Ingkang Maha Kuwaos, dene siti punika dados milikipun</i>	pertama: <b>ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa</b> , karena tanah itu menjadi milik Pak Suromarilah	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-



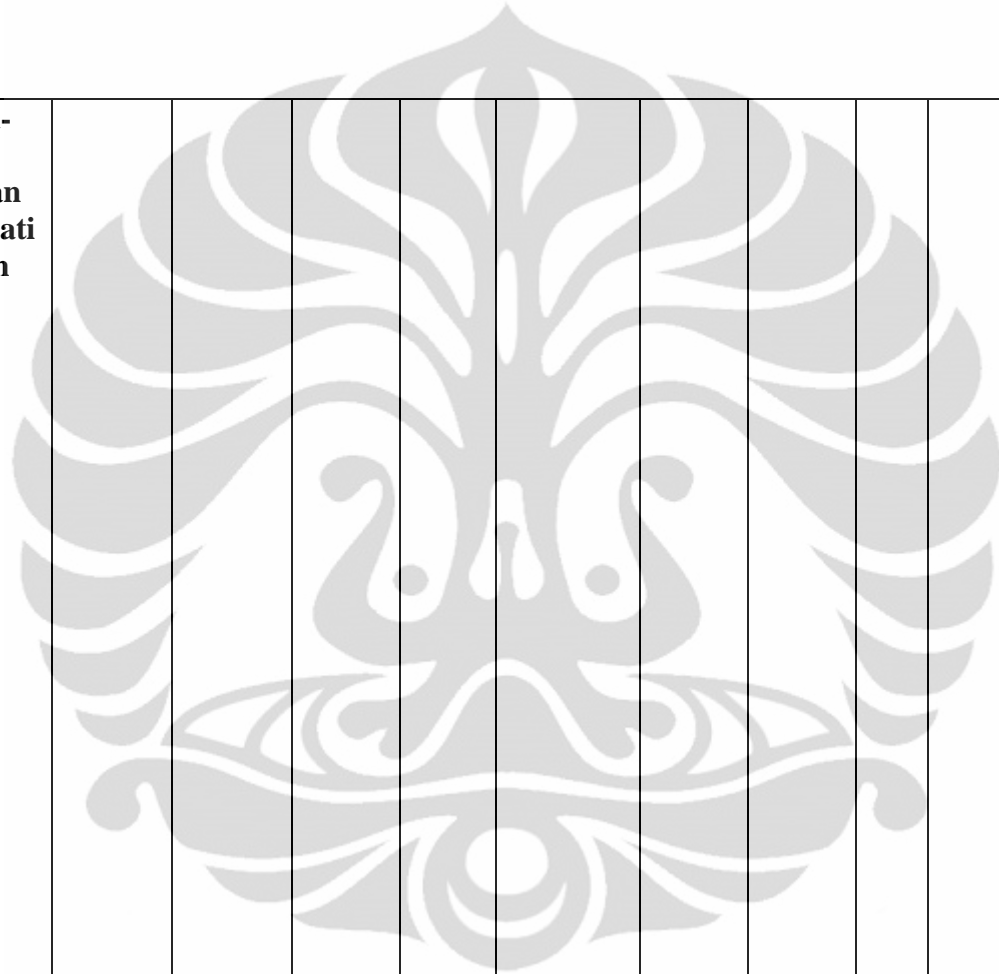
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
	<i>Pak Suromari lah.(hal 17, jilid II).</i>	.															
6	<i>Dhi ajengan putra-putraku kabeh. Lelakon iki ora perlu kok susahake, awit sanajatan kok susahake kaya ora ana gunane. La barang wis kebacut. Ora susah kok</i>	Istriku dan anak-anakku semua. Perjalanan ini tidak usah kamu persulit, jika kamu persulit seperti tidak ada gunanya. Kan hal itu sudah terlanjur. tidak usah kamu pikirkan sesuatu yang sudah-sudah, nanti	-	-	v	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-

<p><i>pikir barang sing wis ke-pungkur, mundhak tansah gela. Semono uga aja mikir barang sing durung kelakon, mundhak tansah medani ati lan ngangsa-angsa. <b>Becik pikiren barang saiki, apa kang perlu dilakoni</b></i></p>	<p>malah selalu kecewa. Begitu juga jangan memikirkan sesuatu yang belum terjadi, nanti malah selalu menakutkan hati dan terburu-buru. <b>Sebaiknya pikirkanlah sesuatu sekarang, apa yang perlu dilakukan sekarang</b> sambil dilakukan dengan <b>mengucap syukur di hadapan Tuhan</b></p>													
---	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

<p><i>ing saiki tumuli ditindaka ke kanthi ngucap syukur ing ngarsa dalem Gusti kang akarya Jagad, dene awake dhewe kabeh tansah piningan n seger kuwarasan. Becik ayo tansah nyenyuwun ing ngarsa tata lan</i></p>	<p><b>yang mempunyai dunia,</b> supaya kita semua selalu diberikan kesehatan. Baiknya ayo selalu meminta dihadapannya dengan tentram. Mengucap syukur kalau besok anak kita ini menjalankan apa yang diinginkan. Pangeran badannya diinginkan harus hidup di bawah gunung seperti ini,</p>													
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

*tentrem.  
Syukur  
bage ing  
besuk  
putra  
awake iki  
padha  
nglakoni  
apa kang  
dikarsaka  
ke  
Pangeran  
. Awake  
dikarsaka  
ke kudu  
urip ana  
ing sak-  
ngisore  
gunung  
kaya  
meng-  
kene iki  
ayo  
padha  
dilakoni  
kanthi ati  
sabar lan  
tawakal*

**ayo sama-  
sama  
dijalankan  
dengan hati  
sabar dan  
tawakal.**



	(hal 20, jilid IV).																
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
7	<i>Kaping telu: Dhi bisa momong. Lire momong iku kudu bisa momot, mengku amangka ni. Momot tegese kudu bisa madhahi apa bae ala lawan becik, bener lawan luput, gedhe</i>	Yang ketiga: <b>Adik bisa menjaga. Menjaga itu harus bisa memuat, memangku, berlaku adil.</b> Memuat artinya bisa menempatk an apa saja, baik lawan buruk, benar lawan salah, besar lawan kecil, kaya lawan miskin. Memangku	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	v	-	-

<p><i>lawan cilik, sugih lawan miskin. Amengku tegese angreksa, Ngreksa sakabehing kawulanang wadon, gedhe cilik sugih lawan miskin. Dene mengkonitegese: kuwasa nanging aja nguwasa ni. <b>Sebasing ka-</b></i></p>	<p>artinya bisa menjaga, menjaga semua masyarakat, laki-laki-perempuan, besar-kecil, kaya lawan miskin. Sedangkan berlaku adil artinya berkuasa tetapi jangan menguasai. <b>Sebab yang memiliki kuasa itu sebenarnya hanya Tuhan Yang Maha Suci, manusia hanya diberikan</b></p>													
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	<i>gungan kuwasa iku satemene mung Gusti Kang Maha Sukci, manungsa mung diparingi , digempili sebagian kekuasaane. (hal 28, jilid I)</i>	sedikit dari sebagian kekuasaannya.															
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
8	<i>Lamun besuk wus dadi nagari, sira kudu mangerte ni mring</i>	Jika besok sudah jadi Negara, <b>kamu harus bisa mengerti kepada</b>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	v	-	-

<p><i>uripe kawula nira, wong gedhe lawan cilik, priyayi lan tani. Si tani ukurane simpen beras lawan pari, simpen sandang lawan pangan. Wong dagang padha jenggara ng, wong gedhe tentrem uripe. Yen bisa</i></p>	<p><b>hidupnya masyarakat kamu, orang besar lawan orang kecil, priyayi dan petani.</b> Petani ukurannya menyimpan beras lawan padi, menyimpan sandang lawan pangan. Pedagang sama-sama mendukung, orang besar tentram hidupnya. Kalau bisa seperti itu Negara kamu akan tentram,</p>													
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--



	<i>meng-kono nagarani ra bakal tata tentrem karta raharja, gemah rimpah loh jinawi (hal 28, jilid I).</i>	damai, dan semua yang diinginkan ada.															
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
9	<i>Lamun sira arsa mbangun nagara, bangunan desane dhisik. Yen sira arsa mbangun desa, para</i>	Kalau kamu mau membangun Negara, bangunlah dulu desanya. <b>Kalau kamu mau membangun desa, para</b>	-	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	v	-	-

<p><i>wakling desa, tuwa anom lanang wadon padha kumpul na. Yen ora ngerti diwulang i. Si bodho dipintera ke dhisik. Sing pinter dimanger tekake. Yen wis ngerti diajak nindak- ake mbangun desane gotong</i></p>	<p>warga desa, tua muda laki-laki perempuan sama-sama dikumpul- kan. Kalau tidak mengerti diulangi. Yang bodoh dipintar- kan telebih dahulu. Yang Pintar dibuat mengerti. Kalau sudah mengerti diajak untuk mem- bangun desanya gotong</p>													
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	<i>royong bebarengan nyambut gawe, nuju sawiji, bangun desa nganti dadi (hal 28, jilid I).</i>	<b>royong, bersama-sama bekerja, bergabung menjadi satu, membangun desa sampai jadi.</b>															
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
10	<i>Pangeran Pringgoloyo legeg ing panggalih. Durung karsa dhawuha ke karsaa ning ratu, sebab isih durung</i>	Pangeran Pringgoloyo bimbang hatinya. Belum bisa menyampaikan pesan yang diinginkan raja, sebab masih belum jelas betul	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

	<i>terang bener lupute. Aja nganti mengko mutus- ake nibakake paukum- an akire keluru mung marga saka finah bae (hal 16, jilid IV).</i>	kesalahannya. <b>Jangan sampai memutuskan, menjatuhkan hukuman yang akhirnya keliru padahal hanya fitnah saja.</b>															
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
11	<i>Kaping pate aja sira duwe watak adigang, adigung, adiguna.</i>	Yang <b>keempat jangan kamu memiliki watak berkuasa,</b>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	v	-	-

	<i>Adigang watake kidang, ngendela ke bantering playune. Adigung watake gajah, ngendela ke gedhene. Adiguna watake ula, ngendela ke mandine wisane (hal 28, jilid I).</i>	<b>mengandal kan keluhuran, mengandal kan kepintaran.</b> Adigung wataknnya kijang, mengandalk an kekuatan larinya. Adigung wataknnya gajah, mengandalk an kebesarannya. Adiguna wataknnya ular, mengandal-kan bisanya.															
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
12	<i>Kaping lima, den bisa</i>	Yang kelima, harus bisa	-	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	v	-	-

	<i>berbudi bawa leksana. Berbudi tegese, tansah paring dana weweh. Bawa leksana, tegese: laku kang utama. Susila anor raga, ati murni, sepi ing pamrih rame ing gawe (hal 28, jilid I).</i>	berbudi bawa leksana. <b>Berbudi artinya selalu memberi kepada sesama. Bawa leksana artinya perbuatan yang baik, rendah hati, hati yang murni, tidak pamrih, rajin bekerja.</b>															
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
13	<i>Kaping enem:</i>	Yang keenam:	-	-	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

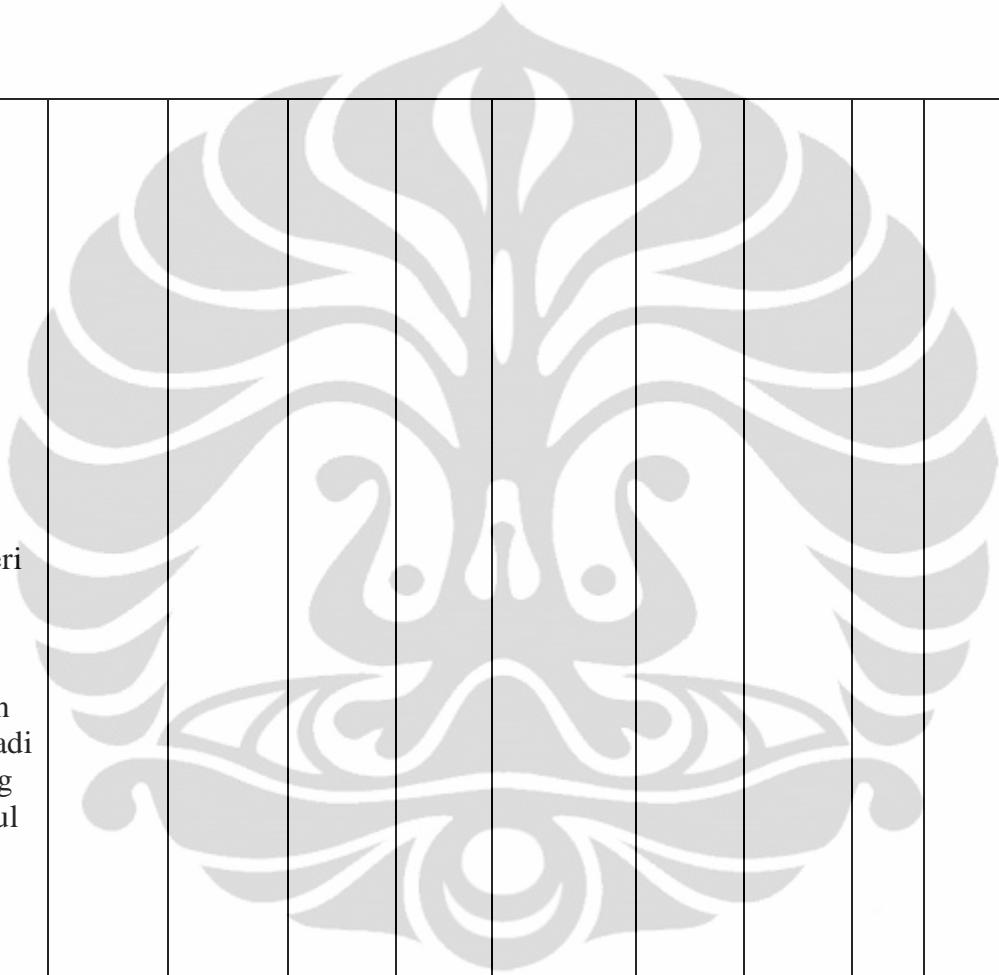
	<p><b><i>Ngedoha ke ma-lima. Mangani, madon, madat, main, lan maling. Yen kanggonan iku salah siji bae bakal nukulake kerusakan gedhe, ora bisa tata tentrem uripe (hal 28, jilid I).</i></b></p>	<p><b>menjauhkan ma-lima. Korupsi, candu, main, dan maling.</b>          Kalau melakukan salah satu saja akan menimbulkan kerusakan besar, tidak bisa tentram hidupnya.</p>															
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
14	<p><b><i>Kaping sanga: lamun sira</i></b></p>	<p><b>Yang kesembilan: kalau kamu menghadap</b></p>	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

<p><i>ngadepi durjana, utawa wong kang seneng mallelima, aja sira kerasi, gedhene nglaraka ke ati. Becike sira tuturi apaik-apik, tansah sira cedhaksana. Tangguhen wektune mrih gagal karepe.</i></p>	<p><b>i kemaksiatan atau orang yang senang mallelima, jangan kamu kasari, nanti malah membuat sakit hati.</b> Baiknya kamu nasehati baik-baik, selalu kamu dekati. Bisa dipercaya waktunya supaya gagal keinginannya. Kalau sudah bicaralah yang baik.</p>													
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--



	<i>Yen wis tutura kang becik. Dunung-na kang nganti mangerti yen iku dadi dalaning kerusakan uripe ing donya lan akirat (hal 29, jilid I).</i>	Berbicarah sampai mengerti kalau itu jadi penyebab kerusakan hidupnya di dunia dan akhirat.															
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
15	<i>Sampun tamtu kemawon mekaten kalawau ndadosake sisahing manah</i>	sudah tentu seperti itu, kalau tadi menyebabkan susahny hati ibu tuanya dari Semarang	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

<p><i>ipun ibu sepuh saking Semaran g asli Bagelen. Mangka nalika semanten ingkang estri saweg bobot sepuh. Kados punapa ruweting pikir anglesing manah tangga tepalih sami welas ningali. Ewa semanten ibu Jaga</i></p>	<p>asli Bagelen. Nanti disaat itu yang perempuan sedang menanggung masalah. Seperti apa kerumitan pikirannya, hatinya sedih, tetangga sangat kasihan melihatnya. <b>Walaupun begitu ibu Jaga Swara menerima ya dengan hati yang sabar. Setiap siang malam selalu</b></p>																																																																				
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--



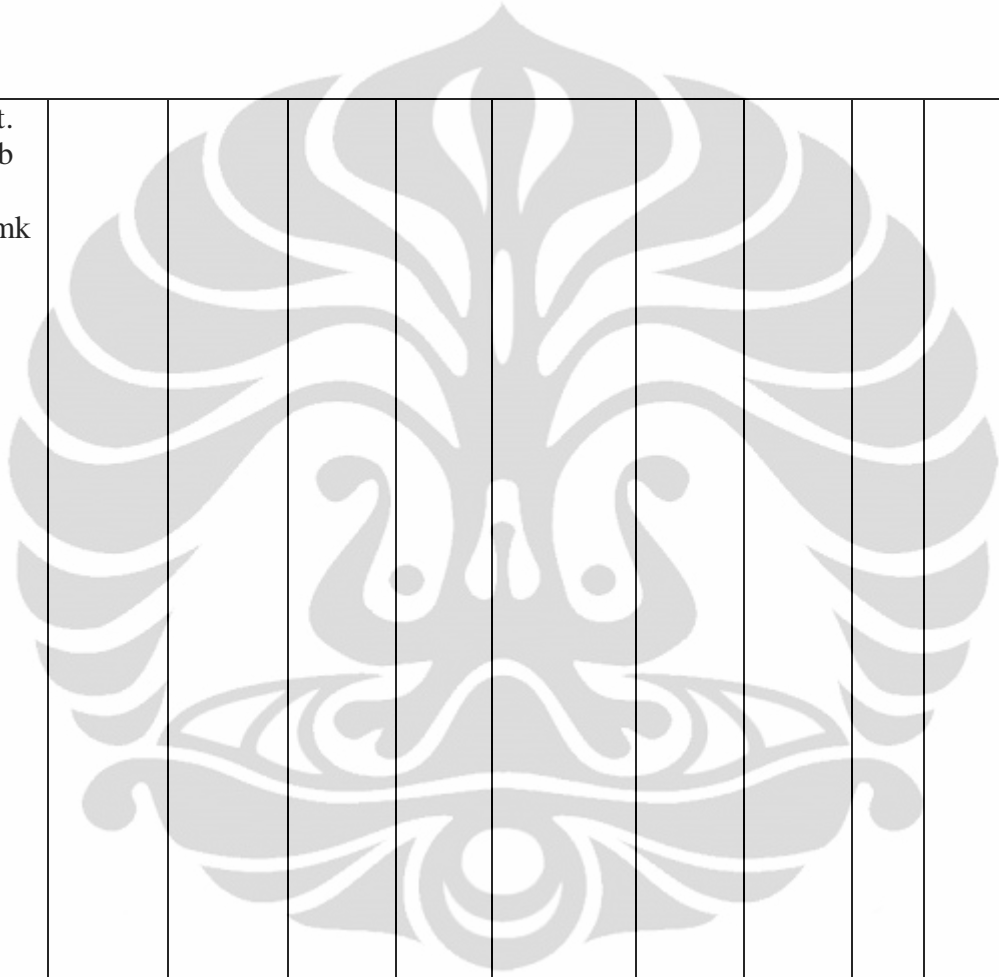
<p><i>Swara anampi kalayan kasabari ng manah. Sabn rinten dalu tansah siam, prihantos lan memuji nyenyuw un ing Gusti, mugi benjing anakipun dadosa lare ingkang saleh bangun miturut bapa biyung</i></p>	<p><b>berdoa, prihatin dan memuji meminta kepada Tuhan,</b> semoga besok anaknya menjadi anak yang soleh seperti yang diajarkan orang tuanya dan bisa menjadi orang yang bisa "mikul dhuwur mendhem jero". Begitu permintaan ibu Jaga Swara).</p>													
---	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	<p><i>lan sageda dados tiyang ingkang saged ”mikul dhuwur mendhem jero” Mekaten panyuwu nipun ibu Jaga swara (hal 8, jilid III).</i></p>																
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
16	<p><i>Nalika sugenge R. Katong paring dhawuh marang para garwane</i></p>	<p>Ketika hidupnya R. Katong berpesan kepada para lima istrinya yang tadi, pesannya <b>besok kalau</b></p>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	v	-	-

<p><i>lima pisan mau, dhawuhe: besuk lamun ingsun tinekaka ke janji, sira aja padha krama maneh. Lamun sira ana sing krama, kubure ara kena cedhak lawan ingsun, sapa nerak, saturune yen wadon bakal</i></p>	<p><b>saya nanti sudah meninggal, kamu jangan pada menikah lagi.</b> Kalau kamu ada yang menikah, kuburannya tidak boleh dekat dengan saya, siapa yang melawan, keturunannya kalau perempuan akan kebesaran kainnya. Dan kuburannya tidak boleh dibersihkan.</p>													
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

<p><i>kendho tapihe. Lan kubure ora kena rinumpak a. Lamun rinesikan akeh wong kang kendho tapihe.. Garwa lima mahu papat kang setya. Dene garwa nomer lima kang saka mbah Wono krama maneh.</i></p>	<p>Kalau dibersihkan akan banyak orang yang kebesaran kainnya. Dari kelima istrinya empat yang setia. Sedangkan istri yang nomer lima yang dari Mbah Wono menikah lagi. Dia diusir oleh semua istri, setelah wafat dikubur di Setono, tetapi setiap mau dimasukkan di liang kuburnya</p>													
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

<p><i>Karo para garwa ditundhung, bareng seda dikuburana ing Setono, mung saben arep dilebokake ing luwangane ora sedheng. Mula banjur disarekake ing Kerosari iku (hal 21, jilid I).</i></p>	<p>tidak muat. Oleh sebab itu disemayamkan di Kertosari.</p>													
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

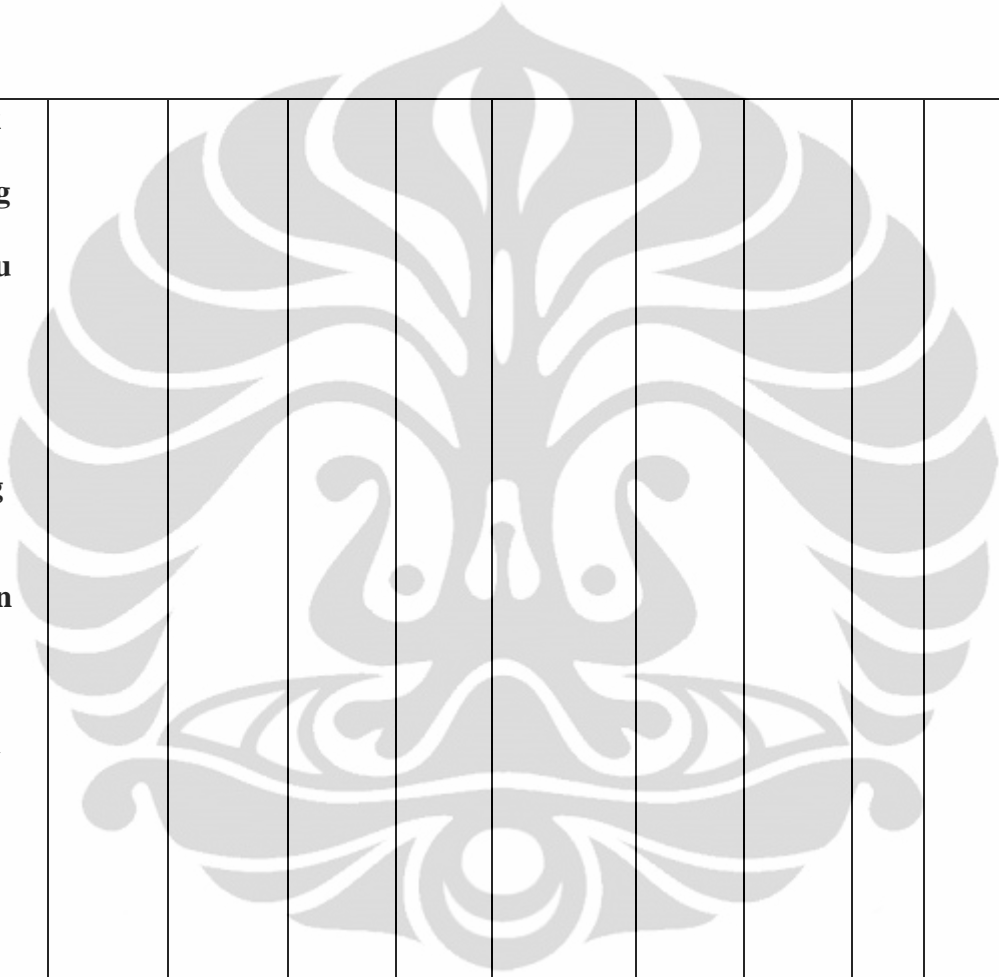


(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
17	<i>Ronggo ningali badan-ipun jebul awujud bajul poleng-poleng. Kanthi ajrih tuwin nalangsa lajeng gremet mentas berangka ng sowaning ngarsaning Sang Tumenggung, kanthi ngasih-asih aturipun:</i>	Ronggo lihat badanmu ternyata berwujud buaya belang-belang. Sambil ketakutan dan sedih lalu perlahan-lahan terus merangkak datang di hadapannya Sang Tumenggung, dengan meminta belas kasihan katanya: “Duh, Gusti, saya sudah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	v	-	-



<p><i>“Dhuh, Gusti, kawula sampun tobat. Kawula nyuwun pang-aksami. Kawula nyuwun kawangsulna dados manungsa malih Gusti. “Ronggo, prakara kowe njaluk pangapura, bisa tak tanpa lan ya tak apura.</i></p>	<p>bertobat. Saya meminta maaf. Saya minta kembalika n saya menjadi manusia lagi Gusti.</p> <p>“Ronggo, soal kamu minta maaf, bisa saya terima dan saya maafkan. Hanya saja masalah kembalimu menjadi manusia tidak bisa, itu jadi kehendakn ya Hyang</p>																		
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

<p><i>Mung bae, prakara balimu dadi manungs a aku ora bisa, awit iku wus dadi karsa Hyang Widhi. Iku jenenge ngundhu h pakarti nira pribadi, kagawa saka ngelmuni ra dhewe. Dene rupa poleng iku: ya saka</i></p>	<p>Widhi. Itu namanya memetik hasil perbuatan sendiri, diambil dari ilmu kamu sendiri. <b>Sedangkan rupa belang itu: ya dari hati kamu sendiri yang belang. Kalau kamu ingin kembali badanmu, kamu harus bertapa di kolam ini,</b></p>													
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--



<p><i>atinira dhewe kang boleng. Yen kowe kepingin bali ragamu, kowe kudu tapa ana ing beji kene, lan ora kena ganggu gawe marang kawulaku. Besuk yen kowe wis bisa tetulung marang manungsa sing kasusahan</i></p>	<p><b>dan tidak boleh mengganggu sesamamu . Besok kalau kamu sudah bisa menolong sesama yang kesusahan di sini, di sana kamu akan bisa berubah lagi menjadi badan kamu yang sejati!</b></p>																		
---	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	<i>ana kene, ing kono kowe bakal bisa bali marang ragamu sejati!</i> (hal 28, jilid II)																
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
18	<i>Sawise rampung donga banjur dhawuh: He, para kawula ku kabeh. Sing tenang, tetep mantep atimu. Sanajan musuh</i>	Setelah selesai berdoa lalu berpesan. Hai, para wargaku semua. <b>Yang tenang, tetap mantapkan hatimu. Walaupun musuh sudah</b>	-	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

<p><i>wis teka atimu aja wedi. Kowe ana pihak kang bener. Kepeksa ne kowe perang, iku perang bela nagara lan agama. Yen mati ing paperang an, jenenge mati "sahid" bisa mungah suwarga. Dene</i></p>	<p><b>datang hatimu jangan takut. Kamu ada dipihak yang benar. Kalaupun terpaksa perang, itu perang membela Negara dan agama. Kalau meninggal di peperangan namanya mati "sahid" bisa naik surga. Sedangkan yang takut jangan maju, sebaiknya</b></p>													
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	<i>sing wedi aja maju, becik ana jero masjid bae” (hal 9, jilid V).</i>	berada di dalam masjid saja”															
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
19	<i>Manut ujaring kandha Mbah Putri Darang ninggal wasiat: anak putu yen kepingin mulya supaya ninggala ke desane (hal 21, jilid IV).</i>	Menurut perkataan Mbah Putri Darang meninggalkan wasiat: <b>anak cucu kalau ingin mulya supaya meninggalkan desanya.</b>	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
20	<i>Kejawi punika P. Seda karya ugi ahli teteki lelana brata ing redi-redi ing papan ingkang wiwit-wiwit. Nuju satunggal ing dalu ngleresi nepi wonten ing pasareha nipun ingkang eyang R. Katong nampi wangsit</i>	Di luar itu P. Sedakarya juga ahli bertapa di gunung-gunung di tempat yang baru-baru. Pada suatu malam di tepi makam eyangnya R. Katong menerima wangsit seperti ini: Baik orang yang bisa mengunjung i para leluhurnya itu. <b>Kalau ingin mulya semua keturunan, keraton</b>	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

<p><i>mekaten: ngger Adipati. <b>Begja</b> wong kang bisa ngaweru hi marang para leluhure iku. Lamun pengin mulya saturun- turunira, yasakna kratonira leluhur- ira. Gawea wiwara sapta. Besuk turasings un bakal ngebeki</i></p>	<p><b>kamu dan leluhur kamu.</b> Buatlah tujuh pintu. Besok keturunan kamu akan memenuhi Majalengka. Saya berikan dalam 3 tahun akan jadi, Nak.</p>													
---	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--



	<i>Majalengka. Sun waleri tri warsa dadya ngger (hal 19, jilid II).</i>																
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
21	<i>Lakune agama wis ora ana kang gegodha. Para santri kang saka Demak pinencar dadi patang pantha. Ewa semono Raden Katong</i>	<b>Jalannya agama sudah tidak mendapat godaan.</b> Para santri yang dari Demak dipencar menjadi empat kelompok. Begitu pula <b>Raden Katong juga tidak</b>	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

	<i>uga ora nglarang wong-wong kang isih nerusake agama lawas. Para wiku, para pandhita diayomi (hal 48, jilid I).</i>	<b>melarang orang-orang yang masih meneruskan agama lama. Para wiku, para pendeta diayomi.</b>															
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
22	<b>Raden Katong Piyambak tansah nyontoni kagungan kebon merica ing desa Mrican lan ing</b>	<b>Raden Katong sendiri selalu mencontohkan kepemilikan kebun merica di desa</b>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	v	-	-	-	-

<p><i>Ngebel desa Sahang. (sahang= mrica). Uga ngingu sapi, kebo, lan jaran (hal 16, jilid VII).</i></p>	<p><b>Merica dan di Ngebel desa Sahang. (Sahang= Merica). Juga memelihara sapi, kerbau, dan kuda.</b></p>													
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

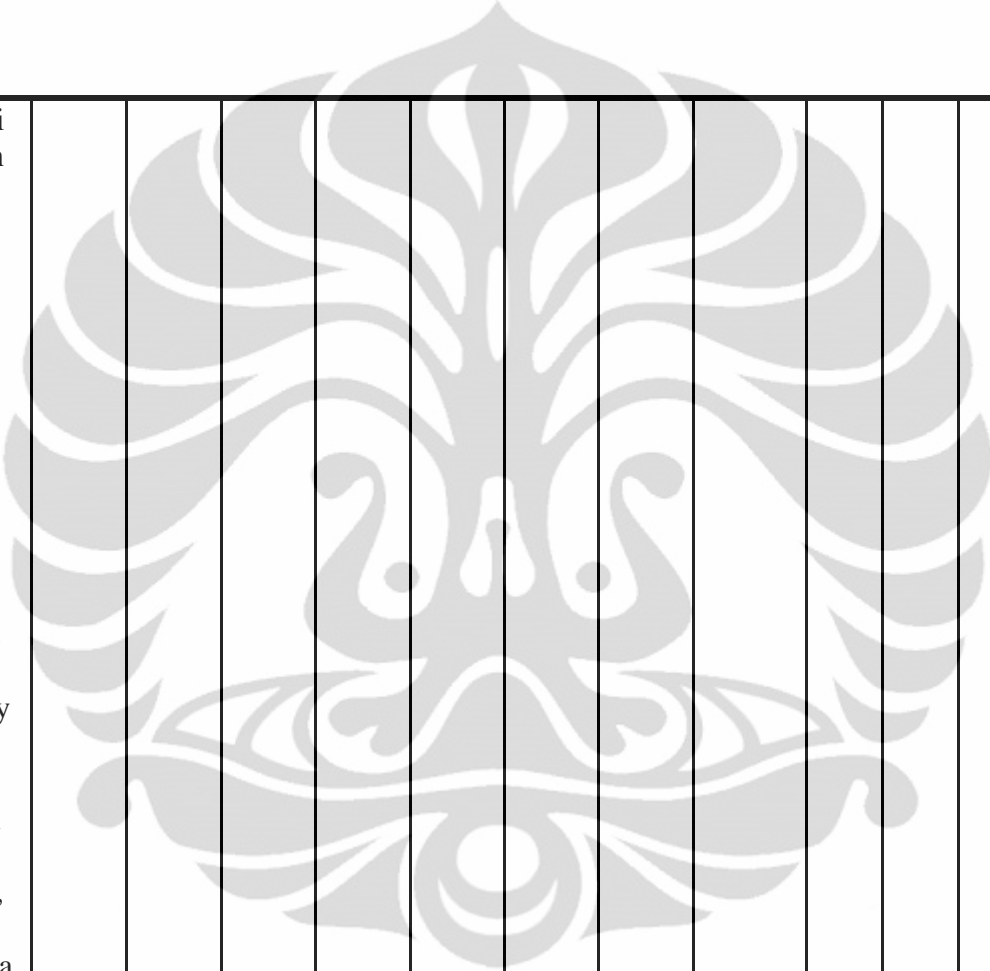
**TABEL 2 NILAI MORAL (MAGNIS SUSENO 1987) DI DALAM BABAD PONOROGO (1984)**

No	Data	Terjemahan	Nilai Ke- iman- an	Nilai Ke- adila- n	Nilai Dem- o- krasi	Nilai Ruk- un	Nilai Ber- syuk- ur	Nilai Men- - jauh- -kan Dari Hawa Nafs u	Nilai Ke- saba- ran	Nilai Goton- g Royo- ng	Nilai Ke- - ber- ani- an	Nilai Ber- sik- ap Re- alis- tis	Nilai Meng- - hargai Lingk- ungan	Nilai A- ma- nah	Nilai Tol- on- g- Me- nol- on- g	Nilai Re- nda- h Hat- i	Nilai Ke- ma- ndi- ria- n	Nilai Ber- pras- ang- ka Bai- k	Nilai Raji- n Beke- rja
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)
1	<i>Marang tetangga mulang kawruh tuwa, kawruh kasampurnan. Marang bocah-bocah mulang ngaji kanthi tlaten</i>	Kepada tetangga mengajarkan pengetahuan tentang kedewasaan, pengetahuan tentang kesempurnaan. Kepada anak-anak mengajaka	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

<p><i>baka siji. Arep melok mulang agama Islam tumrap wong tuwa ora bisa katempa. Mula diwulang ilmu tuwa, ilmu sangkan paraning dumadi, kang akire uga anjog ing agama. Ngakoni ananing Gusti Allah lan ngakoni apa</i></p>	<p>n mengaji sampai teliti dari pertama. Ingin ikut mengajarkan agama Islam untuk orang tua tidak bisa diterima. Maka diajarkan ilmu kedewasaan, ilmu tentang kembalinya kepada Tuhan, yang akhirnya juga berhenti di agama. <b>Mengakui</b></p>																	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

<p><i>dhawuhe Gusti. Yaiku nyingkiri panggawe ala, kang dadi larangan lan ngakoni dhawuh-dhawuh diridlohi dening Allah. Manusa kudu weruh saka ngendi asale, apa kuwajiban e ana ing donya nganti tekan akire, lan arep</i></p>	<p><b>adanya Allah dan mengakui apa perintah Tuhan.</b> Yaitu menyingkirkan perbuatan jahat, yang menjadi larangan dan mengakui perintah-perintah yang direstui oleh Tuhan. Manusia harus melihat dari mana asalnya, apa</p>																	
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	<i>menyanggendi parane, lan apa sanguine. (hal 15, jilid I)</i>	kewajibannya di dunia sampai pada akhirnya, dan mau dibawa kemana arahnya, dan apa bekalnya.																	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)
2	Kapindho, sawise Negara nira tumata, sira enggal mencarna agamanira . <b>Awit Negara tanpa agama pasthi lebur</b>	Kedua, setelah Negara itu jadi, kamu segera menyebarkan agama kamu. <b>Jika Negara tanpa agama pasti hancur lebur,</b>	v	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-



<p><b>tanpa dadi.</b> Marga saka iku aja lali marang wong-wong kang padha labuh nagara, kang padha melu sangsara. Walesan, ganjaran samurwate ajaken melu mukti. Kosok baline, aweha pidana marang wong-</p>	<p>maka dari itu jangan lupa kepada orang-orang yang sama-sama membangun Negara, yang sama-sama ikut sengsara. Balasannya, jika berbuat baik akan senang hidupnya, tetapi sebaliknya akan mendapat hukuman untuk</p>																	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--



	wong kang padha nerak kukuning Negara. <b>Den adil para marta amartani marang kawula gedhe cilik.</b> (hal 28, jilid I)	orang-orang yang tidak membangun Negara, <b>supaya adil harus ada persamaan hak kepada orang yang besar dan kecil.</b>																	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)
3	<i>Kaping pitu aja kendhat anggonira nglakoni agama. Tansah martobata marang kang murbeng</i>	Yang ketujuh <b>jangan berhenti kamu menjalankan agama.</b> Selalu bertobat kepada	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

	<i>jagat, nyuwuna ngapura lelakonira ing sedinalan sewengine, kareben tansah pining-an pepadangi ng Gusti. (hal 28, jilid I)</i>	yang memiliki dunia, meminta maaf atas semua kesalahan kamu setiap hari, Supaya selalu mendapat penerangan dari Tuhan.																	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)
4	<i>Sawise rampung Raden Katong banjur dedonga, dene dongane kejaba donga slamet</i>	Setelah selesai Raden Katong lalu berdoa selain itu doanya, selain doa keselamatan	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

<p><i>mengkene panyuwun e: <b>Dhuh Gusti Allah, kula lan sedherek kula, kula sumangga kaken ing Gusti. Menawi Padamelan kula lepat, muging Gusti angadilana, kula kewona saking pitanahipun Ki Ageng Kutu. Menawi kula leres sumangga</b></i></p>	<p>begini perminta-annya:  <b>Ya Allah, saya dan saudara saya, saya persembahkan kepada Tuhan.</b> Jikalau pekerjaan saya salah, semoga Tuhan memberikan keadilan, saya bertengkar dengan Ki Ageng Kutu. Jikalau saya benar silakan</p>															
---	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	<i>sakarsa Gusti Allah huakbar, Allah huakbar, Allah huankbar! (hal 37, jilid I).</i>	sesuai dengan kehendak Tuhan, Allah huakbar, Allah huakbar, Allah huankbar!																	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)
5	<i>Sapisan: ucapan syukur dhateng Inkgang Maha Kuwaos, dene siti punika dados milikipun Pak Suromarilah. (hal 17, jilid II).</i>	pertama: <b>ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa,</b> karena tanah itu menjadi milik Pak Suromarilah.	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)
6	<i>Dhi ajeng lan putra-putraku kabeh. Lelakon iki ora perlu kok susahake, awit sanajatan kok susahake kaya ora ana gunane. La barang wis kebacut. Ora susah kok pikir barang sing wis kepungkur, mundhak tansah gela. Semono</i>	Istriku dan anak-anakku semua. Perjalanan ini tidak usah kamu persulit, jika kamu persulit seperti tidak ada gunanya. Kan hal itu sudah terlanjur. tidak usah kamu pikirkan sesuatu yang sudah-sudah, nanti malah selalu kecewa.	-	-	-	-	v	-	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-

<p><i>uga aja mikir barang sing durung kelakon, mundhak tansah medani ati lan ngangsa-angsa. <b>Becik pikiren barang saiki, apakang perlu dilakoni ing saiki tumuli ditindakake kanthi ngucap syukur ing ngarsa dalem</b></i></p>	<p>Begitu juga jangan memikirkakan sesuatu yang belum terjadi, nanti malah selalu menakutkan hati dan terburu-buru. <b>Sebaiknya pikirkanlah sesuatu sekarang, apa yang perlu dilakukan sekarang sambil dilakukan</b></p>															
---	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

<p><i>Gusti kang akarya Jagad, dene awake dhewe kabeh tansah pining-an seger kuwarasan. Becik ayo tansah nye-nyuwun ing ngarsa tata lan tentrem. Syukur bage ing besuk putra awake iki padha nglakoni apa kang</i></p>	<p>dengan meng-ucap syukur di hadapan Tuhan yang mempunyai ai dunia, supaya kita semua selalu diberikan kesehatan. Baiknya ayo selalu meminta dihadapan nya dengan tentram. Mengucap syukur kalau besok anak kita ini menjalan-</p>															
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	<i>dikarsaka ke Pangeran. Awake dikarsaka ke kudu urip ana ing sakngisore gunung kaya mengkene iki ayo padha dilakoni kanthi ati sabar lan tawakal (hal 20, jilid IV).</i>	kan apa yang diinginkan . Pangeran badannya diinginkan harus hidup di bawah gunung seperti ini, <b>ayo sama-sama dijalankan dengan hati sabar dan tawakal.</b>																	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)
7	<i>Kaping telu: Dhi bisa momong. Lire momong</i>	Yang ketiga: <b>Adik bisa menjaga. Menjaga itu harus</b>	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-



<p><i>iku kudu bisa momot, mengku amangka ni. Momot tegese kudu bisa madhahi apa bae ala lawan becik, bener lawan luput, gedhe lawan cilik, sugih lawan miskin. Amengku tegese angreksa, Ngreksa sakabehin g kawula lanang</i></p>	<p><b>bisa memuat, me-mangku, berlaku adil.</b>          Memuat artinya bisa menempatkan apa saja, baik lawan buruk, benar lawan salah, besar lawan kecil, kaya lawan miskin.          Me-mangku artinya bisa menjaga, menjaga</p>																	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

<p>wadon, gedhe cilik sugih lawan miskin. Dene mengkoni tegese: kuwasa nanging aja nguwasani . <b>Sebab</b> <b>sing</b> <b>kagungan</b> <b>kuwasa</b> <b>iku</b> <b>satemene</b> <b>mung</b> <b>Gusti</b> <b>Kang</b> <b>Maha</b> <b>Sukci,</b> <b>manungsa</b> <b>mung</b> <b>diparingi ,</b> <b>digempili</b> <b>sebagian</b></p>	<p>semua ma syarakat, laki-laki- perempua n, besar- kecil, kaya lawan miskin. Sedang- kan berlaku adil artinya berkuasa tetapi jangan menguasai . <b>Sebab</b> <b>yang</b> <b>memiliki</b> <b>kuasa itu</b> <b>sebenarn</b> <b>ya hanya</b> <b>Tuhan</b> <b>Yang</b> <b>Maha</b> <b>Suci,</b></p>																
---	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	<i>kekuasaan</i> .(hal 28, jilid I)	manusia hanya diberikan sedikit dari sebagian kekuasaan-Nya.																	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)
8	<i>Lamun besuk wus dadi nagari, sira kudu mangerte ni mring uripe kawula nira, wong gedhe lawan cilik, priyayi lan tani. Si tani</i>	Jika besok sudah jadi Negara, <b>kamu</b> harus bisa mengerti kepada hidupnya masyarakat kamu, orang besar lawan orang kecil, priyayi	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-

<p><i>ukurane simpen beras lawan pari, simpen sandang lawan pangan. Wong dagang padha jenggaran g, wong gedhe tentrem uripe. Yen bisa mengkono nagaranira bakal tata tentrem karta raharja, gemah rimpah loh jinawi</i></p>	<p><b>dan petani.</b> Petani ukurannya menyimpan beras lawan padi, menyimpan sandang lawan pangan. Pedagang sama-sama mendukung, orang besar tentram hidupnya. Kalau bisa seperti itu Negara kamu akan tentram, damai, dan semua yang</p>															
---	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)
9	<i>Lamun sira arsa mbangun nagara, bangunan desane dhisik. Yen sira arsa mbangun desa, para wakling desa, tuwa anom lanang wadon padha kumpulna . Yen ora ngerti diwulangi . Si bodho dipinterak</i>	Kalau kamu mau membangun Negara, bangunlah dulu desanya. Kalau kamu mau membangun desa, para warga desa, tua muda laki-laki perempuan sama-sama dikumpul	-	v	-	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-

<p><i>e dhisik. Sing pinter dimangert ekake. Yen wis ngerti diajak nindakake mbangun desane gotong royong bebarengan nyambut gawe, nuju sawiji, bangun desa nganti dadi (hal 28, jilid I).</i></p>	<p><b>-kan. Kalau tidak mengerti diulangi. Yang bodoh dipintarkan terlebih dahulu. Yang Pintar dibuat mengerti. Kalau sudah mengerti diajak untuk membangun desanya gotong royong, bersama-sama bekerja,</b></p>																	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)
10	<i>Pangeran Pringgolo yo legeg ing panggalih. Durung karsa dhawuhake karsaaning ratu, sebab isih durung terang bener lupute. Ajanganti</i>	Pangeran Pringgolo yo bimbang hatinya. Belum bisa menyampaikan pesan yang diinginkan raja, sebab masih belum jelas betul kesalahannya.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	v	-

	<i>mengko mutusake nibakake paukuman akire kelurung marga saka finah bae (hal 16, jilid IV).</i>	<b>Jangan sampai memutuskan, menjatuhkan hukuman yang akhirnya keliru padahal hanya fitnah saja.</b>																	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)
11	<i>Kaping pate aja sira duwe watak adigang, adigung, adiguna. Adigang watake kidang, ngendel-</i>	<b>Yang keempat jangan kamu memiliki watak berkuasa, mengandalkan ke-luhuran,</b>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	v	-	-	-



	<i>ake bantering playune. Adigung watake gajah, ngendelake gedhene. Adiguna watake ula, ngendelake mandine wisane (hal 28, jilid I).</i>	<b>me- ngandalk an ke- pintaran.</b> Adigung wataknnya kijang, mengandalkan kekuatan larinya. Adigung wataknnya gajah, mengandalkan kebesarannya. Adiguna wataknnya ular, mengandalkan bisanya.																	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)
12	<i>Kaping lima, den bisa</i>	Yang kelima, harus bisa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	v	-	-	V

<p><i>berbudi bawa leksana. Berbudi tegese, tansah paring dana weweh. Bawa leksana, tegese: laku kang utama. Susila anor raga, ati murni, sepi ing pamrih rame ing gawe (hal 28, jilid I).</i></p>	<p>berbudi bawa leksana. <b>Berbudi artinya selalu memberi kepada sesama. Bawa leksana artinya per- buatan yang baik, rendah hati, hati yang murni, tidak pamrih, rajin bekerja.</b></p>																
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)
13	<i>Kaping enem: Ngedohak e maling. Mangani, madon, madat, main, lan maling. Yen kanggonan iku salah siji bae bakal nukulake kerusakan gedhe, ora bisa tata tentrem uripe (hal 28, jilid I).</i>	Yang keenam: <b>menjauhkan maling. Korupsi, candu, main, dan maling.</b> Kalau melakukan salah satu saja akan menimbulkan kerusakan besar, tidak bisa tentram hidupnya.	-	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)
14	<i>Kaping sanga: lamun</i>	Yang kesembilan: <b>kalau</b>	-	-	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

<p><i>sira ngadepi durjana, utawa wong kang seneng maelima, aja sira kerasi, gedhene nglarakake ati. Becike sira tuturi apaik-apik, tansah sira cedhakana . Tangguhen wektune mrih gagal karepe. Yen wis</i></p>	<p><b>kamu menghadapi kemaksiatan atau orang yang senang maelima, jangan kamu kasari, nanti malah membuat sakit hati.</b> Baiknya kamu nasehati baik-baik, selalu kamu dekati. Bisa dipercaya waktunya supaya</p>																	
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	<i>tutura kang becik. Dunungna kang nganti mangerti yen iku dadi dalaning kerusakan uripe ing donya lan akirat (hal 29, jilid I).</i>	gagal keinginannya. Kalau sudah bicaralah yang baik. Berbicaralah sampai mengerti kalau itu jadi penyebab kerusakan hidupnya di dunia dan akhirat.																	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)
15	<i>Sampun tamtu kemawon mekaten kalawau ndadosake sisahing manahipu</i>	sudah tentu seperti itu, kalau tadi menyebabkan -kan susahny hati ibu	v	-	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

<p><i>n ibu sepuh saking Semarang asli Bagelen. Mangka nalika semanten ingkang estri saweg bobot sepuh. Kados punapa ruweting pikir anglesing manah tangga tepalih sami welas ningali. Ewa semanten ibu Jaga</i></p>	<p>tuanya dari Semarang asli Bagelen. Nanti disaat itu yang perempua n sedang menanggu ng masalah. Seperti apa kerumitan pikirannya , hatinya sedih, tetangga sangat kasihan melihat- nya. <b>Walau- pun begitu ibu Jaga</b></p>															
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

<p><i>Swara anampi kalayan kasabaring manah. Saben rintendalutansahsiam, prihantolan memujinyenyuwuning Gusti, mugibenjing anakipun dadosalare ingkang saleh bangun miturut bapabiyung lan sageda</i></p>	<p><b>Swara menerimanya dengan hati yang sabar. Setiap siang malam selalu berdoa, prihatin dan memuji meminta kepada Tuhan, semoga besok anaknya menjadi anak yang soleh seperti yang diajarkan orang tuanya dan</b></p>															
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	<i>dados tiyang ingkang saged "mikul dhuwur mendhem jero" Mekaten panyuwunipun ibu Jaga swara (hal 8, jilid III).</i>	bisa menjadi orang yang bisa "mikul dhuwur mendhem jero". Begitu permintaan ibu Jaga Swara).																	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)
16	<i>Nalika sugenge R. Katong paring dhawuh marang para garwane lima pisan mau,</i>	Ketika hidupnya R. Katong berpesan kepada para lima istrinya yang tadi, pesannya <b>besok</b>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-



<p><i>dhawuhe: besuk lamun ingsun tineka-kake janji, sira aja padha krama maneh. Lamun sira ana sing krama, kubure ara kena cedhak lawan ingsun, sapa nerak, saturune yen wadon bakal kendho tapihe. Lan kubure</i></p>	<p><b>kalau saya nanti sudah meninggal, kamu jangan pada menikah lagi.</b>          Kalau kamu ada yang menikah, kuburannya tidak boleh dekat dengan saya, siapa yang melawan, keturunannya kalau perempuan akan kebesaran kainnya.</p>															
---	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

<p><i>ora kena rinumpaka . Lamun rinesikan akeh wong kang kendho tapihe.. Garwa lima mahu papat kang setya. Dene garwa nomer lima kang saka mbah Wono krama maneh. Karo para garwa ditundhung, bareng seda dikubur ana ing</i></p>	<p>Dan kuburannya tidak boleh dibersihkan. Kalau dibersihkan akan banyak orang yang kebesaran kainnya. Dari kelima istrinya empat yang setia. Sedangkan istri yang nomor lima yang dari Mbah Wono menikah lagi. Dia diusir oleh</p>																
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	<i>Setono, mung saben arep dilebokake ing luwangane ora sedheng. Mula banjur disarekake ing Kerosari iku (hal 21, jilid I).</i>	semua istri, setelah wafat dikubur di Setono, tetapi setiap mau dimasukan di liang kuburnya tidak muat. Oleh sebab itu disemayamkan di Kertosari.																	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)
17	<i>Ronggo ningali badanipun jebul awujud</i>	Ronggo lihat badanmu ternyata berwujud	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	v	v	-	-	-	-

<p><i>bajul poleng-poleng. Kanthi ajrih tuwin nalangsa lajeng gremet mentas berangkang sowan ing ngarsaning Sang Tumenggun, kanthi ngasih-asih aturipun: “Dhuh, Gusti, kawula sampun tobat. Kawula nyuwun pangaksa</i></p>	<p>buaya belang-belang. Sambil ketakutan dan sedih lalu perlahan-lahan terus merangkak datang di hadapannya Sang Tumenggun, dengan meminta belas kasihan katanya: “Duh, Gusti, saya sudah</p>																																		
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

<p><i>mi. Kawula nyuwun kawangsul na dados manungsa malih Gusti. “Ronggo, prakara kowe njaluk panga- pura, bisa tak tampa lan ya tak apura. Mung bae, prakara balimu dadi manungsa aku ora bisa, awit iku wus dadi karsa Hyang Widhi. Iku</i></p>	<p>bertobat. Saya meminta maaf. Saya minta kembali an saya menjadi manusia lagi Gusti.  “Ronggo , soal kamu minta maaf, bisa saya terima dan saya maafkan. Hanya saja masalah kembali mu menjadi</p>																
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

<p><i>jenenge ngundhuh pakarti nira pribadi, kagawa saka ngelmunira dhewe. Dene rupa poleng iku: ya saka atinira dhewe kang boleng. Yen kowe kepingin bali ragamu, kowe kudu tapa ana ing beji kene, lan ora kena</i></p>	<p>manusia tidak bisa, itu jadi kehendaknya Hyang Widhi. Itu namanya memetik hasil perbuatan sendiri, diambil dari ilmu kamu sendiri. <b>Sedangkan rupa belang itu: ya dari hati kamu sendiri yang belang.</b></p>																																														
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

<p><i>ganggu gawe marang kawulaku. Besuk yen kowe wis bisa tetulung marang manungsa sing kasusah ana kene, ing kono kowe bakal bisa bali marang ragamu sejati!</i> (hal 28, jilid II)</p>	<p><b>Kalau kamu ingin kembali badanmu, kamu harus bertapa di kolam ini, dan tidak boleh mengganggu sesama mu. Besok kalau kamu sudah bisa menolong sesama yang kesusahan di sini, di sana</b></p>																	
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

		<b>kamu akan bisa berubah lagi menjadi badan kamu yang sejati!</b>																	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)
18	<i>Sawise rampung donga banjur dhawuh: He, para kawula ku kabeh. Sing tenang, tetep mantep atimu. Sanajan</i>	Setelah selesai berdoa lalu berpesan. Hai, para wargaku semua. <b>Yang tenang, tetap mantapkan hatimu.</b>	v	-	-	-	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-



<p><i>musuh wis teka atimu aja wedi. Kowe ana pihak kang bener. Kepeksane kowe perang, iku perang bela nagara lan agama. Yen mati ing paperangan, jenenge mati “sahid” bisa munggah suwarga. Dene sing</i></p>	<p><b>Walau-pun musuh sudah datang hatimu jangan takut. Kamu ada dipihak yang benar. Kalaupun terpaksa perang, itu perang membela Negara dan agama. Kalau meninggal di peperangan namanya</b></p>															
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	<i>wedi aja maju, becik ana jero masjid bae” (hal 9, jilid V).</i>	<b>mati ”sahid” bisa naik surga.</b> Sedangkan yang takut jangan maju, sebaiknya berada di dalam masjid saja”																	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)
19	<i>Manut ujaring kandha Mbah Putri Darang ninggal wasiat: anak putu yen kepingin</i>	Menurut perkataan Mbah Putri Darang meninggal kan wasiat: <b>anak cucu kalau ingin</b>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	v	-	-

	<i>mulya supaya ninggalak e desane (hal 21, jilid IV).</i>	<b>mulya supaya meninggalan desanya.</b>																	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)
20	<i>Kejawi punika P. Sedakarya ugi ahli teteki lelana brata ing redi-redi ing papan ingkang wiwit-wiwit. Nuju satunggaling dalu ngleresi nepi wonten ing</i>	Di luar itu P. Sedakarya juga ahli bertapa di gunung-gunung di tempat yang baru-baru. Pada suatu malam di tepi makam eyangnya R. Katong menerima wangsit seperti ini:	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-

<p><i>pasarehan ipun ingkang eyang R. Katong nampi wangsit mekaten: ngger Adipati. <b>Begja wong kang bisa ngaweruhi marang para leluhure iku. Lamun pengin mulya saturun-turunira, yasakna kratonira leluhurira. Gawe wiwara</b></i></p>	<p>Baik orang yang bisa mengunjungi para leluhurnya itu. <b>Kalau ingin mulya semua keturunan, keraton kamu dan leluhur kamu.</b> Buatlah tujuh pintu. Besok keturunan kamu akan memenuhi Majalengka. Saya berikan dalam 3 tahun akan</p>															
---	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	<i>sapta. Besuk turasingsun bakal ngebeki Majalengka. Sun waleri tri warsa dadya ngger (hal 19, jilid II).</i>	jadi, Nak.																	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)
21	<b>Lakune agama wis orana kang gegodha.</b> Para santri kang saka Demak pinencar dadi patang pantha.	<b>Jalannya agama sudah tidak mendapat godaan.</b> Para santri yang dari Demak dipencar menjadi	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

	<i>Ewa semono Raden Katong uga ora nglarang wong-wong kang isih nerusake agama lawas. Para wiku, para pandhita diayomi (hal 48, jilid I).</i>	empat kelompok. Begitu pula <b>Raden Katong</b> juga tidak melarang orang-orang yang masih meneruskan agama lama. Para wiku, para pendeta diayomi.																	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)
22	<b>Raden Katong Piyambak tansah</b>	<b>Raden Katong</b> sendiri selalu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-

<p><i>nyontoni kagungan kebon mrica ing desa Mrican lan ing Ngebel desa Sahang. (sahang= mrica). Uga ngingu sapi, kebo, lan jaran (hal 16, jilid VII).</i></p>	<p>men-contoh-kan ke-pemilikan kebun merica di desa Merica dan di Ngebel desa Sahang. (Sahang= Merica). Juga me-melihara sapi, kerbau, dan kuda.</p>																
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--